

Agatha Christie



While the Light Lasts

Selagi Hari Terang



a Collection of Stories



SELAGI HARI TERANG

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

SELAGI HARI TERANG



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

WHILE THE LIGHT LASTS

by Agatha Christie

AGATHA CHRISTIE™ While the Light Lasts

Copyright © 1997 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

SELAGI HARI TERANG

GM 402 01 12 0015

Alih bahasa: Tanti Lesmana

Desain sampul: Satya Utama Jadi

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lantai 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 2003

Cetakan kedua: April 2005

Cetakan ketiga: Februari 2012

232 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8013 - 5

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

1. Rumah Impian	7
2. Sang Aktris	33
3. Tepi Jurang	48
4. Petualangan Puding Natal	76
5. Dewa yang Kesepian	101
6. Manx Gold	124
7. Di Balik Dinding	155
8. Misteri Peti Baghdad	185
9. Selagi Hari Terang	211

RUMAH IMPIAN

INI kisah tentang John Segrave—tentang hidupnya yang tidak memuaskan; cintanya yang tidak terpuaskan; serta impian-impian dan kematiannya. Bila apa yang tidak diperolehnya dalam hidup dan cintanya akhirnya bisa ia peroleh dalam impian dan kematian, maka hidupnya mungkin bisa dianggap sukses. Siapa tahu?

John Segrave berasal dari sebuah keluarga kaya yang perlahan-lahan bangkrut selama abad terakhir. Mereka adalah keluarga tuan tanah sejak zaman Elizabeth, tapi bidang tanah terakhir milik mereka kini sudah dijual. Rencananya, salah seorang putra dalam keluarga itu akan dipilih dan dipersiapkan agar bisa mencari uang. Ironisnya, takdir memilih John Segrave.

Dengan mulut sensitif dan mata biru gelap memanjang, John tampak seperti peri atau makhluk halus yang biasa hidup liar di hutan-hutan. Herannya justru

ia yang dijadikan korban di altar Finansial. Maka John Segrave harus mengucapkan selamat tinggal pada wanginya tanah, asinnya air laut di bibir, dan langit bebas yang membentang di atas kepala—semua hal yang dicintainya.

Di usia delapan belas ia menjadi juru tulis muda di sebuah perusahaan besar. Tujuh tahun kemudian ia masih tetap juru tulis. Meski bukan lagi orang baru, tapi statusnya tidak berubah. Tekad untuk sukses telah terhapus dari wajahnya. Ia tepat waktu, rajin, dan bekerja keras—tapi tetap cuma seorang juru tulis.

Sebenarnya John bisa menjadi... apa? Ia sendiri tak bisa menjawabnya, tapi ia tak bisa menyangkal keyakinannya bahwa pasti ada suatu tempat di mana keberadaannya bisa berarti. Ia memiliki kekuatan, kecekatan visi, sesuatu yang tidak dimiliki rekan-rekan kerjanya. Mereka menyukainya. John Segrave disukai karena persahabatannya yang tak pandang bulu, dan mereka tidak menyadari bahwa sikapnya itu juga mencegah mereka untuk benar-benar akrab dengannya.

Mimpi itu tiba-tiba mendatangnya. Bukan fantasi kanak-kanak yang berkembang selama bertahun-tahun. Mimpi itu pertama kali datang pada suatu malam musim panas, atau lebih tepatnya pada dini hari pertengahan musim panas. John terbangun dan tergelitik oleh mimpi itu, berusaha mempertahankannya dalam ingatan dan mencegahnya menguap seperti umumnya mimpi.

Ia mencengkeram erat mimpi itu. Tak boleh dilepaskan—tak boleh. Ia harus tetap mengingat rumah itu. Tentu saja, Rumah *itu!* Rumah yang sangat dike-

nalnya. Apakah rumah itu nyata, atau hanya ada dalam mimpinya? Ia tak ingat—tapi yang pasti ia sangat mengenal rumah itu.

Cahaya pagi kelabu masuk mengendap ke dalam kamarnya. Suasana pagi itu sunyi luar biasa. Pukul 04.30 pagi, London yang letih masih diselimuti suasana damai yang singkat.

John Segrave berbaring diam, diliputi kegembiraan, keheranan dan keindahan mimpinya. Betapa cerdik ia bisa mengingatnya! Mimpi menyelinap pergi dengan sangat cepat, lolos dari sela-sela jemarimu sementara jemarimu yang lamban oleh kesadaran yang perlahan-lahan merasuki berusaha mencegah mimpi itu pergi. Tapi ia terlalu sigap untuk mimpi ini! Ia mencengkeram mimpi itu ketika hendak menyelinap pergi.

Mimpi itu benar-benar menakjubkan! Ada rumah itu dan... mendadak ia tersentak, sebab setelah dipikir-pikir, ternyata hanya rumah itu yang diingatnya! Sekonyong-konyong, dengan kecewa, John sadar bahwa rumah itu asing baginya. Ia bahkan tak pernah memimpikan rumah itu sebelumnya.

Rumah itu bercat putih dan berdiri di tempat tinggi. Ada pepohonan di dekatnya, di kejauhan tampak bukit-bukit biru. Tapi daya tarik rumah itu bukanlah pada lingkungan sekitarnya (dan inilah klimaks dari mimpinya), sebab rumah itu begitu indah. Jantung John berdetak semakin cepat ketika mengingat keindahan aneh rumah itu.

Tentu saja indah dari luar, sebab ia belum pernah masuk dan melihat bagian dalamnya.

Selanjutnya, ketika garis-garis suram kamar tidur-

nya mulai membentuk dalam cahaya yang semakin terang, John merasa sukacitanya mulai luntur. Mungkin mimpinya tidak terlalu indah sebenarnya—ataukah bagian yang indah itu menyelinap pergi dan menertawakan tangan-tangan lambannya yang berusaha menahan? Sebuah rumah putih di tempat tinggi—tidak terlalu istimewa tentunya? Ia ingat rumah itu megah dan memiliki banyak jendela yang semuanya tertutup gordien. Bukan karena penghuninya sedang pergi (ia yakin ini), tapi karena waktu itu masih pagi buta sehingga belum ada yang bangun.

Lalu John tertawa menyadari kekonyolan imajinasinya, dan ingat bahwa ia punya janji makan malam dengan Mr. Wetterman.



Maisie Wetterman adalah putri tunggal Rudolf Wetterman. Ia terbiasa memperoleh apa saja yang diinginkannya. Ketika mengunjungi kantor ayahnya, ia melihat John Segrave. John sedang membawakan surat-surat yang diminta ayahnya. Setelah John pergi, Maisie menanyakan perihal John pada ayahnya.

”Salah seorang putra Sir Edward Segrave. Keluarga lama yang baik, tapi hampir karam. Anak itu takkan pernah menjadi orang hebat. Aku menyukainya, tapi dia tak punya keistimewaan apa-apa.”

Maisie mungkin tidak peduli akan hal itu. Orangtuanya menghargai orang yang punya keistimewaan, sementara ia sendiri tidak begitu peduli. Keesokan harinya ia membujuk ayahnya untuk mengundang John Segrave

makan malam. Makan malam yang akrab, sebab yang hadir cuma Maisie, ayahnya, John Segrave, dan seorang gadis teman Maisie yang tinggal bersamanya.

Temannya tergerak untuk sedikit berkomentar.

"Direstui tentunya, Maisie? Nanti ayahmu akan membawanya pulang dalam bungkus kecil yang manis sebagai hadiah untuk putri tercinta, dibeli dan telah lunas dibayar."

"Allegra! Kau keterlaluan."

Allegra Kerr tertawa.

"Kau biasa mendapatkan apa saja yang kausukai, Maisie. Aku suka topi itu, maka aku harus memilikinya. Jika hal itu berlaku untuk topi, kenapa untuk suami tidak?"

"Jangan konyol. Aku belum pernah bicara padanya."

"Memang belum. Tapi kau sudah memutuskan," kata Allegra. "Apa daya tariknya, Maisie?"

"Entahlah," kata Maisie Wetterman perlahan-lahan. "Dia... berbeda dari pria lain."

"Berbeda?"

"Ya. Aku tak bisa menjelaskannya. Dia tampan, tapi dengan cara yang aneh. Tapi bukan itu yang menarik hatiku. Dia seperti... tidak melihatku. Aku benar-benar tak percaya dia bahkan tidak melirikku saat datang ke kantor ayahku."

Allegra tertawa.

"Itu siasat kuno. Pemuda yang sok gengsi."

"Allegra, ucapanmu kasar sekali."

"Tenanglah, Sayang. Ayah akan membelikan domba manis untuk Maisie kecilnya."

"Aku tidak ingin seperti itu."

"Kau ingin Cinta dengan huruf C besar. Bukankah begitu?"

"Tidak mungkinkah dia jatuh cinta padaku?"

"Mungkin saja. Menurutku, dia akan jatuh cinta."

Allegra tersenyum sambil bicara dan melirik temannya. Maisie bertubuh pendek—cenderung gempal—rambutnya hitam, halus, dan bergelombang indah. Warna kulitnya yang bagus alami diperindah oleh bedak dan lipstik dalam warna-warna terbaru. Mulut dan giginya bagus, bola matanya hitam kecil dan berbinar-binar, rahang dan dagunya agak kaku. Gaun yang dikenakannya indah.

"Ya," ujar Allegra sambil menyelesaikan pengamatannya. "Aku tidak ragu dia akan jatuh cinta. Seluruh efeknya sangat bagus, Maisie."

Maisie memandangnya ragu.

"Sungguh," kata Allegra. "Aku serius. Tapi misalkan dia tidak... jatuh cinta. Bagaimana kalau perasaannya padamu tulus, tapi platonik? Bagaimana?"

"Mungkin saja aku tidak menyukainya sama sekali setelah mengenalnya lebih jauh."

"Mungkin juga. Tapi di lain pihak kau mungkin akan sangat menyukainya. Jika itu yang terjadi..."

Maisie angkat bahu.

"Semoga aku punya harga diri..."

Allegra menyela.

"Harga diri memang efektif untuk menutupi perasaan kita—tapi tidak menghilangkan perasaan itu sendiri."

"Yah," kata Maisie, tersipu. "Tidak beralasan meng-

apa aku tak boleh mengatakannya. Aku wanita yang sangat cocok untuknya. Maksudku... dari sudut pandangnya, aku anak kesayangan ayahku, dan segalanya.”

”Tawaran rekanan bisnis, dan lain-lain,” lanjut Allegra. ”Ya, Maisie. Kau memang anak ayah. Aku sangat senang. Aku senang teman-temanku punya karakter.”

Nada suaranya yang sedikit mencemooh membuat Maisie tidak nyaman.

”Kau memang sinis!”

”Tapi merangsang otak, Sayang. Itu sebabnya kau mengundangku kemari. Aku belajar sejarah, dan aku selalu tertarik untuk mengetahui kenapa badut istana diizinkan, dan malah dianjurkan. Kini, setelah aku sendiri menjadi badut, aku mengerti kenapa peran itu bagus. Aku harus berbuat sesuatu. Aku yang angkuh dan miskin seperti pahlawan wanita dalam novel-novel pendek, lahir dari keluarga terhormat dan mendapat pendidikan buruk. *”Aku harus berbuat apa? Hanya Tuhan yang tahu,”* kata si gadis. Tipe gadis miskin yang bersedia hidup kekurangan dan puas melakukan pekerjaan serabutan, ’menolong Sepupu Anu dan anu’, kuamati banyak sekali yang seperti itu. Tak ada orang yang benar-benar menginginkannya—kecuali mereka yang tidak sanggup menggaji pelayan, maka dia diperlakukan seperti budak hina.

”Itu sebabnya aku memilih menjadi badut istana. Besar mulut, bicara blak-blakan, kadang sinis tapi lucu (tidak terlalu sering, takut keterusan), namun di balik semua itu, punya pengamatan sangat tajam ter-

hadap sifat-sifat manusia. Orang kadang senang diberitahu betapa mengerikan mereka sebenarnya. Itu sebabnya mereka selalu mengerumuni para pengkhotbah populer. Mereka sukses besar. Aku banyak sekali menerima undangan. Aku bisa hidup menumpang pada teman-temanku dengan mudah, dan aku berhati-hati untuk tidak pura-pura merasa berterima kasih.”

”Kau memang tidak ada duanya, Allegra. Kau selalu bicara tanpa dipikir.”

”Kau salah. Aku justru sangat memerhatikan—memedulikan dan memikirkan perkataanku. Perkataanku yang kedengaran sembarangan sebenarnya selalu ku-perhitungkan. Aku harus hati-hati. Pekerjaan ini harus bisa menghidupiku hingga tua nanti.”

”Mengapa kau tidak menikah? Aku tahu banyak orang ingin menikahimu.”

Wajah Allegra mendadak mengeras.

”Aku tidak akan pernah bisa menikah.”

”Karena...” Maisie tidak melanjutkan kalimatnya, menatap temannya itu. Allegra mengangguk singkat.

Langkah-langkah kaki terdengar di tangga. Pelayan membuka pintu dan mengumumkan,

”Mr. Segrave.”

John masuk tanpa memperlihatkan rasa antusias. Ia tidak mengerti mengapa ayah Maisie mengundangnya makan malam. Jika bisa menolak, tentu sudah ia tolak. Kemegahan rumah itu dan karpetnya yang lembut membuatnya tertekan.

Seorang gadis datang menghampiri dan menyalaminya. Samar-samar John ingat pernah melihatnya sewaktu datang ke kantor ayahnya.

"Apa kabar, Mr. Segrave? Mr. Segrave... Miss Kerr."

John tersentak. Siapa gadis yang seorang lagi? Dari mana ia berasal? Mulai dari selendang berwarna api yang disampirkan di bahunya hingga sepasang gelung di kepalanya yang mungil, gadis itu tampak khayali, sosoknya begitu menonjol dalam latar belakang yang suram, menimbulkan efek tidak nyata.

Rudolf Wetterman masuk, bagian depan kemejanya yang lebar dan gemerlap berkerat-kerit ketika ia berjalan. Mereka akan makan malam secara informal.

Allegra Kerr bercakap-cakap dengan ayah Maisie. John Segrave terpaksa beramah-tamah dengan Maisie. Tapi seluruh pikirannya terfokus pada gadis di sebelahnya. Gadis itu sangat efektif. Keefektifannya, pikir John, lebih merupakan sesuatu yang dipelajari daripada bersifat alami. Tapi di balik semua itu ada sesuatu yang lain. Api yang berkedap-kedip, gelisah, tak terduga, seperti ilusi-ilusi yang mendorong orang untuk masuk ke rawa berbahaya.

Akhirnya John mendapat kesempatan untuk berbicara dengannya. Maisie sedang menyampaikan pesan pada ayahnya, dari seorang teman yang ditemuinya hari itu. Sekarang, ketika kesempatan itu datang, John merasa lidahnya kelu. Ia menatap Allegra dengan pandangan memohon.

"Topik pembicaraan di meja makan," kata Allegra ringan. "Apakah kita mulai dengan teater, atau salah satu kata pembuka yang dimulai dengan, 'Apakah Anda menyukai..."

John tertawa.

"Dan jika ternyata kita sama-sama menyukai anjing

dan membenci kucing, berarti akan timbul semacam 'ikatan' di antara kita?"

"Tentu saja," sahut Allegra serius.

"Menurutku sayang sekali kalau dimulai dengan tanya jawab seperti itu."

"Tapi semua orang bisa mengikuti pembicaraan."

"Benar, tapi berakhir dengan malapetaka."

"Ada baiknya kita mengetahui peraturan—walau nanti ada kemungkinan kita melanggarnya."

John tersenyum pada Allegra.

"Kalau begitu, berarti kita bebas menuruti keeksentrikan kita. Itu berarti juga memperlihatkan kejeniusan yang mirip-mirip kegilaan."

Tanpa disengaja, tangan Allegra menenggol sebuah gelas anggur di meja. Mendengar suara gelas jatuh, Maisie dan ayahnya berhenti bicara.

"Maafkan saya, Mr. Wetterman. Saya memecahkan gelas."

"Sayangku Allegra, tidak apa. Tidak apa-apa."

Sambil mendesah, John Segrave berkata cepat,

"Gelas pecah. Pertanda buruk. Mudah-mudahan... tidak benar-benar menjadi kenyataan."

"Jangan kuatir. Bukankah ada pepatah... 'Nasib buruk tidak bisa kaubawa ke tempat nasib buruk berasal.'"

Allegra kembali bicara pada Wetterman. John, yang melanjutkan pembicaraan dengan Maisie, berusaha mengingat kutipan tadi. Akhirnya ia berhasil. Itu kata-kata Sieglinde dalam Walküre ketika Sigmund menawarkan diri untuk meninggalkan rumah.

Ia berpikir, "Apakah yang dimaksud Allegra...?"

Tapi Maisie menanyakan pendapatnya tentang Revue terbaru. John segera mengakui bahwa ia menyukai musik.

"Setelah makan malam nanti," kata Maisie, "kita akan minta Allegra main musik untuk kita."

Mereka pindah ke ruang duduk. Diam-diam Wetterman beranggapan kebiasaan itu bersifat barbar. Ia menyukai acara minum anggur dan mengisap cerutu. Tapi mungkin ada baiknya kebiasaan itu dilakukan malam ini. Ia tidak tahu harus berkata apa pada Segrave muda ini. Maisie punya selera yang payah. Pemuda itu tidak tampan, juga tidak menarik. Ia senang ketika Maisie meminta Allegra Kerr bermain piano. Malam akan lewat lebih cepat. Pemuda idiot itu bahkan tidak bisa main *bridge*.

Allegra bisa main piano dengan baik, meski tidak seperti pemain profesional. Ia memainkan musik modern, Debussy dan Strauss, sedikit Scriabin. Lalu ia memasuki gerakan pertama *Pathetique* dari Beethoven, ungkapan kesedihan yang tak terbatas, kesedihan yang tidak berakhir, dan luas seperti halnya zaman, tapi dari ujung ke ujung mengembuskan semangat yang takkan menerima kekalahan. Dalam kekhidmatan kesedihan yang tak pernah mati, kesedihan itu bergerak seirama dengan sang penakluk hingga ke malapetaka terakhir.

Menjelang akhir, permainan Allegra tersendat, jarinya menekan nada sumbang, dan tiba-tiba ia berhenti. Ia menoleh ke arah Maisie dan tertawa mengejek.

"Kaulihat," ujarnya. "Mereka terus menggangguku."

Lalu, tanpa menunggu jawaban, Allegra memainkan melodi sedih yang aneh, nada-nada harmonis yang aneh dan ritme teratur yang tidak biasa, sesuatu yang belum pernah didengar Segrave. Iramanya halus seperti kepak sayap burung, halus, mengambang... Tiba-tiba, tanpa diduga, musik itu berubah menjadi nada-nada sumbang dan ganjil. Allegra berdiri dan tertawa.

Di antara tawanya, Allegra tampak gelisah dan nyaris ketakutan. Ia duduk di dekat Maisie, dan John mendengar Maisie berbisik pada Allegra.

"Seharusnya tidak kaumainkan. Seharusnya tidak."

"Apa musik yang terakhir itu?" tanya John ingin tahu.

"Sesuatu yang kugubah sendiri."

Allegra berbicara dengan nada tajam dan ketus. Wetterman mengubah topik pembicaraan.

Malam itu John Segrave bermimpi lagi tentang Rumah itu.



John merasa tidak bahagia. Hidupnya semakin suram dan membosankan. Sampai saat ini ia menerimanya dengan sabar—keharusan yang tidak menyenangkan, yang membuat kebebasan dalam dirinya belum tersentuh. Kini semua berubah. Dunia luar dan dalam telah bercampur.

Ia tidak menyangkal alasan perubahan itu. Ia jatuh cinta pada Allegra Kerr sejak pandangan pertama. Apa yang akan dilakukannya sekarang?

Ia terlalu bingung untuk bisa menyusun rencana malam itu. Ia bahkan tidak berusaha menjumpai Allegra lagi. Beberapa hari kemudian, ketika Maisie Wetterman mengundangnya berakhir pekan di tempat ayahnya di pedesaan, ia pergi dengan bersemangat. Tapi ia kecewa ketika ternyata Allegra tidak ada di sana.

Ia menanyakan tentang Allegra pada Maisie, dan Maisie mengatakan bahwa Allegra sedang pergi ke Skotlandia. Setelah itu, John tidak lagi menanyakannya. Ia ingin terus berbicara tentang Allegra, tapi kerongkongannya bagai tercekak.

Maisie bingung melihat sikapnya akhir pekan itu. Sepertinya John tidak menyadari apa yang sudah sangat jelas. Maisie jenis wanita muda yang terang-terangan bila merasa tertarik, tapi rupanya itu tidak mempan pada John. Bagi John, Maisie agak terlalu agresif.

Dan rupanya tangan Nasib lebih kuat daripada Maisie. Nasib menentukan bahwa John bertemu lagi dengan Allegra.

Mereka bertemu di taman pada suatu Minggu sore. John telah melihat Allegra dari kejauhan, dan jantungnya berdebar-debar keras. Bagaimana kalau gadis itu telah lupa padanya?

Tapi Allegra tidak lupa. Ia berhenti dan berbicara. Beberapa menit kemudian mereka berjalan bersama di lapangan rumput. John merasa sangat bahagia.

Tanpa terduga, John berkata,

"Apakah kau percaya pada mimpi?"

"Aku percaya pada mimpi buruk."

Suara Allegra yang parau mengejutkan John.

"Mimpi buruk," ujar John bingung. "Yang kumaksud bukan mimpi buruk."

Allegra memandangnya.

"Tidak," katanya. "Kau tidak pernah bermimpi buruk. Aku bisa lihat itu."

Suaranya lembut—berbeda.

John menceritakan mimpi tentang rumah putih itu pada Allegra dengan agak terbata-bata. Ia telah bermimpi enam kali—tidak, tujuh kali. Selalu mimpi yang sama. Rumah yang indah—sangat indah!

Ia melanjutkan.

"Mimpi itu berkaitan denganmu—dalam satu hal. Aku pertama kali bermimpi pada malam sebelum bertemu denganmu."

"Berkaitan denganku?" Allegra tertawa—sedikit getir. "Oh, tidak, itu tak mungkin. Rumah itu indah."

"Begitu pula kau," kata John Segrave.

Wajah Allegra sedikit memerah karena kesal.

"Maaf—aku bodoh. Aku seperti meminta pujian, ya? Tapi sebenarnya aku tidak bermaksud begitu. Bagian luarku memang lumayan, aku tahu itu."

"Aku belum melihat bagian dalam rumah itu," kata John Segrave. "Tapi aku tahu, bagian dalamnya seindah bagian luarnya."

John berbicara perlahan dan serius, memberikan makna pada kata-katanya, tapi Allegra tidak mengacuhkan.

"Ada lagi yang ingin kukatakan padamu... jika kau bersedia mendengarkan."

"Ya, aku akan mendengarkan," kata Allegra.

"Aku akan berhenti dari pekerjaanku yang sekarang. Seharusnya sudah kulakukan sejak lama—aku menyadarinya sekarang. Selama ini aku puas membiarkan diri hanyut sebagai orang gagal, tanpa terlalu peduli akan hal itu, dan hanya hidup hari demi hari. Seorang pria mestinya tidak begitu. Seorang pria harus mencari sesuatu yang dapat dilakukannya dengan baik dan mencapai sukses lewat pekerjaan itu. Aku akan berhenti dari pekerjaanku sekarang dan mengambil pekerjaan lain yang sangat berbeda. Semacam ekspedisi di Afrika Barat—aku tak bisa menjelaskan perinciannya. Seharusnya ini tidak kukatakan; tapi jika ekspedisi itu berhasil... aku akan kaya."

"Jadi, kau juga menilai kesuksesan dari uang?"

"Uang," kata John Segrave, "hanya berarti satu hal bagiku—kau! Kalau aku kembali nanti..." Ia berhenti.

Allegra menundukkan kepala. Wajahnya sangat pucat.

"Aku tidak akan berpura-pura tidak mengerti apa maksudmu. Karena itu, aku harus mengatakannya padamu sekarang juga. Aku tidak akan pernah menikah."

John diam sebentar, mempertimbangkan, lalu ia berkata dengan sangat lembut,

"Bisakah kaukatakan alasannya?"

"Bisa, tapi lebih dari apa pun di dunia ini aku tak ingin mengatakannya padamu."

John kembali diam, lalu tiba-tiba ia mengangkat wajah, dan seulas senyum yang sangat menarik membuat cerah wajah tampannya.

"Aku mengerti," katanya. "Jadi, kau tidak mengizinkan aku masuk ke Rumah itu—tidak juga untuk mengintip sebentar? Semua gordennya tertutup."

Allegra meletakkan satu tangannya di atas tangan John.

"Akan kukatakan padamu satu hal ini. Kau memimpikan Rumah-mu. Tapi aku... tidak bermimpi. Mimpiku adalah mimpi buruk!"

Setelah itu ia langsung berdiri dan pergi, membuat John bingung.

Malam itu John bermimpi lagi. Belakangan ini ia menyadari bahwa Rumah itu pasti berpenghuni. Ia telah melihat sebuah tangan menyibak gorden, dan sekilas menangkap gerakan sosok-sosok di dalamnya. Malam itu Rumah itu tampak lebih terang daripada malam-malam sebelumnya. Dinding-dindingnya yang putih memantulkan cahaya matahari. Kedamaian dan keindahan rumah itu begitu sempurna.

Sekonyong-konyong John tersapu oleh gelombang kegembiraan yang lebih penuh. Seseorang menghampiri jendela. Ia tahu itu. Sebuah tangan, tangan yang pernah dilihatnya, memegang gorden, menyibaknya. Sebentar lagi ia akan melihat...

John terjaga—masih gemetar oleh ketakutan dan kengerian tak terucapkan akan *Sesuatu* yang memandangnya dari jendela Rumah itu.

Sesuatu yang sangat mengerikan, sesuatu yang begitu kejam dan menjijikkan. Mengingatnya saja sudah membuatnya muak. Dan ia tahu bahwa yang paling mengerikan dari Sesuatu itu adalah kehadirannya dalam Rumah itu—Rumah yang Indah itu.

Sebab tempat yang dihuni oleh Sesuatu itu menjadi tempat penuh kengerian—kengerian yang datang dan membunuh kedamaian dan ketenangan yang berhak dimiliki Rumah itu. Kecantikan abadi Rumah itu musnah selamanya, karena dalam dindingnya yang suci itu tinggal Bayangan Kotor!

Andai nanti ia bermimpi lagi tentang Rumah itu, John tahu ia akan segera terbangun ketakutan, takut kalau-kalau Makhluk mengerikan itu tiba-tiba memandangnya.

Keesokan sore, dari kantornya, John langsung pergi ke rumah Wetterman. Ia harus menemui Allegra Kerr. Maisie tentu akan memberitahunya di mana Allegra berada.

John tak pernah memerhatikan binar-binar di mata Maisie ketika melihatnya datang. Maisie langsung menyambutnya. John langsung bertanya terbata-bata, masih sambil menjabat tangan Maisie.

"Miss Kerr. Aku bertemu dengannya kemarin, tapi aku tidak tahu di mana dia tinggal."

John tidak menyadari tangan Maisie dalam genggamannya jadi lemas lunglai. Suara Maisie yang berubah dingin pun tidak membuatnya sadar.

"Allegra ada di sini—tinggal bersama kami. Tapi kurasa kau tidak bisa menemuinya."

"Tapi..."

"Ibunya meninggal tadi pagi. Kami baru saja mendapat kabar."

"Oh!" John terkejut.

"Keadaannya sangat menyedihkan," kata Maisie. Ia ragu-ragu sejenak, lalu melanjutkan. "Sebab ibunya

meninggal... di rumah sakit jiwa. Ada kegilaan dalam keluarganya. Kakeknya menembak diri sendiri, salah seorang bibi Allegra terbelakang mental, dan yang seorang lagi menenggelmkan diri.”

John Segrave menggumam tidak jelas.

”Aku merasa harus memberitahumu,” kata Maisie, seakan hendak berbuat baik. ”Kita berteman baik, bukan? Allegra memang sangat menarik. Banyak pria meminangnya, tapi wajar kalau dia tidak akan pernah menikah—dia tidak bisa, bukan?”

”Tapi dia baik-baik saja,” kata Segrave. ”Tidak ada yang salah padanya.”

John merasa suaranya terdengar parau dan aneh di telinganya sendiri.

”Tak ada yang bisa memastikan. Ibunya baik-baik saja ketika masih muda. Dia tidak hanya... aneh. Dia benar-benar gila. Itu penyakit yang mengerikan—kegilaan.”

”Ya,” kata John, ”Hal paling mengerikan.”

Kini ia tahu apa yang menatapnya dari balik jendela Rumah itu.

Maisie terus bicara. John memotongnya singkat.

”Sebenarnya aku datang untuk pamit—dan mengucapkan terima kasih atas kebaikanmu.”

”Kau tidak... bermaksud pergi?”

Ada nada kaget dalam suara Maisie.

John tersenyum padanya—senyum dipaksakan, menyedihkan, tapi menarik.

”Ya,” katanya. ”Ke Afrika.”

”Afrika!”

Maisie mengulangi kata itu dengan terkesiap. Sebe-

lum ia bisa mengatasi kebingungannya, John telah menyalaminya dan pergi. Maisie masih berdiri sambil mengepalkan kedua tangannya, kedua pipinya memerah karena marah.

Di bawah, di anak tangga, John Segrave berpapasan dengan Allegra yang mendatangi dari jalan. Allegra mengenakan busana serba hitam, wajahnya putih dan pucat. Ia menatap John dan langsung menariknya ke sebuah ruang duduk kecil.

"Maisie menceritakannya padamu," katanya. "Kau sudah *tahu*?"

John mengangguk.

"Tapi apakah itu penting? *Kau* baik-baik saja. Beberapa orang dalam keluarga tidak akan terkena."

Allegra memandang John dengan muram dan sedih.

"*Kau* kan tidak apa-apa," ulang John.

"Entahlah," Allegra nyaris berbisik. "Aku tidak tahu. Aku sudah ceritakan padamu—tentang mimpi-mimpiku. Dan ketika aku bermain—ketika aku memainkan piano—*diriku yang lain* muncul dan menguasai kedua tanganku."

John terperangah menatap Allegra—tak bisa bergerak. Sesaat tadi, ketika Allegra berbicara, ada sesuatu yang memandang dari balik matanya. Hanya sekejap—tapi John mengenalinya. Sesuatu itu adalah Makhluk yang melongok dari jendela Rumah itu.

Allegra melihat keterkejutan John.

"Kau melihat," bisiknya. "Kau melihat—tapi aku menyayangkan Maisie menceritakannya padamu. Kau jadi tak punya apa-apa lagi."

"Tak punya apa-apa lagi?"

"Ya. Sekarang tak ada lagi mimpi yang tersisa. Sekarang kau takkan pernah berani memimpikan Rumah itu lagi."



Matahari Afrika Barat bersinar dengan teriknya.

John Segrave terus mengerang.

"Aku tak bisa menemukannya. Tak bisa menemukannya."

Dokter Inggris bertubuh kecil dengan rambut merah dan rahang besar itu memberengut pada pasiennya.

"Dia selalu berkata begitu. Apa maksudnya?"

"Kurasa dia membicarakan sebuah rumah, Monsieur." Suster dari Misi Katolik Roma itu berbicara dengan suara lembut sambil ikut memerhatikan pasien itu.

"Sebuah rumah, ya? Dia harus membuang pikiran tentang rumah itu, kalau tidak kita tidak bakal bisa menyelamatkan hidupnya. Pikiran itu membebaninya. Segrave! Segrave!"

Perhatian John yang semula melayang-layang jadi terfokus. Tatapan matanya kini mengenali wajah sang dokter.

"Dengar, kau harus sembuh. Aku akan menolongmu. Tapi kau harus berhenti mencemaskan rumah itu. Rumah itu takkan lari. Jadi, tidak perlu mencarinya sekarang."

"Baiklah." John tampak patuh. "Kurasa rumah itu

memang tidak bisa lari ke mana-mana, karena sebenarnya tidak pernah ada.”

”Tentu saja tidak!” Dokter itu tertawa keras. ”Nah, kau akan sembuh dengan cepat.” Dengan sikap penuh percaya diri ia pergi.

Segrave berpikir sambil berbaring. Demamnya mereda sejenak, maka ia bisa berpikir jernih. Ia harus menemukan Rumah itu.

Selama sepuluh tahun ia takut untuk menemukannya—membayangkan bahwa ia akan menemukannya tanpa terduga merupakan ketakutannya yang terbesar. Lalu ia ingat ketika ketakutan itu mereda, suatu hari *rumah itu* menemukannya. Ia ingat dengan jelas ketakutan yang pertama kali menghantuinya, lalu rasa lega yang menyusul. Sebab ternyata Rumah itu kosong!

Rumah itu kosong dan sangat tenang. Seperti yang diingatnya sepuluh tahun silam. Ia belum lupa. Ada *van* hitam besar pergi meninggalkan Rumah itu perlahan-lahan. Penyewa terakhir tentu pindah dengan membawa barang-barangnya. John menghampiri pria-pria yang berada di mobil itu dan berbicara dengan mereka. Ada kesan jahat pada *van* itu, karena warnanya sangat hitam. Kuda-kudanya juga hitam, dengan surai dan ekor mengibas bebas. Semua pria di mobil itu juga memakai pakaian dan sarung tangan hitam. Semua mengingatkannya pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tak bisa diingatnya.

Ya, ia benar. Penyewa terakhir telah pindah, waktu sewanya sudah berakhir. Rumah itu kosong sekarang, sampai pemiliknya kembali dari luar negeri.

Saat terjaga, John menyadari keindahan dan ketenangan Rumah kosong itu.

Sebulan kemudian ia menerima surat dari Maisie (Maisie menulis padanya setiap bulan). Dalam surat itu Maisie memberitahukan bahwa Allegra Kerr meninggal di rumah sakit jiwa, seperti ibunya. Tidakkah itu sangat menyedihkan? Meski tentu saja juga membebaskan Allegra dari penderitaan.

Memang sangat aneh. Surat ini datang persis setelah ia bermimpi tentang Rumah itu. John tidak begitu memahaminya. Tapi memang aneh.

Yang paling parah, ia tak pernah lagi bisa menemukan Rumah itu. Ia lupa jalannya.

Demamnya kambuh lagi. Ia bergulak-gulik gelisah. Tentu saja ia lupa Rumah itu terletak di dataran tinggi! Ia harus mendaki untuk sampai ke sana. Tapi itu pendakian yang sulit—sangat panas. Naik, naik, naik—Oh! Ia tergelincir! Dan harus mulai dari bawah lagi. Naik, naik, naik—berhari-hari lewat, berminggu-minggu—mungkin juga bertahun-tahun! Dan ia masih terus memanjat.

Sekali ia mendengar suara dokter. Tapi ia tak bisa menghentikan pendakiannya untuk mendengarkan. Apalagi dokter itu menyuruhnya berhenti mencari Rumah itu. Dipikirkannya itu rumah biasa. *Dokter itu* tidak tahu.

Tiba-tiba ia ingat bahwa ia harus tenang, sangat tenang. Ia tidak akan bisa menemukan Rumah itu, kecuali ia sangat tenang. Tak ada gunanya mencari Rumah itu dalam keadaan terburu-buru atau panik.

Kalau saja ia bisa tetap tenang! Tapi hawanya sa-

ngat panas! Panas? Ini *dingin*—ya, dingin. Yang dipanjatnya bukan tebing, tapi gunung es—gunung es yang dingin dan tajam.

John merasa sangat letih. Ia tidak sanggup terus mencari—tak ada gunanya. Ah! Ada sebuah jalan kecil—lebih baik daripada gunung es. Betapa menyenangkan dan teduh berada di jalan kecil yang teduh dan hijau. Pohon-pohon ini... begitu menakjubkan! Pepohonan itu mirip... apa, ya? Ia tak bisa mengingatnya, tapi itu tidak penting.

Ah! Ada bunga-bunga. Semuanya berwarna emas dan biru! Betapa cantiknya—juga sangat tidak asing. Pasti ia pernah ke sini. Di balik pepohonan tampak Rumah itu berdiri di dataran tinggi. Cantik sekali. Jalan kecil hijau, pepohonan dan bunga-bunga—semua itu tidak sebanding dengan keagungan dan kecantikan Rumah itu.

John mempercepat langkahnya. Ia belum pernah melihat bagian dalam Rumah itu! Betapa bodohnya dia—padahal selama ini ia memegang kuncinya!

Keindahan luar Rumah itu tentunya belum apa-apa dibandingkan keindahan di dalamnya—apalagi sekarang pemilik Rumah itu sudah kembali. Ia menapaki undak-undak ke arah pintu depan.

Tangan-tangan kuat dan kejam menariknya kembali! Mereka menariknya, menyeretnya ke depan dan belakang.

Dokter mengguncang-guncang tubuh John dan berteriak ke telinganya. "Bertahanlah, kau bisa. Jangan menyerah. Jangan menyerah." Kedua matanya tampak galak seperti orang yang melihat musuh. Segrave ber-

tanya-tanya, siapa yang dianggap Musuh. Perawat berjubah hitam itu berdoa. Itu juga aneh.

Padahal ia cuma ingin dibiarkan sendiri. Dibiarkan kembali ke Rumah itu. Karena setiap menit Rumah itu semakin mengabur.

Tentu saja itu terjadi karena dokter itu sangat kuat. Ia tidak cukup kuat untuk melawan dokter itu. Seandainya saja ia bisa.

Tapi tunggu! Ada cara lain—seperti mimpi yang menyelina pergi saat kita terjaga. Tak ada kekuatan yang dapat menghentikan *mimpi*-mimpi bisa meloloskan diri dan menyelina pergi begitu saja. Tangantangan dokter itu takkan bisa menahannya jika ia juga meloloskan diri—menyelina pergi!

Ya, begitu caranya! Dinding-dinding putih itu tampak kembali, suara sang dokter semakin samar-samar, tangannya hampir tidak terasa. Kini John tahu bagaimana mimpi tertawa saat mereka menyelina pergi dari genggamanmu!

Ia berada di depan pintu Rumah itu. Kesunyiannya sangat luar biasa. Ia memasukkan kunci ke pintu dan membukanya.

Sejenak ia menunggu, untuk meresapi sepenuhnya rasa sukacita yang sempurna, memuaskan, dan tak terlukiskan oleh kata-kata.

Lalu... ia melewati Ambang pintu Rumah itu dan masuk ke dalamnya.

KETERANGAN

Rumah Impian (The House of Dreams) pertama kali diterbitkan dalam *Sovereign Magazine* edisi bulan Januari 1926. Cerita ini merupakan revisi dari versi *The House of Beauty* yang ditulis Christie beberapa waktu sebelum Perang Dunia pertama dan disebutkan dalam buku autobiografinya sebagai "cerita pertamaku yang cukup menjanjikan." Meski cerita aslinya tidak jelas dan terlalu suram, Rumah Impian ini mirip cerita hantu pada zaman Edward, terutama cerita-cerita E.F Benson. Versi ini jauh lebih jelas dan tidak begitu introspektif dibandingkan cerita aslinya yang banyak direvisi Christie untuk diterbitkan: untuk mengembangkan karakter dua tokoh wanitanya, ia mengurangi kesan kegilaan Allegra dan mengembangkan peran Maisie. Tema yang sama diujakinya dalam *The Call of Wings*, cerita lain yang ia tulis pada awal kariernya, dikoleksi dalam *Anjing Kematian—The Hound of Death* (1933).

Pada tahun 1938, Christie berkomentar tentang *The House of Beauty*, bahwa meski "membayangkan cerita itu sangat menyenangkan, dan menulisnya sangat membosankan", benihnya telah dituai—"lama-kelamaan saya makin menyukai kegiatan menulis yang mulanya untuk mengisi waktu luang saja. Kalau sedang tidak banyak kegiatan, saya membayangkan sebuah cerita. Cerita-cerita itu selalu berakhir sedih, dan kadang-kadang memiliki sentimen moral yang sangat tinggi." Ia mendapat dorongan penting pada masa-masa awal kepenulisannya dari seorang tetangga di Dartmoor, Eden Phillpotts, yang juga seorang novelis terkenal dan teman dekat keluarga Christie. Phillpotts memberikan saran pada Christie—Agatha Miller waktu itu—tentang cerita-ceritanya dan merekomendasikan para penulis yang gaya serta perbendaharaan katanya bisa memberikan inspirasi tambahan. Pada tahun-tahun selanjutnya, setelah kemashyuran Christie jauh melampaui kemashyuran novelis itu, Christie menggambarkan bagaimana Phillpotts memberikan taktik dan simpati yang sangat dibutuhkan untuk mempertahankan keyakinan diri seorang penulis muda... "Saya mengagumi pengertiannya. Yang diberikannya hanya dorongan, bukan kritikan." Saat Phillpotts meninggal pada tahun 1960, Christie menulis, "Untuk kebaikanannya pada saya saat saya masih seorang gadis muda yang baru mulai menulis. Saya akan selalu merasa berterima kasih padanya."

SANG AKTRIS

PRIA berpakaian lusuh di baris keempat itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan memandang ke arah panggung dengan penuh perhatian. Kedua matanya yang licik diam-diam disipitkan agar dapat melihat lebih jelas.

"Nancy Taylor!" gumamnya. "Astaga, dia memang Nancy Taylor!"

Ia kembali memeriksa lembar acara yang dipegangnya. Sebuah nama dicetak agak lebih besar daripada nama-nama lain.

"Olga Stormer! Jadi, itu namamu sekarang. Rupanya kau sudah menjadi bintang? Kau pasti menghasilkan cukup banyak uang sekarang. Aku berani bertaruh, kau pasti sudah lupa namamu dulu Nancy Taylor. Aku ingin tahu—benar-benar ingin tahu, apa komentarmu kalau Jake Levitt mengingatkanmu akan hal itu?"

Tirai diturunkan untuk menutup babak pertama.

Tepuk tangan para penonton bergemuruh memenuhi auditorium. Olga Stormer, aktris yang sangat emosional dan menjadi terkenal dalam beberapa tahun saja, telah menambahkan satu kemenangan lagi dalam daftar kesuksesannya sebagai "Cora", dalam *Malaikat Pendendam*.

Jake Levitt tidak ikut bertepuk tangan, tapi seulas senyum samar perlahan-lahan menghiasi bibirnya. Betapa beruntungnya ia! Apalagi saat ini keadaan keuangannya sedang payah. Nancy Taylor akan berusaha menyangkal, tapi takkan bisa mengelabuinya. Jika ia bertindak tepat, wanita itu bisa dijadikan tambang emas!



Keesokan paginya, mulai kelihatan hasil usaha pertama Jake Levitt untuk menggali "tambang emas"-nya. Di ruang duduknya yang dipernis merah dan bertirai hitam, Olga Stormer membaca sepucuk surat beberapa kali dengan teliti. Wajahnya yang pucat dan ekspresif tampak agak tegang. Sesekali bola matanya yang hijau-kelabu, di bawah sepasang alisnya yang rata, menatap jauh ke depan, seakan-akan sedang merenungi ancaman di balik kata-kata dalam surat itu.

Dengan suaranya yang indah dan dapat bergetar oleh emosi, atau nyaring seperti ketukan mesin tik, Olga memanggil, "Miss Jones!"

Seorang wanita muda berpenampilan rapi dan berkacamata, bergegas datang dari ruang sebelah sambil membawa buku notes dan pensil.

"Tolong hubungi Mr. Danahan, dan minta dia segera datang."

Syd Danahan, manajer Olga Stormer, memasuki ruang itu dengan sikap agak cemas, seperti umumnya pria yang pekerjaannya adalah menangani berbagai tingkah laku aneh para aktris. Bermanis-manis, membujuk, menggertak, atau malah melakukan ketiganya sekaligus merupakan rutinitasnya sehari-hari. Ia merasa lega ketika melihat Olga tampak tenang dan bisa menguasai diri, dan hanya mengangsurkan selebar surat di meja ke arahnya.

"Bacalah."

Tulisan dalam surat itu hampir tidak terbaca karena jeleknya, dan kertasnya juga kertas murahan.

Nyonya yth.

Saya sangat mengagumi penampilan Anda semalam dalam *Malaikat Pendendam*. Saya rasa kita sama-sama mengenal seorang teman bernama Miss Nancy Taylor, di Chicago. Sebuah artikel mengenai wanita itu tidak lama lagi akan diterbitkan. Jika Anda bersedia mendiskusikan hal ini, saya bisa menghubungi Anda kapan saja pada waktu yang Anda anggap tepat.

Hormat saya,

Jake Levitt

Danahan tampak agak bingung.

"Aku tidak mengerti. Siapa Nancy Taylor itu?"

"Seorang gadis yang lebih baik mati, Danny." Ada

kegetiran dalam suara Olga, dan keletihan yang mengungkap usianya yang sudah 34 tahun. "Dia sudah mati, sampai gagal pemakan bangkai itu menghidupkannya kembali."

"Oh! Tapi siapa..."

"Aku, Danny. Gadis itu aku sendiri."

"Berarti ini pemerasan?"

Olga mengangguk. "Tentu saja, dan pelakunya seorang pria yang ahli dalam hal semacam itu."

Danahan mengerutkan dahi, mempertimbangkan masalahnya. Olga menyandarkan sebelah pipinya pada tangannya yang panjang dan langsing, mengawasi Danahan dengan sorot mata tak bisa diduga.

"Bagaimana kalau kau menggertaknya? Menyangkal semuanya. Buat dia merasa dugaannya keliru, dan bahwa cuma kebetulan saja kau mirip dengan gadis itu."

Olga menggelengkan kepala.

"Levitt hidup dari memeras wanita. Dia cukup yakin."

"Polisi?" usul Danahan dengan ragu.

Senyum samar berkesan mengejek di bibir Olga sudah cukup menjawab pertanyaannya. Danahan tidak tahu bahwa di balik kendali dirinya, dengan tak sabar Olga mengawasi otak manajernya yang bekerja lebih lamban menjajaki jalan-jalan yang telah lebih dulu ditelusurinya dengan cepat.

"Kau tidak... eee... berpendapat lebih baik kau... ee... ceritakan hal ini pada Sir Richard? Kurasa itu bisa mengatasi sebagian masalahnya."

Pertunangan Olga dengan Sir Richard Everard, MP, telah diumumkan beberapa minggu sebelumnya.

"Aku sudah ceritakan segalanya pada Richard ketika dia melamarku."

"Wah, kau cerdik sekali!" seru Danahan kagum.

Olga tersenyum kecil.

"Itu bukan kecerdikan, Danny sayang. Kau tidak mengerti. Tapi jika si Levitt tidak main-main dengan ancamannya, aku bisa celaka dan karier Richard di Parlemen akan hancur pula. Sejauh yang kulihat, hanya ada dua tindakan yang bisa kulakukan."

"Apa?"

"Membayarinya—tentu saja itu tidak akan ada hasilnya! Atau menghilang dan mulai dari awal lagi."

Keletihan kembali terdengar jelas dalam suara Olga.

"Bukannya aku menyesali apa pun yang telah kulakukan. Waktu itu aku miskin dan setengah kelaparan, Danny, sambil tetap berusaha menjalani hidup lurus. Aku menembak seorang pria bedebah yang pantas mati. Keadaan yang mendorongku membunuhnya sangat jelas, sehingga sebenarnya tak seorang juri pun akan menghukumku. Aku tahu itu sekarang, tapi waktu itu aku hanya seorang anak yang ketakutan... dan... aku lari."

Danahan mengangguk.

"Kurasa tak ada yang bisa kita gunakan untuk menahan Levitt?" kata Danahan ragu.

Olga menggelengkan kepala.

"Sangat kecil kemungkinannya. Dia terlalu pengecut untuk berani melakukan tindak kejahatan terang-terangan." Ia tersentak oleh kata-katanya sendiri. "Seorang pengecut! Aku ingin tahu, adakah yang bisa kita lakukan berdasarkan fakta itu."

"Bagaimana kalau Sir Richard menemui pria itu dan mengancamnya?" usul Danahan.

"Cara Richard terlalu halus untuknya. Orang semacam dia tak bisa ditangani dengan cara terlalu halus."

"Kalau begitu, biar aku yang temui dia."

"Maafkan aku, Danny, tapi kurasa caramu terlalu kasar. Kita perlu jalan tengah. Kecerdikan seorang wanita! Ya, menurutku seorang wanita bisa melakukan siasat itu. Seorang wanita yang halus, tapi tahu sisi keras hidup lewat pengalaman pahit. Olga Stormer, misalnya! Sekarang jangan bicara lagi padaku, aku harus menyusun rencana."

Olga membungkuk dan membenamkan wajah ke tangannya. Tiba-tiba ia mengangkat wajahnya.

"Siapa gadis yang ingin menjadi pemeran pengganti? Margaret Ryan, bukan? Gadis yang rambutnya sama seperti aku?"

"Rambutnya memang sama," Danahan mengakui dengan enggan, matanya menatap rambut emas ikal yang menghiasi kepala Olga. "Seperti katamu, rambutnya memang mirip rambutmu. Tapi aktingnya sama sekali tidak bagus. Aku akan menendangnya minggu depan."

"Jika rencanaku berjalan baik, kau mungkin terpaksa membiarkannya menjadi pemeran pengganti 'Cora'." Olga menanggapi protes Danahan dengan mengibaskan tangannya. "Danny, jawab satu pertanyaanku ini dengan jujur. Apa menurutmu aku bisa berakting? Maksudku, *benar-benar* berakting. Ataukah aku hanya seorang wanita menarik yang berjalan mengelilingi panggung dalam gaun-gaun indah?"

"Berakting? Astaga! Olga, tak seorang pun bisa menandingimu sejak Duse!"

"Kalau begitu, jika Levitt memang pengecut, seperti yang kuduga, rencanaku akan berjalan lancar. Tidak, aku tidak akan mengatakannya padamu. Aku ingin kau menemui gadis bernama Ryan itu. Katakan aku tertarik padanya dan mengundangnya makan malam besok. Dia pasti mau datang."

"Sudah pasti!"

"Selain itu, aku butuh obat penenang cair yang kuat, yang bisa membuat orang pingsan dalam satu-dua jam, tapi tidak berefek apa-apa keesokan harinya."

Danahan menyeringai.

"Aku tak bisa menjamin teman kita tidak akan merasa pusing, tapi dia tidak akan mengalami kerusakan permanen."

"Bagus! Sekarang pergilah, Danny, dan serahkan selebihnya padaku." Olga meninggikan suaranya, "Miss Jones!"

Wanita muda berkacamata tadi muncul dengan kesigapannya yang biasa.

"Tuliskan ini."

Sambil berjalan hilir-mudik, Olga mendiktekan surat-surat yang perlu dikirimnya hari itu. Tapi satu surat ditulisnya sendiri dengan tulisan tangan.

Di ruangnya yang suram dan kotor, Jake Levitt menyeringai sambil menyobek amplop surat yang telah dinanti-nantinya.

Tuan yang terhormat,
Saya tidak ingat wanita yang Anda maksudkan, tapi saya memang bertemu dengan banyak orang setiap hari, sehingga tentunya saya tak ingat semuanya. Tapi saya selalu senang membantu sesama aktris, dan saya akan berada di rumah jika Anda mau datang berkunjung pukul 9 malam ini.
Hormat saya,

Olga Stormer

Levitt mengangguk. Surat yang cerdas! Wanita itu tidak mengakui apa-apa, tapi bersedia berunding. Ada harapan.

Pukul sembilan tepat, Levitt sudah berdiri di depan pintu flat Olga dan menekan bel. Tak ada jawaban. Ketika hendak menekan bel lagi, ia menyadari pintunya tidak tertutup. Ia mendorong pintu itu dan masuk ke lorong depan. Di sebelah kanan tampak sebuah pintu terbuka, menuju sebuah ruangan yang terang benderang. Ruang yang didekorasi dengan warna merah tua dan hitam. Levitt memasuki ruangan itu. Di meja di bawah lampu tergeletak selembarnya bertulisan:

Harap tunggu hingga saya kembali—Olga Stormer.

Levitt duduk dan menunggu. Meski tak ada orang lain di sana, ia merasa tidak nyaman. Flat itu sangat sepi. Ada sesuatu yang menakutkan dalam kesunyian itu.

Tapi tidak ada apa-apa tentunya. Ruangan itu sangat sunyi dan mati... namun Levitt merasa tidak nyaman, seakan-akan ia tidak sedang sendirian. Mustahil! Ia menyeka keringat yang bermunculan di dahinya. Perasaan tidak nyaman itu semakin kuat. Ia tidak sendirian di sini! Sambil bersumpah serapah ia bangkit berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir. Sebentar lagi wanita itu akan kembali dan...

Tiba-tiba ia menghentikan langkahnya sambil berseru tertahan. Di balik gorden hitam beludru yang menutupi jendela tampak tangan manusia! Levitt membungkuk dan menyentuhnya. Rasanya sangat dingin—seperti tangan orang mati. Sambil berteriak Levitt menyibak gorden itu. Tampak seorang wanita tergeletak dengan satu lengan terentang, satunya lagi tertindih tubuhnya, wajahnya menelungkup, rambutnya yang pirang emas terurai menutupi lehernya.

Olga Stormer! Dengan tangan gemetar Levitt meraba pergelangan tangan yang dingin seperti es itu, dan mencari-cari denyut jantungnya. Seperti diperkirakan, tak ada denyut lagi. Wanita itu sudah mati. Olga Stormer telah melepaskan diri darinya dengan mengambil jalan termudah.

Tiba-tiba mata Levitt menangkap dua ujung tali merah yang berakhir dengan rumbai-rumbai indah, setengah tersembunyi oleh rambut wanita itu. Levitt menyentuh tali itu dengan hati-hati sekali. Tiba-tiba kepala wanita itu terkulai, dan sekilas Levitt sempat melihat wajahnya yang mengerikan dan berwarna keunguan. Levitt melompat sambil berteriak, kepalanya terasa pening. Ada sesuatu yang tidak ia mengerti.

Wajah mengerikan itu telah memberikan petunjuk. Ini pembunuhan, bukan tindakan bunuh diri! Wanita itu dicekik—dan dia bukan Olga Stormer!

Ah! Apa itu? Di belakangnya terdengar suara. Levitt berbalik dan langsung bertatapan dengan sepasang mata seorang pelayan wanita yang sedang mengintip dari balik dinding. Wajah pelayan itu putih pucat seperti topi kerudung dan celemeknya, tapi Levitt tidak mengerti sorot ketakutan di matanya, hingga wanita itu berkata dengan terbata-bata. Kata-katanya menyadarkan Levitt akan bahaya yang sedang dihadapinya.

”Ya Tuhan! Kau telah membunuhnya!”

Meski begitu, Levitt belum sepenuhnya menyadari posisinya. Ia menjawab,

”Tidak, tidak, dia sudah mati waktu kutemukan.”

”Aku melihat kau melakukannya! Kau menarik tali itu dan mencekiknya. Aku dengar suara sekarat wanita itu.”

Keringat bermunculan di dahi Levitt. Pikirannya dengan cepat mengingat tindakannya beberapa menit yang lalu. Pelayan itu pasti masuk saat ia baru saja memegang kedua ujung tali itu; si pelayan melihat kepala korban yang terkulai dan menganggap teriaknya sebagai teriakan si korban. Levitt menatap wanita itu dengan pandangan tak berdaya. Tidak diragukan lagi apa yang tampak di wajah pelayan itu—ketakutan dan kebodohan. Wanita itu akan mengadu pada polisi bahwa ia telah menyaksikan tindak kejahatan, dan Levitt yakin kesaksiannya takkan dapat diguncangkan oleh pemeriksaan silang mana

pun. Wanita itu akan bersumpah dengan keyakinan kuat bahwa ia berkata jujur.

Semua ini sungguh mengerikan dan tidak terduga! Hei, benarkah semua ini tidak terduga? Adakah unsur kesengajaan di sini? Secara impulsif, Levitt berkata sambil menyipitkan matanya,

”Dia bukan majikanmu, kau tahu?”

Wanita itu menjawab dengan spontan, hingga makin memperjelas situasinya.

”Memang bukan, dia teman majikanku—itu pun kalau mereka bisa disebut berteman, sebab sebenarnya mereka seperti anjing dan kucing. Malam ini mereka baru saja bertengkar.”

Perangkap! Kini Levitt mengerti.

”Di mana majikanmu?”

”Pergi sepuluh menit yang lalu.”

Perangkap! Dan ia masuk ke dalamnya, persis seperti seekor domba tolol. Si setan licik Olga Stormer telah menyingkirkan saingannya, dan Levitt-lah yang akan menanggung akibat perbuatannya. Pembunuhan! Astaga, mereka akan menggantungnya! Padahal ia sama sekali tidak bersalah!

Suara gemersik perlahan di dekatnya menyadarkan Levitt kembali. Pelayan bertubuh kecil itu mengendap-endap ke arah pintu. Akalnya mulai bekerja lagi. Pandangannya beralih dari telepon ke pintu. Levitt harus membungkam wanita itu. Itu satu-satunya jalan keluar. Daripada digantung untuk perbuatan yang tak pernah dilakukannya. Wanita itu tak punya senjata, begitu pula dia. Tapi ia bisa mengerahkan kedua tangannya! Levitt melompat. Di meja di sebelahnya,

nyaris di bawah tangan wanita itu, tergeletak sebuah pistol kecil berhiaskan permata. Kalau saja ia bisa meraih pistol itu lebih dulu...

Instingnya, atau pandangan mata Levitt, mengingatkan wanita itu. Dengan cepat ia mengambil pistol itu lebih dulu sementara Levitt melompat ke arah meja, dan menodongkan pistol itu ke dada Levitt. Ia memegang pistol itu dengan canggung, jari-jarinya siap menekan picu. Pada jarak sedekat itu, tembakannya tak mungkin meleset. Levitt berhenti. Pistol milik seorang wanita seperti Olga Stormer tak mungkin kosong.

Tapi ada satu hal penting. Pelayan itu tidak lagi berada langsung di antara dirinya dan pintu. Selama wanita itu tidak diserang, ia mungkin tidak berani menembak. Lagi pula, Levitt harus mengambil risiko. Dengan gerakan zig-zag Levitt berlari ke arah pintu, melewati lorong depan dan bergegas ke luar pintu depan, menutup pintu itu dengan keras. Samar-samar ia mendengar wanita itu berseru gemetar, "Polisi, ada pembunuhan!" Tapi ia harus berteriak lebih keras lagi sebelum ada yang bisa mendengarnya. Levitt mendapat kesempatan untuk kabur. Ia bergegas menuruni tangga dan berlari ke jalanan. Di sana ia berhenti berlari dan mulai berjalan agar tidak menarik perhatian, lalu belok di tikungan. Rencananya berantakan. Ia harus pergi ke Gravesend secepat mungkin. Di sana ada perahu yang berlayar malam itu ke tempat-tempat jauh dan terpencil. Ia mengenal kaptennya. Dengan sejumlah uang, kapten itu tidak akan bertanya apa-apa padanya. Begitu naik ke perahu itu dan berada di tengah laut, ia akan aman.

Pukul sebelas telepon Danahan berdering. Terdengar suara Olga.

"Tolong siapkan kontrak untuk Miss Ryan. Dia akan menjadi pemeran pengganti 'Cora'. Keputusan ini tak bisa diperdebatkan lagi. Aku berutang padanya, setelah apa yang kulakukan padanya malam ini! Apa? Ya, kurasa aku berhasil mengatasi masalahku. Omong-omong, kalau besok dia bercerita padamu bahwa aku seorang spiritualis yang bersemangat dan telah membuatnya kerasukan semalam, pura-puralah percaya. Bagaimana caranya? Obat penenang di kopinya, diikuti dengan beberapa teknik ilmiah! Setelah itu kulukis wajahnya dengan cat minyak ungu dan kupasangkan turniket di lengan kirinya! Terkejut? Kau harus tunggu hingga besok. Aku tak punya waktu untuk menjelaskannya sekarang. Aku harus melepaskan topi dan celemek yang kupakai sebelum Maud pulang. Ada 'pertunjukan drama yang indah' malam ini, katanya. Tapi sebenarnya dia ketinggalan pertunjukan drama terbaik di sini. Aku memainkan peran terbaikku malam ini, Danny. Si wanita cerdik menang! Jake Levitt memang pengecut, dan oh, Danny, Danny... aku memang seorang aktris sejati!"

KETERANGAN

Sang Aktris (*The Actress*) pertama kali diterbitkan dalam *Novel Magazine* pada bulan Mei 1923 dengan judul *A Trap for the Unwary*. Judul itu juga yang digunakan ketika cerita ini diterbitkan kembali dalam *booklet* tahun 1990 untuk menandai ulang tahun Christie yang keseratus.

Kisah ini menggambarkan kehebatan Christie dalam menyusun alur cerita tertentu dan mempresentasikannya kembali, mungkin dalam bentuk yang sama, tapi dari perspektif yang berbeda, atau dengan variasi yang halus tapi nyata untuk menyembunyikannya dari para pembaca. Kecakapan Christie dalam mengolah *Sang Aktris* juga tampak dalam beberapa cerita lain, yang paling jelas dalam cerita Miss Marple yang menarik, *The Affair at the Bungalow*, yang dikoleksi dalam buku *Tiga Belas Kasus* (*The Thirteen Problems*)—1932, dan novel Poirot *Pembunuhan di Teluk Pixy* (*Evil Under the Sun*)—1941.

Kisah ini mengingatkan kita bahwa Christie adalah salah satu penulis naskah drama Inggris yang paling sukses, meski naskah pertamanya—yang digambarkannya sebagai ”drama yang sangat suram, yang jika ingatan saya tidak keliru, adalah mengenai *incest*”—tidak pernah dipentaskan. Naskah favoritnya sendiri adalah *Witness for the Prosecution*—1953, tapi yang paling terkenal adalah *The Mousetrap*—1952, yang hingga sekarang masih dimainkan di London setelah hampir 50 tahun. Meski alur cerita *The Mousetrap* berkisar pada kemampuan seorang pembunuh untuk mengelabui calon-calon korbannya, sebagai naskah drama kisah itu bergantung pada kesadaran Christie mengenai bagaimana para penonton merespons apa yang mereka lihat dan dengar, dan kemampuan Christie yang hebat untuk memanipulasi apa-apa yang kemudian terjadi. Setelah *The Mousetrap* dibuka di London, para pengulas *The Times* memberi komentar bahwa ”Karya tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan khusus untuk ditampilkan sebagai pertunjukan teater,” dan siapa pun yang berkaitan dengan drama itu atau telah mempelajarinya dengan saksama tahu benar bahwa *ada* sebuah rahasia di balik kesuksesannya, atau lebih tepatnya kesuksesan yang membuat sedikit sekali orang bisa memperkirakan akhir dari kisah yang menakjubkan itu.

TEPI JURANG

CLARE HALLIWELL menyusuri jalan setapak dari pintu rumahnya ke pagar, sambil menjinjing sebuah keranjang berisi sebotol sup, selai buatan sendiri, dan beberapa ranting anggur. Di desa kecil Daymer's End tidak banyak orang miskin, dan beberapa yang ada dibantu dengan penuh perhatian. Clare adalah salah satu pekerja sosial gereja yang paling efisien.

Usia Clare tiga puluh dua tahun. Tubuhnya tegap, warna kulitnya sehat, dan bola matanya cokelat teduh. Parasnya tidak cantik, tapi ia kelihatan segar, menyenangkan, dan sangat Inggris. Semua orang menyukainya, dan menganggapnya gadis yang baik. Sejak kematian ibunya dua tahun yang lalu, ia hanya tinggal bersama anjingnya, Rover. Ia beternak ayam, menyukai binatang dan kehidupan alam terbuka.

Ketika Clare sedang membuka pagarnya, sebuah mobil melesat cepat. Pengemudinya, seorang wanita bertopi merah, melambaikan tangan. Secara otomatis

Clare balas melambai, tapi sesaat kemudian ia menutupkan bibirnya dengan kesal. Hatinya selalu tertusuk kalau melihat Vivien Lee. Istri Gerald!

Medenham Grange, yang terletak satu mil dari desa itu, adalah peternakan milik keluarga Lee selama beberapa generasi. Sir Gerald, pemiliknya sekarang, sudah cukup berumur dan dianggap kaku oleh banyak orang. Sikap angkuh yang diperlihatkannya sebenarnya hanya untuk menutupi sifat pemalunya. Ia teman bermain Clare sejak masih kanak-kanak. Setelah dewasa, mereka berteman baik. Banyak orang mengharapakan hubungan mereka semakin dekat dan intim—termasuk Clare sendiri, mungkin. Mereka tak perlu terburu-buru membuat ikatan tentunya, tapi suatu hari nanti... Clare menetapkan sendiri dalam benaknya. Suatu hari nanti.

Tapi setahun yang lalu desa itu dikejutkan oleh berita pernikahan Gerald Lee dengan Miss Harper—seorang gadis yang tidak dikenal!

Lady Lee ini tidak begitu populer di kalangan orang desa. Ia sama sekali tidak tertarik pada masalah-masalah paroki, bosan dengan kegiatan berburu, dan membenci pedesaan serta olahraga di alam terbuka.

Banyak orang-orang tua di desa itu menggelengkan kepala dan bertanya-tanya bagaimana akhir pernikahan mereka. Mudah saja mengetahui mengapa Sir Gerald tergila-gila pada gadis itu. Vivien adalah wanita cantik. Sosoknya mulai dari kepala hingga ujung kaki sangat berbeda dari Clare Halliwell. Kecil mungil, halus, rapuh, dengan rambut merah keemasan yang mengkilap manis di balik kedua telinganya yang

bagus, bola matanya besar dan berwarna ungu, pandai melontarkan lirik menantang.

Seperti kebanyakan pria, Gerald Lee sangat menginginkan istrinya dan Clare berteman baik. Clare sering diundang makan malam ke Grange, dan Vivien pandai berpura-pura menyukai Clare setiap kali mereka bertemu. Karena itulah ia melambaikan tangan pada Clare pagi itu.

Clare terus berjalan dan melakukan tugas sehari-harinya. Pendeta juga sedang mengunjungi wanita tua yang ditemui Clare. Pendeta itu dan Clare berjalan bersama, sebelum akhirnya mereka mengambil jalan yang berbeda. Mereka berhenti sebentar untuk mendiskusikan masalah-masalah gereja.

"Jones kambuh lagi, kurasa," kata Pendeta. "Padahal aku berharap dia tidak kambuh lagi setelah dia bersumpah akan menghentikan kebiasaannya itu."

"Menyebalkan," ujar Clare ketus.

"Bagi kita memang," kata Mr. Wilmoot, "tapi kita harus ingat, sangat sulit bagi kita untuk menempatkan diri pada posisinya dan menyadari godaan yang dihadapinya. Hasrat untuk minum bukan merupakan godaan bagi kita, tapi kita semua punya kelemahan masing-masing. Dengan begitu, kita bisa memahaminya."

"Kurasa begitu," jawab Clare ragu.

Pendeta itu menatap Clare.

"Beberapa dari kita beruntung tidak banyak menghadapi godaan," katanya lembut. "Tapi bagi mereka pun waktunya akan datang. Waspada dan berdoa agar kau tidak dibawa masuk ke dalam pencobaan."

Setelah mengucapkan selamat tinggal, pendeta itu

bergegas pergi. Clare juga melanjutkan perjalanannya sambil merenung, dan saat berikutnya ia nyaris bertabrakan dengan Sir Gerald Lee.

"Halo, Clare. Aku memang berharap bertemu denganmu. Kau kelihatan sangat ceria. Pipimu merah."

Warna merah di pipi Clare tidak ada beberapa saat sebelumnya. Lee melanjutkan,

"Seperti kubilang tadi, aku berharap bertemu denganmu di jalan. Vivien harus pergi ke Bournemouth akhir pekan ini. Ibunya kurang sehat. Bisakah kau makan malam dengan kami hari Selasa, sebagai ganti malam ini?"

"Oh, ya! Selasa tidak apa."

"Kalau begitu bagus. Bagus sekali. Aku harus pergi, karena sedang terburu-buru."

Clare pulang dan mendapati satu-satunya pelayan setianya berdiri menunggunya di tangga pintu.

"Akhirnya Anda pulang. Saya menunggu Anda. Mereka mengantar Rover. Dia keluar sendiri tadi pagi dan tergilas mobil."

Clare bergegas menghampiri anjingnya. Ia penyayang binatang, dan Rover merupakan binatang kesayangannya. Ia memeriksa keempat kaki anjing itu satu per satu, lalu meraba tubuhnya. Rover mengerang satu-dua kali, lalu menjilati tangannya.

"Jika memang ada cedera serius, tentu di bagian dalam," akhirnya Clare berkata. "Tampaknya tidak ada tulang yang patah."

"Apa sebaiknya kita bawa ke dokter hewan, Miss?"

Clare menggelengkan kepala. Ia tidak begitu percaya pada dokter hewan di desa itu.

"Kita tunggu saja hingga besok. Tampaknya dia tidak menderita, dan gusinya juga kelihatan sehat. Jadi, tidak mungkin terjadi banyak perdarahan internal. Besok, kalau dia kelihatan tidak sehat, aku akan membawanya ke Skippington dengan mobil, dan meminta Reeves memeriksanya. Sejauh ini dia dokter hewan terbaik."



Keesokan harinya Rover tampak lebih lemah, dan Clare membawanya ke dokter hewan. Kota kecil Skippington berjarak empat puluh mil dari desa itu, tapi Reeves, dokter hewan di sana, sudah sangat terkenal hingga ke wilayah-wilayah sekitarnya.

Ia mendiagnosis Rover mengalami beberapa cedera internal, tapi punya harapan bagus untuk kembali sembuh. Clare cukup puas meninggalkan Rover dalam perawatannya.

Di Skippington hanya ada satu hotel yang bagus, *The County Arms*. Hotel itu sering dikunjungi para tamu yang melakukan perjalanan bisnis, karena daerah itu tidak memiliki tempat perburuan yang baik, dan juga berada di luar jalur jalan utama yang dilalui kendaraan.

Makan siang baru disajikan pukul satu, dan karena masih ada waktu beberapa menit, Clare menunggu sambil membaca sekilas nama-nama yang terdapat di buku tamu yang terbuka.

Tiba-tiba Clare berseru tertahan. Rasanya ia menge-

nali tulisan tangan yang meliuk-liuk dan melingkar-lingkar itu? Ia tak mungkin salah. Sekarang pun ia berani bersumpah—tapi tentu itu tak mungkin. Vivien Lee berada di Bournemouth. Nama yang tertera di sana pun sudah menunjukkan bahwa itu tak mungkin: *Mr. dan Mrs. Cyril Brown, London.*

Tapi Clare tak dapat menahan diri untuk kembali memandang tulisan yang keriting itu beberapa kali, dan dengan dorongan hati yang tak dapat didefinisikannya ia bertanya pada wanita resepsionis di kantor itu,

"Mrs. Cyril Brown? Saya ingin tahu, apakah saya kenal orangnya."

"Seorang wanita bertubuh kecil? Rambut kemerahan? Sangat cantik. Dia membawa mobil merah bertempat duduk dua, Madam. Peugeot, saya rasa."

Ternyata dugaannya tepat! Suatu kebetulan yang terlalu luar biasa. Seperti dalam mimpi ia mendengar wanita itu melanjutkan,

"Mereka baru datang kemari sebulan yang lalu untuk berakhir pekan, dan rupanya sangat menyukai tempat ini, sehingga mereka datang lagi. Pengantin baru, saya rasa."

Clare mendengar dirinya mengatakan, "Terima kasih. Saya rasa dia bukan teman saya."

Suaranya terdengar berbeda, seakan-akan milik orang lain. Ketika akhirnya ia duduk di ruang makan, makan daging sapi panggang dingin, benaknya disibukkan oleh pikiran dan emosi-emosi yang saling bertentangan.

Ia tak ragu sedikit pun. Sejak pertama kali bertemu,

ia sudah tahu wanita macam apa Vivien. Vivien memang jenis wanita seperti itu. Clare ingin tahu, siapa pria yang bersamanya. Seseorang yang dikenal Vivien sebelum menikah? Kemungkinan besar—tapi itu bukan masalah; tidak ada yang penting, selain Gerald.

Apa yang harus dilakukannya dengan Gerald? Gerald harus tahu—harus tahu. Clare merasa tugasnyalah untuk memberitahu Gerald. Secara kebetulan dan tidak disengaja ia telah menemukan rahasia Vivien, tapi ia harus segera memberitahukan fakta ini pada Gerald. Ia teman Gerald, bukan teman Vivien.

Tapi entah mengapa ia merasa tidak nyaman. Nuraninya masih terus terusik. Di permukaan, alasannya untuk memberitahu Gerald kedengaran bagus, tapi antara perasaan kewajiban dan hasrat pribadi saling mengusik. Ia mengakui bahwa ia memang tidak menyukai Vivien. Selain itu, jika Gerald Lee menceraikan istrinya—dan Clare yakin itu yang akan dilakukan Gerald, karena ia pria yang berpandangan fanatik dalam menjaga kehormatannya—maka akan terbuka jalan bagi Gerald untuk mendatangi Clare. Membayangkan hal ini, Clare mundur tersentak. Ia merasa rencana tindakannya begitu jahat dan buruk.

Unsur pribadi terlalu banyak. Clare tak bisa yakin akan motifnya sendiri. Pada dasarnya ia wanita yang berjiwa besar dan selalu mengikuti nurani. Kini ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melihat apa tugasnya. Ia berharap untuk bertindak benar, seperti yang selalu dilakukannya selama ini. Apa yang benar dalam hal ini? Apa yang salah?

Secara kebetulan ia memperoleh fakta-fakta yang

sangat memengaruhi pria yang dicintainya dan wanita yang dibencinya dan—ya, sebaiknya terus terang saja—yang juga membuatnya cemburu. Ia bisa menghancurkan wanita itu. Apakah tindakannya bisa dibenarkan?

Clare selalu menjaga diri dari fitnah dan skandal yang merupakan bagian dari kehidupan desa. Ia benci merasa bahwa kini ia menyerupai salah satu orang desa yang suka memfitnah dan selalu dibencinya.

Tiba-tiba perkataan sang pendeta tadi pagi melintas dalam benaknya,

”Tapi bagi mereka pun waktunya akan datang.”

Sekarangkah waktu untuknya? Apakah ini suatu cobaan baginya? Apakah percobaan itu datang dengan berkedok tugas? Ia, Clare Halliwell, orang yang penuh cinta dan belas kasih pada semua pria—dan wanita. Jika ia memang harus memberitahukan hal itu pada Gerald, ia harus yakin motif yang mendorongnya tidak bersifat pribadi. Untuk saat ini ia tidak akan mengatakan apa-apa.

Clare membayar makan siangya dan pergi, hatinya terasa ringan. Ia merasakan suatu kebahagiaan yang telah lama tidak dirasakannya. Ia merasa gembira bahwa ia punya kekuatan untuk menolak godaan, tidak melakukan suatu tindakan kejam atau rendah. Sesaat terpikir olehnya bahwa hatinya gembira karena kekuasaan yang kini dimilikinya atas Vivien, tapi ia mengesampingkan pikiran itu.



Pada Selasa malam, keputusannya menjadi lebih kuat. Hal itu tidak boleh datang dari dirinya. Ia harus tutup mulut. Cinta yang dipendamnya untuk Gerald membuat ia tak sanggup mengemukakan apa yang diketahuinya. Apakah sudut pandangnya ini terlalu luhur? Mungkin; tapi itu satu-satunya tindakan yang mungkin dilakukannya.

Clare tiba di Grange dengan mobilnya yang kecil. Sopir Sir Gerald berada di pintu depan untuk membawa mobil itu ke garasi setelah Clare turun, karena saat itu hujan. Ketika mobilnya telah pergi, Clare baru ingat bahwa ia membawa beberapa buku Gerald yang dipinjamnya dan ingin ia kembalikan. Clare memanggil sopir itu, tapi si sopir tidak mendengar. Pelayan berlari mengejar mobil itu.

Selama beberapa menit, Clare sendirian di lorong, di dekat pintu ruang duduk yang baru saja dibuka pelayan untuk mengumumkan kedatangannya. Tapi orang-orang yang berada di dalam belum mengetahui kedatangannya, dan saat itulah terdengar jelas suara Vivien yang nyaring—sama sekali tidak mirip suara wanita terhormat.

"Oh, kami hanya menunggu Clare Halliwell. Kalian pasti mengenalnya—dia tinggal di desa—dikenal sebagai salah satu gadis tercantik, tapi sebenarnya sama sekali tidak menarik. Dia berusaha keras membuat Gerald terpesona, tapi tidak berhasil sama sekali.

"Oh, ya, Sayang, tapi..." —itu jawabannya atas protes kecil suaminya. "Tapi itu memang benar—kau mungkin tidak menyadarinya, tapi dia berusaha keras

untuk menjeratmu. Clare yang malang! Gadis baik, tapi tidak menarik!”

Wajah Clare pucat pasi, kedua tangannya mengepal karena kemarahan besar yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ingin rasanya ia membunuh Vivien Lee saat itu juga. Hanya karena usaha keras ia berhasil mengendalikan dirinya kembali. Itu, dan kesadaran bahwa ia berkuasa untuk memberi pelajaran pada Vivien atas kata-katanya yang kejam.

Si pelayan kembali dengan buku-bukunya. Lalu ia membukakan pintu, mengumumkan kedatangan Clare. Sesaat kemudian, Clare menyapa orang-orang dalam ruangan itu dengan sikapnya seperti biasa yang menyenangkan.

Vivien, dalam gaun berwarna anggur gelap yang menonjolkan kulitnya yang putih, menunjukkan sikap sangat ramah dan penuh perhatian. Mereka jarang sekali bertemu Clare, katanya. Vivien akan belajar main golf, dan Clare harus ikut dengannya.

Gerald sangat penuh perhatian dan baik. Meski tidak mencurigai Clare mendengar ucapan istrinya, Gerald sepertinya berusaha menebus ucapan pedas istrinya itu. Ia sangat menyukai Clare, dan berharap Vivien tidak mencemooh Clare. Ia dan Clare cuma berteman—dan walaupun ada kecurigaan bahwa Clare memang berusaha memikatnya, ia mengesampingkan kecurigaan itu

Setelah makan malam, mereka membicarakan soal anjing, dan Clare menceritakan kecelakaan yang menimpa Rover. Dengan sengaja ia menunggu suasana hening sejenak, mengatakan,

"...jadi hari Sabtu aku membawanya ke Skippington."

Ia mendengar gemertak cangkir kopi Vivien Lee, tapi Clare tidak menatapnya—belum.

"Untuk menemui Dokter Reeves itu?"

"Ya. Anjing itu akan baik-baik saja, kurasa. Setelah itu aku makan siang di *Country Arms*. Sebuah pub kecil yang cukup nyaman." Kini Clare menoleh pada Vivien. "Kau pernah menginap di sana?"

Jika sebelumnya ia punya keraguan, kini tidak lagi. Vivien menjawab cepat—dengan terbata-bata.

"Aku? Oh! Be-belum, belum pernah."

Matanya menyorotkan ketakutan. Mata itu tampak hitam dan melebar ketika bertemu pandang dengan Clare. Mata Clare yang tenang dan menyelidik tidak menunjukkan apa-apa. Tak seorang pun bisa mengira kenikmatan yang tersembunyi di balik itu. Saat itu Clare hampir memaafkan Vivien atas kata-kata yang didengarnya tadi. Ia menikmati kekuasaannya atas Vivien, dan itu hampir membuatnya pening. Vivien Lee berada dalam genggamannya.

Keesokan harinya ia menerima surat dari Vivien. Undangan minum teh hanya berdua dengannya sore itu? Clare menolaknya.

Kemudian Vivien mengunjunginya. Dua kali ia datang pada jam ketika Clare pasti berada di rumah. Pada kesempatan pertama, Clare memang sedang tidak di rumah; pada saat kedua, ia menyelinap keluar lewat pintu belakang ketika melihat Vivien memasuki halaman.

"Dia belum yakin benar, apakah aku tahu atau ti-

dak,” kata Clare dalam hati. ”Dia ingin mengetahuinya tanpa mengakui. Tapi dia takkan bisa—tidak sebelum aku siap.”

Clare sendiri tidak tahu apa yang sedang ditunggunya. Ia memutuskan untuk tetap diam—itu satu-satunya cara yang benar dan terhormat. Ia merasakan lagi gejolak rasa bangga itu ketika mengingat godaan besar yang diterimanya. Setelah mendengar Vivien membicarakannya di belakang, orang yang lebih lemah mungkin tidak akan mengambil keputusan sebaik itu.

Clare pergi dua kali ke gereja Minggu itu. Pertama untuk Komuni dini hari, yang memberikan kekuatan dan mengangkat bebannya. Perasaan pribadinya tidak boleh membebaninya—tak boleh ada perasaan jahat atau picik. Ia kembali mengikuti misa pagi. Mr. Wilmot berkhotbah tentang doa orang Farisi yang terkenal itu. Ia menggambarkan kehidupan pria itu, seorang pria yang baik dan merupakan pilar gereja. Ia menggambarkan kesombongan spiritual yang perlahan-lahan merusak dan mencemarkan dirinya.

Clare tidak begitu mendengarkan khotbah itu. Vivien duduk di tempat khusus untuk keluarga Lee, dan insting Clare mengatakan Vivien berniat menghampirinya se usai misa nanti.

Dan memang itu yang terjadi. Vivien menghampiri Clare, berjalan pulang dengannya, dan bertanya apakah ia boleh masuk. Clare mempersilakannya masuk. Mereka duduk di ruang duduk Clare yang kecil, cerah oleh bunga-bunga dan pernak-pernik bergaya kuno. Pembicaraan Vivien tidak keruan dan tersendat-sendat.

"Aku berada di Bournemouth akhir pekan yang lalu," katanya kemudian.

"Begitulah yang dikatakan Gerald padaku," kata Clare.

Mereka saling bertatapan. Vivien nyaris tanpa tata rias hari ini. Wajahnya berkesan tajam seperti rubah, hingga menghapus sebagian besar daya tariknya.

"Ketika kau berada di Skippington...," Vivien memulai.

"Ketika aku berada di Skippington?" ulang Clare dengan sopan.

"Kau berbicara tentang hotel kecil di sana."

"*County Arms*. Ya. Kau tidak mengetahuinya, kata-mu?"

"Aku... aku pernah ke sana sekali."

"Oh!"

Clare hanya diam menunggu. Vivien tidak tahan menghadapi ketegangan semacam itu. Sebentar saja pertahanannya runtuh. Tiba-tiba ia mencondongkan tubuhnya dan berbicara dengan sengit.

"Kau tidak menyukaiku. Tidak pernah. Kau selalu membenciku. Kau senang sekarang, bisa mempermainkanku seperti kucing memainkan tikus. Kau kejam... kejam. Itu sebabnya aku takut padamu, karena jauh di lubuk hatimu kau kejam."

"Vivien!" kata Clare tajam.

"Kau tahu, bukan? Ya, bisa kulihat bahwa kau tahu. Kau tahu malam itu... ketika kau berbicara tentang Skippington. Kau mengetahuinya entah bagaimana. Aku ingin tahu, apa yang akan kaulakukan? Apa yang akan kaulakukan?"

Clare tidak menjawab. Vivien melompat berdiri.

"Apa yang akan kaulakukan? Aku harus tahu. Kau tidak akan menyangkal bahwa kau tahu semua itu, bukan?"

"Aku tidak berniat menyangkal apa-apa," jawab Clare dengan dingin.

"Kau melihatku hari itu?"

"Tidak. Aku melihat tulisan tanganmu di buku tamu—Mr. dan Mrs. Cyril Brown."

Wajah Vivien bersemu merah.

"Sejak itu," lanjut Clare perlahan, "aku menyelidiki. Ternyata kau tidak berada di Bournemouth akhir pekan itu. Ibumu tidak pernah memintamu datang. Hal yang sama terjadi sekitar enam minggu yang lalu."

Vivien terenyak kembali ke sofa. Tangisnya meledak, tangis seorang anak yang ketakutan.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanyanya di tengah isakannya. "Apa kau akan memberitahu Gerald?"

"Aku belum tahu," jawab Clare.

Ia merasa tenang dan berkuasa.

Vivien duduk tegak, menyibak rambutnya yang ikal dari dahinya.

"Apa kau ingin mendengar keseluruhan ceritanya?"

"Sebaiknya begitu, kurasa."

Vivien menceritakan semuanya. Tak ada yang ditutupinya. Cyril "Brown" adalah Cyril Haviland, seorang insinyur muda yang pernah bertunangan dengan Vivien. Kesehatannya menurun dan ia kehilangan pekerjaan. Karena itulah ia meninggalkan Vivien yang miskin dan menikahi seorang janda kaya

yang jauh lebih tua daripadanya. Tak lama setelah itu, Vivien menikahi Gerald Lee.

Vivien bertemu lagi dengan Cyril secara kebetulan. Pertemuan pertama yang diikuti oleh pertemuan-pertemuan lain. Cyril, yang didukung oleh uang istrinya, sukses dalam kariernya, dan menjadi tokoh terkenal. Kisah yang suram, pertemuan sembunyi-sembunyi, kebohongan dan intrik yang tidak berkesudahan.

"Aku sangat mencintainya," Vivien berkata berulang-ulang, dengan erangan tiba-tiba. Setiap kali ucapannya membuat Clare muak.

Akhirnya Vivien selesai bercerita. Dengan nada malu ia melontarkan pertanyaan, "Bagaimana?"

"Apa yang akan kulakukan?" tanya Clare. "Aku tidak bisa memberitahumu. Aku perlu waktu untuk berpikir."

"Kau takkan mengadu pada Gerald?"

"Mungkin seharusnya aku melakukannya."

"Jangan, jangan." Suara Vivien meninggi, hingga nyaris berteriak. "Dia akan menceraikanku. Dia tidak akan mendengarkan alasanku. Dia akan mengetahuinya dari hotel itu, dan Cyril akan terseret dalam masalah ini. Lalu istrinya akan menceraikannya. Semua akan lenyap—karier dan kesehatannya—dia akan jatuh miskin lagi. Dia tidak akan pernah memaafkanku—takkan pernah."

"Maaf," kata Clare, "aku tidak peduli pada Cyril-mu."

Vivien tidak memerhatikan.

"Dia akan membenciku—membenciku. Aku tidak kuat menahannya. Tolong jangan beritahu Gerald.

Aku akan lakukan apa saja yang kauinginkan, asal kau tidak memberitahu Gerald.”

”Aku perlu waktu untuk memutuskan,” jawab Clare dengan penuh wibawa. ”Aku tak bisa menjanjikan apa-apa. Sementara ini, kau dan Cyril tidak boleh bertemu lagi.”

”Tidak, kami tidak akan bertemu. Aku bersumpah.”

”Kalau aku sudah tahu apa yang harus kulakukan,” kata Clare, ”aku akan memberitahumu.”

Ia berdiri. Vivien pergi sambil terus melirik dan menengok ke belakang.

Clare mendengus dengan perasaan jijik. Perselingkuhan yang menjijikkan. Apakah Vivien akan memenuhi janjinya untuk tidak menemui Cyril? Mungkin tidak. Ia lemah—dan sangat busuk.

Siang itu Clare berjalan-jalan jauh. Ada jalan setapak yang mengarah ke bawah. Di sebelah kiri, bukit-bukit hijau perlahan-lahan melandai ke laut jauh di bawah, sedangkan jalan setapak itu sendiri berkeluk-luk ke atas. Jalan ini dikenal dengan sebutan The Edge. Meski cukup aman kalau kita tetap berada di jalan setapak itu, tapi berbahaya kalau kita menyimpang. Turunan bukit yang landai itu berbahaya. Clare pernah kehilangan seekor anjing di sana. Binatang itu berlari melewati tepi rumput yang licin, tanpa bisa berhenti, dan jatuh melewati tepi jurang, terempas di bebatuan tajam di bawahnya.

Siang itu cuaca cerah dan indah. Jauh di bawah terdengar suara ombak laut, samar-samar menenangkan. Clare duduk di rumput hijau pendek dan mena-

tap air biru itu. Ia harus menghadapi hal ini dengan pikiran jernih. Apa yang harus dilakukannya?

Ia berpikir tentang Vivien dengan perasaan jijik. Bagaimana wanita itu begitu ketakutan, betapa ia menyerah dengan begitu mudahnya! Clare merasakan kebenciannya meningkat. Vivien sama sekali tidak punya keberanian—tidak punya ketabahan.

Meski tidak menyukai Vivien, Clare memutuskan untuk tetap tutup mulut sementara ini. Ketika pulang, ia menulis surat pendek untuk Vivien, mengatakan meski ia tak bisa berjanji selamanya, ia memutuskan untuk tutup mulut sementara ini.

Kehidupan berjalan seperti biasa di Daymer's End. Masyarakat setempat memerhatikan Lady Lee tampak kurang sehat. Sebaliknya, Clare Halliwell berseri-seri. Kedua matanya lebih berbinar, dan kepalanya lebih tegak. Ada kesan percaya diri dan keyakinan baru dalam sikapnya. Ia dan Lady Lee sering bertemu, dan dalam setiap pertemuan, wanita yang lebih muda itu memerhatikan setiap kata Clare dengan penuh perhatian.

Kadang-kadang Miss Halliwell melontarkan komentar yang kedengaran ambigu—tidak sepenuhnya relevan dengan topik pembicaraan. Ia suka tiba-tiba mengatakan bahwa ia berubah pendapat tentang banyak hal akhir-akhir ini—mengherankan bagaimana suatu hal sepele bisa mengubah sudut pandang seseorang secara total. Orang suka memberikan terlalu banyak karena rasa iba—dan itu kesalahan besar.

Ketika mengatakan hal-hal semacam itu, biasanya ia memandang Lady Lee dengan cara tertentu, dan Lady Lee tiba-tiba berubah pucat, seperti ketakutan.

Tapi setelah setahun berlalu, hal-hal kecil itu tidak begitu kentara lagi. Clare terus melontarkan komentar-komentar yang sama, tapi Lady Lee tampaknya tidak begitu terpengaruh lagi. Kecantikan dan semangatnya kembali pulih. Sikapnya yang periang sudah kembali.



Suatu pagi, ketika membawa anjingnya berjalan-jalan, Clare berpapasan dengan Gerald. Anjing spaniel Gerald bercengkrama dengan Rover, sementara tuannya berbicara dengan Clare.

"Sudah dengar kabar kami?" tanya Gerald dengan ringan. "Kurasa Vivien sudah memberitahumu."

"Kabar apa? Vivien tidak menyebutkan apa-apa yang khusus."

"Kami akan pergi ke luar negeri—selama setahun—mungkin lebih lama. Vivien sudah bosan dengan tempat ini. Sejak dulu dia tidak suka tempat ini," Gerald mendesah, beberapa saat ia menatap tanah. Gerald Lee sangat membanggakan kampung halamannya. "Tapi aku sudah berjanji padanya untuk melakukan perubahan. Aku telah membeli sebuah vila di dekat Algiers. Sebuah tempat yang sangat indah." Ia tertawa agak malu. "Seperti bulan madu kedua, ya?"

Sesaat Clare terdiam. Sesuatu naik ke tenggorokannya dan membuatnya tercekak. Ia bisa membayangkan dinding-dinding putih vila itu, pohon-pohon jeruk, dan mencium wangi daerah Selatan yang harum lembut. Bulan madu kedua!

Mereka akan lari. Vivien tidak lagi memercayai an-

camannya. Ia akan kabur, bersenang-senang dan gembira.

Clare mendengar suaranya sendiri berkata dengan agak parau, memberikan komentar yang pantas. Betapa menyenangkan! Ia iri pada mereka!

Untungnya pada saat itu Rover dan spaniel Gerald berkelahi. Perkelahian kedua anjing itu tidak memungkinkan obrolan mereka berlanjut.

Siang itu Clare duduk dan menulis surat untuk Vivien. Ia meminta Vivien menemuinya di The Edge keesokan harinya, untuk menyampaikan sesuatu yang sangat penting padanya.



Esok paginya langit cerah tak berawan. Clare menapak jalan setapak di The Edge yang terjal dengan hati ringan. Hari yang sempurna! Ia senang telah memutuskan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan di udara terbuka, di bawah langit biru, bukan di ruang bacanya yang kecil dan pengap. Ia merasa iba pada Vivien, sangat iba, tapi ini harus dilakukan.

Ia melihat sebuah titik berwarna kuning, seperti sekuntum bunga kuning di sisi jalan setapak yang lebih tinggi. Ketika ia menghampirinya lebih dekat, titik kuning itu ternyata sosok Vivien yang mengenakan rok rajut berwarna kuning. Ia sedang duduk di rumput pendek, kedua tangannya memeluk lutut.

"Selamat pagi," ujar Clare. "Pagi yang sempurna, bukan?"

"O ya?" sahut Vivien. "Aku tidak memerhatikan-nya. Apa yang ingin kaukatakan padaku?"

Clare menjatuhkan diri di sebelah Vivien.

"Aku kehabisan napas," katanya dengan nada meminta maaf. "Jalannya menanjak terjal sekali."

"Brengsek kau!" teriak Vivien dengan keras. "Mengapa tidak kaukatakan saja apa maumu, perempuan setan? Daripada kau menyiksaku terus!"

Clare menatapnya terkejut, dan Vivien cepat-cepat mengubah sikapnya.

"Aku tidak bersungguh-sungguh. Maaf, Clare. Aku sungguh minta maaf. Hanya saja... aku sangat kacau karena harus menunggu, sementara kau duduk di sini dan berbicara tentang cuaca—yah, aku jadi kacau."

"Kau bisa lebih kacau lagi jika tidak berhati-hati," kata Clare dingin.

Vivien tertawa pendek.

"Menjadi gila, maksudmu? Tidak, aku bukan jenis orang seperti itu. Aku tidak akan pernah jadi gila. Nah, sekarang katakanlah—ada apa?"

Clare diam sesaat, lalu berbicara sambil memandang laut di bawahnya.

"Kupikir cukup adil jika aku memperingatkanmu bahwa aku tak bisa lagi diam tentang... apa yang terjadi tahun lalu."

"Maksudmu... kau akan menceritakan semuanya pada Gerald?"

"Kecuali jika kau memberitahukannya sendiri. Itu pasti lebih baik."

Vivien tertawa keras.

"Kau tahu benar aku tidak berani melakukannya."

Clare tidak menyangkal pernyataan Vivien. Ia telah membuktikan watak Vivien yang lemah.

"Cara itu jauh lebih baik," ulang Clare.

Vivien kembali tertawa singkat dengan nada tidak enak.

"Kurasa kau terdorong oleh nuranimu untuk melakukan ini?" ejeknya.

"Kurasa itu pasti sangat aneh bagimu," kata Clare perlahan. "Tapi sejujurnya... ya."

Wajah Vivien yang putih pucat memandang ke arahnya.

"Astaga!" ujarnya. "Aku percaya kau serius dengan ucapanmu itu. Kau benar-benar beranggapan alasan itulah yang mendorongmu."

"Memang itu alasanmu."

"Tidak. Jika itu alasannya, kau pasti telah melakukannya sejak dulu. Tapi mengapa tidak kaulakukan? Tidak, tak usah kaujawab. Akan kuberitahu. Kau senang menguasaku—itulah sebabnya. Kau senang bisa menggantungku, membuatku ketakutan dan menderita. Kau suka melontarkan perkataan bermakna ganda, hanya untuk menyiksaku dan membuatku tidak tenang. Itu memang berhasil—hingga aku jadi terbiasa."

"Hingga kau merasa aman," kata Clare.

"Kau melihatnya, bukan? Tapi bahkan saat itu kau menahannya, kau menikmati kekuasaanmu. Tapi kini kami akan pergi, lepas darimu, mungkin akan bahagia—dan kau tidak mau itu terjadi. Karena itulah hati nuranimu 'tergugah'!"

Vivien berhenti dengan terengah-engah. Clare berkata, tetap dengan nada perlahan,

"Aku tak bisa mencegahmu mengatakan hal-hal yang fantastis ini, tapi aku bisa yakinkan itu tidak benar."

Tiba-tiba Vivien memutar tubuhnya dan mencengkeram tangan Clare.

"Clare—demi Tuhan! Aku sudah menebus dosaku—aku telah melakukan apa yang kauminta. Aku tidak bertemu lagi dengan Cyril—aku bersumpah."

"Itu tidak ada hubungannya dengan keputusanku ini."

"Clare... tidakkah kau punya belas kasihan—kemurahan hati? Aku akan berlutut di hadapanmu."

"Katakan sendiri pada Gerald. Jika kau yang mengatakannya, dia mungkin akan memaafkanmu."

Vivien tertawa keras.

"Kau mengenal Gerald lebih baik dari itu. Dia pendendam. Dia akan membuatku menderita—dia akan membuat Cyril menderita. Itu yang tak bisa kuhadapi. Dengar, Clare... Cyril sedang sukses. Dia membuat suatu penemuan—sebuah mesin, aku tidak memahaminya, tapi itu mungkin akan memberinya kesuksesan besar. Dia sedang mengusahakannya—istrinya yang memberikan dana, tentunya. Tapi istrinya pencemburu. Jika dia sampai tahu, dan dia akan tahu jika Gerald memulai proses perceraian—istrinya akan menendang Cyril—karyanya, semuanya. Semuanya akan berakhir untuk Cyril."

"Aku tidak memikirkan Cyril," ujar Clare. "Aku memikirkan Gerald. Mengapa kau tidak memikirkannya sedikit pun?"

"Gerald! Aku tidak peduli padanya..." —Vivien

menjentikkan jarinya. "Aku tidak pernah peduli. Mungkin sebaiknya kita terus terang sekarang. Tapi aku peduli pada Cyril. Kuakui aku memang busuk. Kurasa dia juga busuk. Tapi perasaanku untuknya tidak. Aku rela mati demi dia, kaudengar? Aku rela mati demi dia!"

"Bicara memang lebih mudah," ejek Clare.

"Kaupikir aku tidak sungguh-sungguh? Dengar, jika kauteruskan rencana kejiimu ini, aku akan bunuh diri. Begitu Cyril terseret dalam masalah ini dan masa depannya rusak, aku akan bunuh diri."

Clare tidak terkesan.

"Kau tidak percaya?" tanya Vivien sambil tersengalsengal.

"Tindakan bunuh diri perlu keberanian besar."

Vivien mundur, seakan-akan kena pukul.

"Kau benar. Ya, aku tidak punya keberanian. Jika ada cara yang mudah..."

"Ada cara yang mudah di hadapanmu," kata Clare. "Kau hanya perlu berlari menuruni bukit hijau terjal itu. Semua akan berakhir dalam beberapa menit saja. Ingat anak yang tewas tahun lalu."

"Ya," kata Vivien sambil berpikir. "Itu mudah—cukup mudah—jika orang benar-benar ingin..."

Clare tertawa.

Vivien menoleh ke arahnya.

"Mari kita bicarakan ini hingga tuntas. Tak bisakah kau lihat bahwa dengan tutup mulut untuk waktu lama seperti yang kaulakukan, kau telah... kau tidak berhak untuk menarik kembali janjimu sekarang! Aku takkan menemui Cyril lagi. Aku akan menjadi istri

yang baik untuk Gerald—aku bersumpah. Atau aku akan pergi dan tidak bertemu lagi dengannya? Yang mana saja kau suka. Clare...”

Clare berdiri.

”Kusarankan,” katanya, ”ceritakan sendiri pada suamimu... kalau tidak, aku yang akan cerita padanya.”

”Begitu?” kata Vivien lembut. ”Yah, aku tak bisa membiarkan Cyril menderita....”

Ia bangkit, berdiri diam, seakan-akan sedang mempertimbangkan sebentar, lalu berlari kecil menuruni jalan setapak. Tapi bukannya berhenti dan belok, ia malah terus berjalan melewati tepinya dan menuruni dataran yang terjal. Satu kali ia berpaling dan melambaikan tangan pada Clare, kemudian ia berlari dengan gembira dan ringan seperti anak kecil, dan lenyap dari pandangan...

Clare berdiri terkesiap. Tiba-tiba ia mendengar suara jeritan, teriakan, suara-suara ramai di bawah. Lalu sunyi.

Clare menuruni jalan setapak dengan langkah kaku. Kira-kira seratus meter dari sana, sekelompok orang yang naik menapaki jalan itu kini berhenti. Mereka sedang memandang dan menunjuk-nunjuk sesuatu. Clare berlari turun menghampiri mereka.

”Ya, Miss, seseorang terjatuh dari tebing. Dua pria sudah turun ke sana—untuk memeriksa.”

Clare menunggu. Entah satu jam, selamanya, atau hanya beberapa menit?

Seorang pria memanjat naik. ”I’ernyata sang pendeta yang hanya mengenakan kemejanya. Jubahnya sudah dilepas untuk menutupi apa yang tergeletak di bawah.

"Mengerikan," ujarnya dengan wajah sangat pucat.
"Untunglah dia langsung tewas."

Ia melihat Clare dan menghampirinya.

"Ini pasti sangat mengejutkan bagimu. Kau sedang jalan-jalan bersamanya, bukan?"

Clare mendengar dirinya menjawab seperti robot.

Ya. Mereka baru saja hendak berpisah. Tidak, sikap Lady Lee biasa saja. Seseorang dalam kelompok itu memberikan informasi bahwa wanita itu sedang tertawa dan melambatkan tangannya. Tempat yang sangat berbahaya—seharusnya jalan setapak itu diberi pagar.

Suara sang pendeta terdengar lebih keras dari antara suara-suara lain.

"Ini kecelakaan—ya, jelas ini kecelakaan."

Tiba-tiba Clare tertawa—dengan suara keras dan parau yang bergaung ke sepanjang tebing.

"*Itu bohong,*" serunya. "*Aku yang membunuhnya.*"

Ia merasa seseorang menepuk-nepuk bahunya, berusaha menenangkan.

"Sudahlah. Kau akan baik-baik saja."



Tapi Clare tidak pernah pulih kembali. Ia tak pernah lagi normal. Ia terus bertahan dalam khayalannya—ya, tentunya itu hanya khayalan, sebab setidaknya ada delapan orang yang menyaksikan kejadian itu—bahwa ia membunuh Vivien Lee.

Ia sangat sengsara, hingga Suster Lauriston datang untuk menanganinya. Suster Lauriston sangat sukses

dalam menangani kasus pasien yang mengalami gangguan jiwa.

”Kita ikuti saja permainannya,” ia berkata dengan tenang.

Ia menjelaskan pada Clare bahwa ia petugas Penjara Pentonville. Ia berkata bahwa hukuman untuk Clare adalah kurungan seumur hidup. Sebuah kamar disiapkan untuknya, mirip sel penjara.

”Saya rasa sekarang kita akan tenang,” kata Suster Lauriston pada dokter. ”Jangan sampai ada benda tajam, dokter, tapi saya rasa kita tidak perlu takut pasien akan bunuh diri. Dia bukan jenis orang seperti itu. Terlalu egois. Anehnya orang-orang seperti itu yang paling mudah jadi gila.”

KETERANGAN

Tepi Jurang (The Edge) pertama kali diterbitkan di *Pearson's Magazine* pada bulan Februari 1927, dengan komentar dari editor bahwa cerita itu "ditulis sebelum penulisnya jatuh sakit dan menghilang secara misterius". Malam hari tanggal 3 Desember 1926, Agatha Christie meninggalkan rumahnya di Berkshire. Keesokan paginya, mobilnya ditemukan kosong, di Newlands Corner dekat Shere di Surrey. Polisi dan tenaga sukarela mencari seluruh pelosok pedesaan itu dengan sia-sia. Lebih dari seminggu kemudian, para staf di sebuah hotel di Harrogate baru menyadari bahwa tamu yang mendaftar atas nama Theresa Neele adalah novelis yang dinyatakan hilang itu.

Sepulangnya Christie ke rumah, suaminya mengumumkan pada pers bahwa Christie menderita "hilang ingatan total", tapi berbagai peristiwa di seputar kejadian "kecil" ini membuat orang bertanya-tanya selama bertahun-tahun. Selama Christie menghilang,

Edgar Wallace, penulis cerita *thriller* terkenal, berko-mentar dalam sebuah artikel di surat kabar bahwa, jika tidak mati, Christie "pasti masih hidup dan sehat walafiat, dan kemungkinan berada di London. Kasarnya," lanjut Wallace, "tujuan utamanya tampaknya adalah untuk 'membalas' seseorang." Neele adalah nama belakang wanita yang kemudian menjadi istri kedua Archibald Christie, dan diperkirakan setelah meninggalkan mobilnya di jalan untuk mempermalukan suaminya, Christie menghabiskan malam tanggal 3 Desember itu bersama teman-temannya di London sebelum pergi ke Harrogate. Ada pula yang memperkirakan bahwa tindakan menghilang itu direkayasa untuk menarik perhatian publik. Namun, meski beberapa aspek dari kejadian itu tetap tidak jelas, tak ada apa pun yang bisa digunakan untuk menguatkan beberapa "penjelasan" alternatif ini, sehingga semua penjelasan ini boleh dikatakan tak lebih dari spekulasi belaka.

PETUALANGAN PUDING NATAL

BATANG-BATANG kayu api itu gemeretak di perapian lebar yang terbuka, tapi suaranya kalah oleh celoteh enam anak muda yang berkumpul di ruangan itu. Anak-anak muda yang sedang menikmati pesta Natal mereka di rumah.

Miss Endicott yang sudah tua, dan dikenal oleh hampir semua yang hadir di sana sebagai Bibi Emily, tersenyum sabar pada anak-anak itu.

"Kau pasti tidak sanggup menghabiskan enam pastel daging, Jean."

"Sanggup."

"Tidak mungkin."

"Itu rakus namanya."

"Ya, apalagi ditambah *tiga* potong kue *dan* dua puding plum."

"Semoga pudingnya enak," kata Miss Endicott cemas. "Puding itu baru dibuat tiga hari yang lalu. Puding Natal mestinya dibuat lama sebelum Natal.

Aku ingat ketika masih kecil dulu, kupikir Doa terakhir sebelum Advent—yang ada kata *Stir up, O Lord...*—mengacu pada cara membuat puding Natal!”

Anak-anak muda itu berhenti mengobrol selagi Miss Endicott berbicara. Bukan karena mereka tertarik untuk mendengarkan kenangan masa lalu Miss Endicott, tapi karena mereka merasa perlu menunjukkan sedikit perhatian dan kesopanan pada nyonya rumah. Begitu Miss Endicott selesai bicara, mereka kembali bercelet. Miss Endicott mendesah dan menoleh ke arah satu-satunya orang di pesta itu yang sebaya dengannya, seakan-akan mencari simpati—seorang pria bertubuh kecil dengan kepala berbentuk telur dan kumis kaku. Anak-anak muda sekarang berbeda dengan anak-anak muda dulu, pikir Miss Endicott. Dulu mereka pasti akan diam, dan dengan hormat mendengarkan kata-kata bijak orang yang lebih tua. Sekarang yang terdengar cuma obrolan yang bukan-bukan dan hampir tak bisa dipahami. Tapi biar begitu, ia tetap sayang pada anak-anak itu! Pandangannya melembut ketika ia menatap anak-anak itu satu per satu—Jean yang jangkung, dengan wajah berbintik-bintik; Nancy Cardell yang mungil, berkulit gelap dengan kecantikan seperti gadis gipsi; dua anak lelaki yang berusia lebih muda dan sedang liburan sekolah, Johnnie dan Eric, dan teman mereka, Charlie Pease; serta si cantik pirang Evelyn Haworth... Ketika memikirkan gadis yang terakhir itu, Miss Endicott agak mengernyitkan kening, pandangannya beralih ke keponakannya yang tertua, Roger, yang sedang duduk

diam dan muram, tidak ikut bergembira bersama yang lain, tapi malah memandangi Evelyn.

"Tidakkah salju itu menyenangkan?" teriak Johnnie, sambil mendekati jendela. "Cuaca khas Natal. Ayo, kita main lempar bola salju. Masih banyak waktu sebelum makan malam, bukan, Bibi Emily?"

"Ya, sayangku. Kita akan makan pukul dua. Aku jadi ingat bahwa aku harus menyiapkan meja."

Miss Endicott bergegas keluar ruangan itu.

"Begini saja. Kita buat boneka salju!" seru Jean.

"Ya, itu menyenangkan! Aku tahu, kita buat saja boneka yang mirip M. Poirot. Anda dengar, M. Poirot? Detektif hebat, Hercule Poirot, dijadikan model patung salju oleh enam seniman ternama!"

Pria kecil yang sedang duduk di kursi itu membungkuk dengan mata berbinar-binar.

"Buat dia kelihatan sangat tampan, anak-anakku," pintanya. "Aku minta itu."

"Tentu saja."

Anak-anak itu menghilang dengan cepat, seperti angin ribut, bertubrukan di ambang pintu dengan seorang pelayan yang masuk membawakan sepucuk surat di nampan. Setelah rasa terkejutnya hilang, si pelayan menghampiri Poirot.

Poirot mengambil surat itu dan menyobek sampulnya, sementara pelayan itu pergi. Pria kecil itu membaca surat itu dua kali dengan saksama, lalu melipatnya dan memasukkannya ke dalam saku. Wajahnya sama sekali tidak berubah, meski isi surat itu cukup mengejutkan. Dengan tulisan mirip cakar ayam dan hampir tidak terbaca, di surat itu tertulis, *Jangan makan puding plum.*

"Sangat menarik," gumam M. Poirot pada dirinya sendiri. "Tidak terduga."

Ia mengalihkan pandangan ke arah perapian. Evelyn Haworth tidak keluar bersama teman-temannya. Ia masih duduk di sana, memandangi perapian, asyik melamun dan dengan gelisah memutar-mutar cincin di jari tengah kirinya.

"Kau sedang melamun, Mademoiselle," ujar pria kecil itu akhirnya. "Lamunan yang tidak begitu menyenangkan rupanya?"

Evelyn tersentak dari lamunannya, dan menoleh ragu-ragu ke arah Poirot. Poirot mengangguk, berusaha meyakinkan bahwa ia memahami perasaan Evelyn.

"Sudah tugasku untuk mengetahui segala macam hal. Tidak, kau sedang tidak bahagia. Begitu pula aku. Apakah sebaiknya kita saling mencurahkan isi hati? Aku merasa sangat sedih karena seorang teman lamaku pergi ke Amerika Selatan. Kadang-kadang, bila kami bersama, dia membuatku tak sabar. Kebodohannya membuatku kesal; tapi kini, setelah dia pergi, yang kuingat hanya kebbaikannya. Begitulah hidup, bukan? Nah, sekarang, Mademoiselle, apa masalahmu? Tidak seperti aku yang tua dan sendirian—kau masih muda dan cantik; dan pria yang kaucintai mencintaimu—oh, ya, itu memang benar. Aku telah mengamatinya selama setengah jam terakhir."

Evelyn tersipu malu.

"Maksud Anda, Roger Endicott? Oh, tapi Anda keliru; saya bukan bertunangan dengan Roger."

"Memang bukan, kau bertunangan dengan Mr.

Oscar Levering. Aku sangat tahu itu. Tapi mengapa kau bertunangan dengannya, padahal kau mencintai pria lain?"

Gadis itu tidak tampak kesal dengan ucapan Poirot; ada sesuatu dalam sikap Poirot yang membuatnya tak mungkin kesal. Poirot berbicara dengan sikap ramah dan berwibawa yang sangat memikat.

"Coba ceritakan," kata Poirot dengan lembut, lalu menambahkan dengan kalimat yang telah ia ucapkan sebelumnya, dan ucapannya membuat Evelyn tenang. "Sudah tugasku untuk mengetahui banyak hal!"

"Saya merasa sangat sengsara, M. Poirot—sangat tersiksa. Dulu keluarga saya sangat kaya. Saya pewaris tunggal, dan Roger bukan anak sulung, dan... meski saya yakin dia sayang pada saya, dia tak pernah berkata apa-apa pada saya, dan pergi ke Australia."

"Memang aneh cara mereka mengatur perkawinan di sini," sela M. Poirot. "Tidak ada tata cara. Tidak ada metode. Semua diserahkan pada kebetulan."

Evelyn melanjutkan.

"Tiba-tiba kami jatuh miskin. Ibu saya dan saya hampir tak punya uang sepeser pun. Kami pindah ke sebuah rumah kecil dan hidup berhemat. Tapi ibu saya tiba-tiba sakit keras. Satu-satunya kesempatan baginya adalah menjalani operasi serius dan pergi ke negara beriklim hangat. Kami tidak punya uang, M. Poirot—kami tidak punya uang untuk itu! Artinya dia akan mati. Mr. Levering pernah melamar saya satu-dua kali. Dia kembali meminta saya menikah dengannya, dan berjanji akan membantu sedapat mungkin agar ibu saya sembuh. Saya bersedia meni-

kahinya—apa lagi yang bisa saya lakukan? Dia menepati janjinya. Operasi dilakukan oleh dokter spesialis paling hebat saat ini, dan kami pergi ke Mesir selama musim dingin. Itu setahun yang lalu. Ibu saya sudah sehat dan kuat kembali sekarang, dan saya... saya akan menikah dengan Mr. Levering setelah Natal.”

”Aku mengerti,” kata M. Poirot; ”sementara itu, kakak tertua M. Roger meninggal, dan dia kembali pulang—dan mendapati impiannya hancur. Tapi kau belum menikah, Mademoiselle.”

”Seorang Haworth tidak akan mengingkari janjinya, M. Poirot,” jawab gadis itu dengan penuh harga diri. Ketika itu pintu dibuka, dan seorang pria bertubuh besar dengan wajah kasar, mata kecil dan cerdik, dan kepala botak berdiri di ambang pintu.

”Sedang apa kau bersembunyi di sini, Evelyn? Ayo kita keluar jalan-jalan.”

”Baiklah, Oscar.”

Evelyn berdiri tanpa semangat. Poirot ikut berdiri dan bertanya dengan sopan,

”Mademoiselle Levering, apakah dia masih sakit?”

”Ya, saudara perempuan saya itu masih sakit. Sangat disayangkan, dia terpaksa berbaring di ranjang di Hari Natal.”

”Ya, tentu saja,” Poirot menyetujui dengan sopan.

Beberapa menit sudah cukup bagi Evelyn untuk mengenakan sepatu bot dan membungkus dirinya agar tidak kedinginan, lalu ia dan tunangannya pergi ke halaman yang telah tertutup salju. Ini Hari Natal yang ideal, segar dan cerah. Anak-anak lain sibuk

membuat manusia salju. Levering dan Evelyn berhenti untuk menyaksikan mereka.

"Cinta itu seperti mimpi di siang bolong, ya?" seru Johnnie, lalu melemparkan sebuah bola salju ke arah Levering dan Evelyn.

"Bagaimana pendapatmu tentang boneka ini, Evelyn?" teriak Jean. "Ini dia M. Hercule Poirot, detektif hebat itu."

"Tunggu hingga kumisnya dipasang," ujar Eric. "Nancy akan menggunting sedikit rambutnya untuk itu. *Vivent les braves Belges*. Pom, pom!"

"Luar biasa, ada detektif sungguhan di rumah ini!" gumam Charlie. "Seandainya saja ada pembunuhan."

"Oh, oh!" seru Jean sambil berjingkrakan. "Aku dapat ide. Mari kita rencanakan sebuah pembunuhan—maksudku, pembunuhan bohongan. Kita pancing dia masuk ke dalam tipuan itu. Ya, ayo kita lakukan—pasti seru."

Lima suara kembali berbicara bersamaan.

"Bagaimana caranya?"

"Dengan mengerang keras-keras?"

"Tidak, bodoh, di luar sini."

"Jejak-jejak kaki di salju, tentunya."

"Jean tergeletak dalam pakaian tidurnya."

"Kita gunakan cat merah."

"Di tanganmu—dan kepalamu."

"Seandainya kita punya pistol."

"Ayah dan Bibi Em takkan mendengar kita. Kamar mereka ada di sisi lain."

"Tidak, Ayah juga takkan keberatan jika tahu; dia sangat sportif"

"Ya, tapi jenis cat merah apa? Enamel?"

"Kita bisa beli di desa."

"Dasar bodoh, tidak di Hari Natal."

"Tidak, pakai cat air saja. Warna merah darah."

"Jean bisa menjadi korbannya."

"Tidak apa kedinginan sebentar. Toh tidak lama."

"Tidak, Nancy saja. Dia punya piama hangat."

"Mari kita lihat, apakah Graves tahu di mana cat disimpan."

Mereka semua bergegas masuk ke dalam rumah.

"Di ruang belajar, Endicott?" tanya Levering sambil tertawa mencemooh.

Roger tiba-tiba berdiri. Ia hanya mengikuti percakapan itu sedikit.

"Aku cuma ingin tahu," katanya perlahan.

"Tentang apa?"

"Apa tujuan M. Poirot datang ke sini."

Levering tampak terkejut; tapi saat itu terdengar bunyi gong tanda makan malam akan dimulai. Tirai-tirai di ruang makan dibuka, dan lampu-lampu menyala menerangi meja panjang yang dipenuhi biskuit dan makanan-makanan lain. Makan malam ini benar-benar bergaya tradisional. Di salah satu ujung meja duduk sang Squire yang berwajah merah dan gembira; saudara perempuannya duduk di ujung lain. Untuk menghormati acara makan ini, M. Poirot telah mengenakan jas pendek berwarna merah. Tubuhnya yang gempal dan caranya menelengkan kepala ke satu sisi sangat mirip seekor burung robin berbulu dada merah.

Squire memotong kalkun dengan cepat, dan setiap

orang mulai menyerbunya. Tak lama kemudian, kedua ekor kalkun yang dihidangkan sudah tinggal tulang-belulangnyanya, dan semuanya diangkat pergi. Semua orang diam karena puas. Lalu Graves, si pelayan tadi, muncul dalam seragam kebesarannya, membawakan puding plum dengan sikap tak acuh—puding besar yang dihiasi nyala api. Kesunyian pecah.

”Cepat. Oh! Bagianku akan habis. Lekaslah, Graves, kalau apinya keburu mati, permintaanku takkan terkabul.”

Tak ada yang memerhatikan ekspresi ingin tahu di wajah M. Poirot ketika ia mengawasi bagian pudingnya di piring. Tak ada yang mengawasi ketika ia memandang sekilas ke sekeliling meja, dengan dahi sedikit berkerut heran. Ia mulai memakan pudingnya. Semua mulai makan juga. Percakapan jadi lebih tenang. Tiba-tiba Squire berseru kaget. Wajahnya memerah semua, dan ia mengangkat tangannya ke mulut.

”Astaga, Emily!” serunya. ”Mengapa kaubiarkan koki memasukkan beling ke dalam puding?”

”Beling?” teriak Miss Endicott kaget.

Squire mengambil benda yang dimaksudnya dari mulutnya.

”Bisa-bisa gigiku patah,” gerutunya. ”Atau aku kena usus buntu bila beling itu sampai tertelan.”

Di hadapan setiap orang ada sebuah mangkuk kecil berisi air, yang disiapkan untuk meletakkan recehan dan benda-benda lain yang ditemukan dalam kue. Mr. Endicott menjatuhkan beling itu ke dalam mangkuknya, mencucinya, lalu memegangnya di antara telunjuk dan ibu jarinya.

"Astaga!" serunya. "Ini batu merah dari salah satu biskuit."

"Boleh saya lihat?" Dengan cepat M. Poirot mengambil batu itu dari tangan Squire dan memeriksanya dengan cermat. Seperti dikatakan Squire, itu adalah batu merah besar, sewarna dengan batu delima. Batu itu memantulkan kemilau cahaya dari sisi-sisinya, ketika diputar-putar.

"Wah," seru Eric. "Kurasa itu sungguhan."

"Bodoh!" ujar Jean sambil mencemooh. "Batu delima sebesar itu pasti bernilai ribuan dolar—bukankah begitu, M. Poirot?"

"Luar biasa sekali produksi biskuit saat ini," gumam Miss Endicott. "*Bagaimana batu itu bisa masuk ke dalam puding?*"

Pertanyaan ini memenuhi percakapan selama makan malam. Semua hipotesis dibicarakan. M. Poirot diam saja, tapi mengantongi batu itu sambil lalu, seakan-akan sedang sibuk memikirkan hal lain.

Setelah makan malam, ia mengunjungi dapur.

Koki agak bingung. Ditanyai oleh seorang tamu yang sekaligus seorang pria asing! Tapi ia menjawab semua pertanyaan dengan sebaik-baiknya. Semua puding dibuat tiga hari yang lalu—"Waktu Anda tiba, Sir." Semua masuk ke dapur untuk mengaduk puding dan mengucapkan harapan mereka. Itu sudah tradisi yang mungkin tidak ada di negeri lain? Setelah puding mendidih, mereka meletakkannya di rak paling atas, di tempat penyimpanan makanan. Apakah ada yang istimewa untuk membedakan puding itu dari puding-puding lain? Tidak, kecuali cetakannya yang terbuat dari alumi-

nium. Puding-puding lain ditaruh dalam cetakan keramik. Apakah puding itu semula dimaksudkan untuk Natal? Aneh pria itu menanyakannya. Tentu saja tidak! Puding Natal selalu dimasak dalam cetakan keramik putih yang besar dan berpola daun *holy*. Tapi pagi-pagi benar hari ini (wajah si koki memerah) Gladys, pelayan dapur, diminta mengambilkan puding itu untuk dimasak terakhir kali. Tapi dia menjatuhkan mangkuk keramik itu hingga pecah. "Tentu saja saya tak bisa memakai mangkuk keramik itu, takut nanti ada pecahan kacanya. Maka saya gunakan mangkuk aluminium yang besar, sebagai gantinya."

M. Poirot mengucapkan terima kasih pada koki itu atas informasinya. Ia keluar dapur sambil tersenyum sendiri, seakan-akan puas dengan informasi yang diperolehnya. Jemari kanannya memainkan sesuatu di saku jasnya.



"M. Poirot! M. Poirot! Bangunlah! Sesuatu yang menakutkan terjadi!"

Johnnie memasuki kamarnya pada dini hari berikutnya. M. Poirot duduk di ranjangnya. Ia memakai topi tidur. Perbedaan kontras antara kewibawaan wajahnya dan topinya yang terpasang miring sangat lucu; tapi efeknya pada Johnnie tampak tidak seberapa. Kalau tidak mendengar kata-katanya, orang mungkin mengira anak itu sedang merasa geli akan sesuatu. Suara-suara ribut ingin tahu di luar kamar juga menyatakan ada sesuatu yang aneh.

"Tolong lekas turun," lanjut Johnnie dengan suara sedikit gemetar. "Seseorang baru saja terbunuh," lalu ia memalingkan wajahnya.

"Aha, ini gawat!" ujar M. Poirot.

Poirot bangkit, dan tanpa tergesa-gesa merapikan diri sedikit. Lalu ia mengikuti Johnnie ke lantai bawah. Anak-anak sedang berkumpul di sekitar pintu yang menuju kebun. Wajah mereka tampak sangat emosional. Melihat Poirot, Eric langsung terbatuk-batuk hebat.

Jean menghampiri Poirot dan memegang lengannya.

"Lihatlah!" ujarnya, lalu menunjuk dengan dramatis ke pintu yang terbuka.

"*Mon Dieu!*" seru M. Poirot. "Seperti adegan sandiwara."

Komentarnya sangat tepat. Salju turun lebih lebat semalam, sehingga di luar tampak serba putih dalam keremangan pagi. Warna putih yang terhampar tanpa batas, namun ternoda oleh seciprat warna merah tua.

Nancy Cardell tergeletak tak bergerak di salju. Tubuhnya terbungkus piama sutra berwarna merah tua, kakinya yang kecil telanjang, kedua lengannya terentang lebar. Kepalanya dipalingkan ke samping, dan tertutup oleh rambut hitamnya yang terurai.

Poirot berjalan ke halaman penuh salju itu. Ia tidak menghampiri tubuh Nancy yang tergeletak di sana, melainkan meneliti jalan setapak. Jejak dua pasang kaki, pria dan wanita, mengarah ke tempat tragedi itu terjadi. Jejak kaki pria berjalan menjauhi

tempat itu. Poirot berdiri di jalur itu sambil merabara dagunya dan berpikir.

Tiba-tiba Oscar Levering berlari ke luar.

"Astaga!" serunya. "Apa yang terjadi?"

Ketegangannya sangat kontras dibanding dengan ketenangan sikap anak-anak yang lain.

"Kelihatannya," kata M. Poirot dengan hati-hati, "seperti pembunuhan."

Eric kembali batuk-batuk hebat.

"Tapi kita harus berbuat sesuatu," seru yang lain. "Apa yang mesti kita lakukan?"

"Hanya satu hal yang bisa dilakukan," kata M. Poirot. "Panggil polisi."

"Oh!" seru semua anak itu sekaligus.

M. Poirot memandang mereka dengan bertanya-tanya.

"Tentu saja," katanya. "Hanya itu yang bisa dilakukan. Siapa yang akan pergi memanggil polisi?"

Sejenak tak ada yang menjawab, tapi kemudian Johnnie maju.

"Sudah selesai," ia mengumumkan. "M. Poirot, saya harap Anda tidak terlalu marah pada kami. Semua ini cuma lelucon kami untuk mengejutkan Anda. Nancy hanya berpura-pura mati."

M. Poirot menatap Johnnie, sepertinya tanpa emosi, namun matanya berbinar-binar sejenak.

"Kalian mempermainkanku, begitu?" tanyanya dengan tenang

"Saya... saya benar-benar menyesal. Seharusnya kami tidak melakukan ini. Benar-benar lelucon konyol. Saya minta maaf. Sungguh."

"Kau tidak perlu minta maaf," jawab Poirot dengan suara aneh.

Johnnie menoleh.

"Nancy, bangunlah!" teriaknya. "Jangan terus berbaring di sana seharian."

Tapi sosok Nancy di tanah bersalju itu tidak bergerak.

"Bangun," teriak Johnnie sekali lagi.

Nancy tetap diam, dan tiba-tiba anak lelaki itu ketakutan setengah mati. Ia menoleh pada Poirot.

"Ada... ada apa? Mengapa dia tidak bangun juga?"

"Ikut aku," perintah Poirot tegas.

Ia berjalan di salju dan menyuruh yang lain mundur, sementara ia maju mendekati Nancy dengan hati-hati, agar tidak menghapus jejak kaki yang ada. Johnnie mengikutinya dengan takut dan tak percaya. Poirot berlutut di dekat Nancy, lalu memberi isyarat pada Johnnie.

"Cari denyut jantungnya di pergelangan tangan."

Sambil bertanya-tanya Johnnie membungkuk, lalu tersentak mundur sambil berseru kaget. Tangan dan lengan Nancy kaku dan dingin, dan denyut jantungnya tidak terasa.

"Dia mati!" ujarnya. "Tapi bagaimana? Mengapa?"

M. Poirot mengabaikan pertanyaan pertama.

"Mengapa?" katanya dengan nada merenung. "Aku ingin tahu." Kemudian, sambil mencondongkan tubuh di atas gadis itu, ia membuka kepalan tangan Nancy yang tampak memegang sesuatu dengan erat. Baik dia maupun Johnnie berseru kaget. Di telapak

tangan Nancy tampak sebuah batu merah yang gemerlap.

"Aha!" seru M. Poirot. Dengan cepat tangannya masuk ke saku, dan keluar lagi dengan kosong.

"Batu delima dari biskuit," kata Johnnie sambil terus bertanya-tanya. Lalu, ketika Poirot membungkuk untuk memeriksa pisau belati dan noda darah di salju, ia berseru, "Itu tentu bukan darah, M. Poirot. Itu cat. Cuma cat."

Poirot menegakkan punggung.

"Ya," katanya perlahan. "Kau benar. Itu cuma cat."

"Kalau begitu bagaimana..." Johnnie berhenti. Poirot menyelesaikan ucapannya.

"Bagaimana dia dibunuh? Itu yang harus kita selidiki. Apakah dia memakan atau meminum sesuatu pagi ini?"

Poirot kembali menyusuri langkahnya tadi, ke jalan setapak tempat anak-anak lain menunggu. Johnnie mengikuti dekat di belakangnya.

"Dia minum secangkir teh," kata Johnnie. "Mr. Levering yang membuatnya. Dia punya lampu spiritus untuk membuat teh di kamarnya."

Suara Johnnie keras dan jelas. Levering mendengar kata-katanya.

"Saya selalu membawa lampu spiritus ke mana saja," ia menjelaskan. "Sangat bermanfaat di antara barang-barang lain. Adik saya cukup senang saya membawa-bawa lampu itu dalam kunjungan ini—dia tak suka selalu merepotkan para pelayan."

Pandangan mata M. Poirot, yang sepertinya agak

meminta maaf, jatuh ke kaki Mr. Levering yang terbungkus selop rumah.

"Anda telah mengganti sepatu bot Anda rupanya," gumam Poirot lembut.

Levering menatap Poirot.

"Tapi, M. Poirot," seru Jean, "apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Hanya ada satu hal yang mesti dilakukan, seperti yang kukatakan tadi, Mademoiselle. Memanggil polisi."

"Saya saja yang pergi," seru Levering. "Saya hanya perlu waktu sebentar untuk memakai sepatu bot. Kalian lebih baik masuk saja. Di sini dingin."

Lalu ia langsung masuk ke dalam rumah.

"Mr. Levering sangat penuh perhatian," gumam Poirot lembut. "Apakah sebaiknya kita turuti sarannya?"

"Apa kita harus membangunkan Ayah dan... yang lain?"

"Jangan," sahut M. Poirot dengan tajam. "Itu tidak perlu. Setidaknya hingga polisi datang, tak ada yang boleh menyentuh apa pun di luar sana. Jadi, sebaiknya kita masuk saja? Ke ruang perpustakaan? Ada sedikit sejarah kecil yang harus kuceritakan pada kalian, yang mungkin bisa mengalihkan pikiran kalian dari tragedi menyedihkan ini."

Ia berjalan lebih dulu, sementara anak-anak mengikutinya.

"Ceritanya tentang batu delima," kata M. Poirot sambil mengenyakkan diri di sebuah kursi berlengan yang nyaman. "Sebuah batu delima yang sangat terke-

nal, milik seorang pria yang sangat terkenal. Saya tidak akan memberitahukan namanya—tapi dia salah seorang pria yang sangat hebat di dunia ini. *Eh, bien*, pria hebat ini tiba di London, dengan menyamar. Karena meskipun hebat, dia masih muda dan bodoh, dan dia terlibat dengan seorang wanita muda yang cantik. Wanita itu sebenarnya tidak begitu berminat padanya, tapi sangat berminat pada hartanya—begitu berminat hingga suatu hari wanita itu menghilang bersama batu delima bersejarah yang telah dimiliki pria itu selama beberapa generasi. Pria malang itu sangat kebingungan. Sebentar lagi dia akan menikah dengan seorang putri bangsawan, dan dia tidak menginginkan skandal. Tak mungkin dia melapor polisi, maka dia menemuiku, Hercule Poirot. 'Temukan batu itu untuk saya,' katanya. *Eh bien*, aku tahu sesuatu tentang wanita muda itu. Dia punya seorang kakak lelaki, dan mereka berdua telah menyusun banyak rencana cerdik. Kebetulan aku tahu di mana mereka akan tinggal Natal ini. Dengan kebaikan hati Mr. Endicott, yang kebetulan kutemui, aku juga menjadi tamunya. Tapi ketika wanita muda yang cantik ini mendengar aku akan datang, dia sangat ketakutan. Dia pintar, dan tahu bahwa aku mengejar batu delima itu. Dia harus segera menyembunyikannya di tempat aman; dan coba tebak di mana tempatnya—dalam puding plum! Ya, kalian boleh terkejut! Dia mengaduk puding itu bersama yang lain, lalu dia melemparkan batu itu ke dalam mangkuk puding aluminium yang berbeda dari cetakan puding-puding yang lain. Tapi secara aneh dan kebetulan, puding itu yang disajikan pada Hari Natal."

Untuk sementara tragedi tadi terlupakan, dan anak-anak itu memandang Poirot dengan terperangah.

"Setelah itu," lanjut pria kecil itu, "dia berpura-pura sakit dan berbaring di ranjang." Ia mengeluarkan jamnya dan memeriksanya. "Sebentar lagi semua akan bangun. Mr. Levering sudah lama pergi, bukan? Kukira adiknya ikut bersamanya."

Evelyn berdiri sambil berseru kaget, tanpa mengalihkan pandangannya dari Poirot.

"Kukira mereka tidak akan kembali. Oscar Levering telah berlayar jauh untuk waktu lama, dan inilah akhir ceritaku. Dia dan adiknya akan melakukan kegiatan mereka di luar negeri, dengan nama lain. Tadi pagi aku sengaja menggoda dan menakuti Mr. Levering. Dengan melepaskan semua kepura-puraannya, dia bisa mengambil batu delima itu sementara kita berada di dalam rumah, padahal semestinya dia pergi memanggil polisi. Tapi itu berarti membuang kesempatan untuk melarikan diri. Dengan adanya kasus pembunuhan terhadapnya, kabur merupakan satu-satunya jalan keluar."

"Apakah dia membunuh Nancy?" bisik Jean.

Poirot bangkit berdiri.

"Sebaiknya kita kunjungi tempat kejadian sekali lagi," usul Poirot.

Ia berjalan lebih dulu, sementara yang lain mengikuti. Anak-anak itu langsung terperangah begitu keluar dari rumah itu. Tak ada jejak tragedi tadi yang tersisa; salju tampak mulus dan tanpa jejak.

"Astaga!" ujar Eric sambil duduk di anak tangga. "Semua ini bukan cuma mimpi, bukan?"

"Sangat luar biasa," kata M. Poirot, "Misteri Mayat yang Hilang." Kedua matanya berbinar-binar lembut.

Jean menghampirinya dengan curiga.

"M. Poirot, Anda tidak... Anda tidak mengelabui kami selama ini, bukan? Oh, saya rasa begitu!"

"Benar, anakku. Aku mengetahui rencana kecil kalian, sehingga aku menyusun rencana balasan. Ah, ini dia Mlle. Nancy—tidak apa-apa, kuharap, setelah akting komedinya yang menakjubkan."

Memang Nancy Cardell yang muncul, dengan mata bersinar-sinar, tampak sehat dan kuat.

"Kau tidak terserang flu? Kau meminum *tisane* yang kukirimkan ke kamarmu?" tanya Poirot.

"Satu teguk saja cukup. Saya tidak apa-apa. Apakah akting saya bagus, M. Poirot? Oh, lengan saya sakit setelah memakai turniket tadi!"

"Penampilanmu luar biasa, manis. Tapi apakah sebaiknya kita jelaskan pada teman-temanmu? Mereka masih bingung, kurasa. Begini, *mes enfants*, aku menemui Mlle. Nancy, dan memberitahu bahwa aku sudah mengetahui semua rencana kecil kalian, dan kuminta dia berakting sedikit untukku. Dia melakukannya dengan sangat cerdas. Dia sengaja membuat Mr. Levering membuatkan secangkir teh untuknya, dan juga berhasil mengusahakan Mr. Levering yang terpilih meninggalkan jejak kaki di salju. Jadi, ketika waktunya tiba, dan dia mengira Nancy benar-benar tewas, aku punya sesuatu untuk membuatnya takut. Apa yang terjadi setelah kami masuk ke dalam rumah, Mademoiselle?"

"Dia turun bersama adiknya, mengambil batu delima dari tangan saya, lalu bergegas pergi."

"Tapi, M. Poirot, bagaimana dengan batu delima itu?" seru Eric. "Anda tidak bermaksud mengatakan Anda membiarkan mereka mengambilnya begitu saja, bukan?"

Wajah Poirot tampak kecewa, sementara ia menatap pandangan mata anak-anak yang menuduh.

"Aku akan menemukannya," katanya dengan lemah; namun ia merasa anak-anak itu kecewa terhadapnya.

"Astaga!" Johnnie memulai. "Membiarkan mereka lari dengan rubi itu..."

Tapi pandangan Jean lebih tajam.

"Dia memperdaya kita lagi!" teriaknya. "Benar, bukan?"

"Periksalah saku kiriku, Mademoiselle."

Jean merogoh saku Poirot dengan ingin tahu, lalu mengeluarkan sesuatu sambil berseru gembira penuh kemenangan. Di tangannya ia memegang sebuah batu delima besar berwarna merah berkilau.

"Kalian lihat," Poirot menjelaskan, "batu yang diambil itu adalah replikanya. Aku membawanya dari London."

"Bukankah dia cerdik?" tanya Jean dengan terpesona.

"Masih ada satu hal yang belum Anda jelaskan," kata Johnnie tiba-tiba. "Bagaimana Anda mengetahui rencana kami? Apakah Nancy yang memberitahukan?"

Poirot menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, bagaimana Anda bisa tahu?"

"Sudah tugasku untuk tahu banyak hal," kata M. Poirot sambil tersenyum kecil, sementara ia mengawasi Evelyn Haworth dan Roger Endicott berjalan bersama.

"Ya, tapi tolong beritahu kami. Oh, ayolah! Tolong katakan, M. Poirot yang baik!"

Poirot dikelilingi wajah-wajah yang merah penasar.

"Kalian benar-benar ingin aku memecahkan misteri ini?"

"Ya."

"Kurasa tidak bisa."

"Mengapa tidak?"

"*Ma foi*, kalian akan sangat kecewa nanti."

"Oh, ayolah katakan! Bagaimana Anda tahu?"

"Yah, saat itu aku berada di perpustakaan..."

"Ya?"

"Kalian sedang membicarakan rencana kalian di luar—dan jendela perpustakaan terbuka."

"Begitu saja?" tanya Eric dengan kesal dan tak percaya. "Sederhana sekali!"

"Memang, bukankah begitu?" ujar M. Poirot sambil tersenyum.

"Tapi kita sudah tahu semuanya sekarang," kata Jean puas.

"Benarkah begitu?" gumam M. Poirot pada dirinya sendiri, seraya masuk kembali ke dalam rumah. "Aku tidak—padahal sudah tugasku untuk mengetahui banyak hal."

Dan mungkin untuk kedua puluh kalinya, ia me-

ngeluarkan secarik kertas yang agak kotor dari sakunya.

"Jangan makan puding plum."

M. Poirot menggelengkan kepalanya dengan bingung. Saat itu juga ia menyadari suara kaget di dekat kakinya. Ia menunduk dan melihat seseorang bertubuh kecil dalam gaun katun, memegang kemucing di tangan kirinya dan sikat di tangan kanannya.

"Siapa Anda, *mon enfant*?" tanya M. Poirot.

"Anne 'Icks, Sir. Pembantu."

M. Poirot mendapat inspirasi. Ia menyodorkan surat tadi pada wanita itu.

"Kaukah yang menulis ini, Annie?"

"Saya tidak bermaksud jahat, Sir."

M. Poirot tersenyum padanya.

"Tentu saja tidak. Coba kauceritakan, apa yang membuatmu menulis surat ini?"

"Ini gara-gara mereka berdua, Sir—Mr. Levering dan adiknya. Adiknya sama sekali tidak sakit—kami bisa melihatnya. Jadi, saya pikir pasti ada sesuatu yang aneh, dan terus terang, Sir, saya menguping di pintu, dan saya dengar Mr. Levering berkata terus terang, 'Si Poirot itu harus disingkirkan secepatnya.' Lalu dia berkata pada adiknya, begini, 'Di mana kau menaruhnya?' Lalu adiknya menjawab, 'Dalam puding.' Jadi, saya kira mereka mau meracuni Anda dengan puding Natal itu. Saya tidak tahu harus berbuat apa. Koki tidak akan mendengarkan ucapan saya. Lalu saya mendapat ide untuk menulis surat peringatan. Saya taruh di tempat yang pasti dilihat Mr. Graves, dan dia akan menyampaikannya pada Anda."

Annie berhenti dengan tersengal-sengal. Poirot mengawasinya dengan serius selama beberapa menit.

"Kau terlalu sering membaca novel, Annie," akhirnya ia berkata. "Tapi kau baik hati dan cerdas. Setelah kembali ke London, aku akan mengirimkan sebuah buku yang sangat bagus padamu, tentang *le ménage*, juga kehidupan para Santa dan Santo, dan tulisan tentang posisi ekonomi wanita."

Sementara Annie terperangah, Poirot berbalik dan berjalan melewati lorong. Ia berniat masuk ke perpustakaan, tapi melalui pintu yang terbuka ia melihat sebuah kepala berambut gelap dan sebuah kepala lain berambut pirang saling berdekatan. Ia menghentikan langkahnya. Tiba-tiba sepasang lengan melingkari lehernya.

"Tolong Anda berdiri di bawah *mistletoe*!" kata Jean.

"Saya juga," kata Nancy.

M. Poirot menikmati semua ini—amat sangat menikmatinya.

KETERANGAN

Petualangan Natal (Christmas Adventure) pertama kali diterbitkan dengan judul *Skandal Perjamuan Natal (The Adventure of the Christmas Pudding)* dalam *The Sketch* pada tanggal 12 Desember 1923 sebagai kisah terakhir dalam seri kedua kumpulan cerita yang diterbitkan dengan judul *The Grey Cells of M. Poirot*. Cerita ini muncul kembali di tahun 1940-an dengan judul *Petualangan Natal* dalam dua koleksi cerita pendek *Problem at Pollensa Bay and Christmas Adventure* dan *Poirot Knows the Murderer* sebelum, beberapa tahun kemudian, diperpanjang oleh Christie menjadi sebuah novella. Begitulah akhirnya hingga cerita ini disertakan dalam *The Adventure of the Christmas Pudding* dan *A Selection of Entrees* (1960).

Dalam pengantar untuk koleksi ini, Christie menguraikan bagaimana cerita ini mengingatkannya pada hari-hari Natal di masa mudanya saat ia dan ibunya merayakan Natal, setelah kematian ayahnya pada ta-

hun 1901, di Abney Hall, Stockport. Abney Hall dibangun oleh Sir James Watts, *Lord Mayor of Manchester* sekaligus kakek James Watts, suami kakak Christie, Madge. Dalam autobiografinya, yang diterbitkan pada tahun 1977, Christie menggambarkan Abney sebagai "rumah yang indah bagi seorang anak untuk merayakan Natal. Bukan saja rumah itu rumah megah bergaya Gotik Victoria dengan banyak kamar, lorong, dan anak tangga di tempat-tempat tak terduga, anak tangga belakang dan depan, ruang kecil dalam kamar, relung-relung—semua hal yang mungkin didambakan seorang anak—tapi rumah itu juga memiliki tiga piano berbeda serta sebuah organ." Dalam cerita lain ia menguraikan "meja yang dipenuhi makanan dan keramahan luar biasa... ada sebuah lemari yang terbuka, setiap orang bisa mengambil cokelat dan segala macam makanan kecil, kapan saja mereka suka." Kalau Agatha tidak sedang makan—biasanya ia bersaing dengan adik James Watts, Humphrey—ia bermain dengan Humphrey dan adik-adiknya Lionel dan Miles, serta kakak mereka, Nan. Mungkin ia sedang mengenang mereka ketika menulis tentang anak-anak dalam kisah ini dan saat-saat menyenangkan yang mereka lalui pada Hari Natal bersalju bersama "seorang detektif sungguhan".

DEWA YANG KESEPIAN

Ia berdiri di Rak British Museum, sendiri dan menyedihkan di antara patung-patung lain yang kelihatan lebih penting. Di keempat dinding ruangan itu, patung-patung tersebut memperlihatkan kehebatan masing-masing. Tumpuan setiap patung dilengkapi keterangan tentang tempat asal dan rakyat pemujanya yang merasa bangga memilikinya. Posisi mereka tak diragukan lagi; mereka adalah dewa-dewa yang dikenal menduduki posisi penting dan diakui keberadaannya.

Hanya dewa kecil di pojok itu yang menjauh dan memencilkan diri. Patung itu dipahat dari batu berwarna kelabu, sosoknya nyaris terkikis oleh waktu dan cuaca. Ia duduk sendirian sambil menumpukan sikunya pada lutut dan membenamkan kepalanya di kedua tangan; patung dewa kecil yang kesepian di negeri asing.

Tak ada tulisan yang menjelaskan tempat asal pa-

tung itu. Patung itu memang sendirian, tanpa penghormatan atau kemashyuran. Sosok kecil yang berada jauh dari rumah. Tak seorang pun memerhatikannya; tak seorang pengunjung pun berhenti untuk melihatnya. Untuk apa? Ia tidak penting, cuma seonggok batu kelabu di pojokan. Di kanan-kirinya terdapat dua patung dewa Meksiko yang halus termakan usia, dengan kedua tangan dilipat di depan dada dan mulut kejam melengkung ke bawah, membentuk senyum yang memperlihatkan sikap merendahkan manusia. Ada pula sebuah patung dewa kecil yang bulat gemuk, tampak sangat angkuh, dengan tangan dikepalakan. Tapi kadang-kadang para pengunjung berhenti untuk memandangnya, meskipun hanya untuk menerawakan kontrasannya dengan senyum acuh tak acuh kedua patung Meksiko di dekatnya.

Namun patung dewa kecil yang satu itu duduk sendirian, dengan kepala dibenamkan di antara kedua tangannya. Ia sudah bertahun-tahun duduk di sana, hingga suatu hari terjadilah sesuatu yang mustahil. Ia mendapat... seorang pemuja.



"Ada surat untuk saya?"

Pengantar surat mengambil tumpukan surat dari kotaknya, memeriksa sebentar, lalu berkata dengan suara datar,

"Tidak ada, Sir."

Frank Oliver mendesah sambil berjalan keluar dari ruangan itu. Tak ada alasan mengapa harus ada surat

untuknya. Sedikit sekali orang yang menyurutinya. Sejak ia kembali dari Birma pada musim semi yang lalu, ia merasakan kesepian yang makin lama makin menyiksa.

Frank Oliver berumur lebih dari empat puluh tahun, dan delapan belas tahun terakhirnya dihabiskan di berbagai belahan dunia; hanya sesekali ia mengambil cuti untuk pulang ke Inggris. Sekarang, setelah pensiun dan pulang ke kampung halamannya untuk tinggal di sana selamanya, ia baru menyadari betapa ia sangat kesepian di dunia ini.

Memang ia punya seorang adik, Greta, yang menikah dengan seorang pendeta Yorkshire. Adiknya itu sangat sibuk dengan tugas-tugas paroki dan membesarkan anak-anaknya yang masih kecil. Greta sangat menyukai kakak satu-satunya itu, tapi ia begitu sibuk hingga nyaris tak punya waktu untuk Frank. Lalu ada pula seorang teman lamanya, Tom Hurley. Tom menikah dengan seorang wanita yang manis, cerdas, dan periang, sangat aktif dan praktis, dan diam-diam membuat Frank takut. Istri Tom berkata terus terang bahwa Frank tidak boleh menjadi bujangan tua, dan ia selalu berusaha menjodohkan Frank dengan wanita-wanita yang baik. Frank Oliver selalu canggung kalau berhadapan dengan wanita-wanita itu; mereka hanya bertahan sebentar dengannya, lalu menyerah.

Tapi Frank bukannya tak bisa bersosialisasi. Ia sangat ingin mendapatkan teman dan simpati. Sejak kembali ke Inggris, ia menyadari dirinya semakin tidak bersemangat. Ia sudah terlalu lama di luar negeri, kurang bisa mengikuti zaman. Ia menghabiskan waktu

lama untuk berkelana, sambil berpikir apa yang harus dilakukan selanjutnya dengan dirinya.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan ke British Museum. Ia tertarik pada benda-benda Asia yang unik, dan begitulah... secara kebetulan ia melihat patung dewa yang kesepian itu. Daya tarik patung itu langsung memikatnya. Ini dia sesuatu yang mirip dengan dirinya; di sini ada "seseorang" yang kesepian dan sendirian di negeri asing ini. Ia jadi sering mengunjungi Museum itu, hanya untuk memandangi sosok batu kelabu kecil itu di tempatnya yang agak gelap dan tinggi.

"Makhluk kecil yang malang," pikirnya dalam hati. "Mungkin dulu banyak yang memohon, memuja, dan memberinya persembahan."

Frank mulai merasa dekat dan nyaris posesif dengan teman kecilnya itu, sehingga ia merasa agak marah ketika muncul pemuja kedua. *Dialah* yang menemukan dewa kesepian itu; tak seorang pun berhak ikut campur.

Tapi setelah kemarahannya mereda, mau tak mau ia jadi tersenyum sendiri. Sebab pemuja kedua itu adalah seorang wanita bertubuh mungil dan menyedihkan, dengan jas dan rok hitam lusuh dan tua. Wanita itu masih muda, menurut perkiraannya sekitar dua puluh tahun lebih sedikit, dengan rambut pirang, bola mata biru, dan bibir sedih yang melekuk turun.

Frank terutama merasa sangat tersentuh melihat topinya. Jelas hiasannya dibuat sendiri. Kegagalan wanita itu untuk membuat topinya tampak bagus sangat-

lah menyediakan. Wanita itu jelas seorang wanita baik-baik, meski miskin. Frank langsung menebak bahwa wanita itu pasti seorang guru privat, dan sebatang kara di dunia ini.

Ia memerhatikan bahwa wanita itu mengunjungi patungnya setiap hari Selasa dan Jumat, pukul sepuluh pagi, begitu museum dibuka. Semula Frank tidak menyukai kehadirannya, tapi perlahan-lahan kunjungan wanita itu mulai menjadi salah satu minat utama dalam kehidupannya yang monoton. Dengan cepat wanita itu menggeser kedudukan si patung kecil yang semula menduduki tempat pertama di hatinya. Hari-hari saat ia tidak melihat "Wanita Mungil Kesepian" itu—begitulah sebutan Frank untuk wanita itu—terasa kosong.

Mungkin wanita itu juga tertarik padanya, meski telah berusaha keras menyembunyikan fakta itu dengan bersikap tak acuh. Tapi sedikit demi sedikit semacam rasa persahabatan tumbuh di antara mereka, meski mereka belum saling berbicara. Yang sebenarnya adalah: Frank terlalu pemalu! Ia berdebat dengan diri sendiri bahwa kemungkinan besar wanita itu sama sekali tidak memerhatikannya (meski ini dibantah oleh instingnya), bahwa wanita itu menganggap kehadirannya tidak penting, dan terutama, Frank sendiri tidak tahu harus mengobrol apa dengannya.

Tapi Takdir, atau dewa kecil itu, berbaik hati padanya dan mengirimkan inspirasi pada Frank—atau begitulah anggapan Frank. Merasa gembira dengan kecerdikannya sendiri, ia membeli sehelai saputangan wanita dari kain katun halus berenda yang nyaris tak

berani disentuhnya. Berbekal saputangan itu, Frank mengikuti wanita itu dan menghentikannya di Ruang Mesir.

"Maaf, apakah ini milik Anda?" Frank berusaha bicara santai dan tak acuh, tapi gagal.

Wanita yang Kesepian itu mengambil saputangan tersebut dan pura-pura memeriksanya sebentar.

"Tidak, ini bukan milik saya." Ia mengembalikannya dan berkata lagi sambil memandang curiga, hingga Frank merasa bersalah, "Saputangan ini masih baru. Label harganya masih ada."

Tapi Frank tidak bersedia mengakui bahwa siasatnya terbongkar. Ia mulai memberikan penjelasan.

"Saputangan ini saya ambil dari bawah peti besar itu. Di dekat salah satu kakinya yang paling jauh." Frank merasa lega setelah memberikan keterangan terperinci. "Karena tadi Anda berdiri di sana, saya kira saputangan ini milik Anda, maka saya mengejar Anda untuk mengembalikannya."

Wanita itu kembali berkata, "Tidak, itu bukan milik saya," lalu menambahkan agar lebih sopan, "Terima kasih."

Percakapan berhenti dan suasana menjadi canggung. Wanita itu berdiri dengan wajah merah tersipu. Jelas ia tidak tahu bagaimana mesti mengundurkan diri dengan sopan.

Frank berusaha keras memanfaatkan peluangnya.

"Saya... saya tidak tahu ada orang lain di London ini yang peduli pada dewa kecil *kita* yang kesepian, hingga Anda datang."

Wanita itu menjawab dengan bersemangat, lupa

akan sikap menjaga jarak yang tadi diperlihatkan-nya,

"Anda menyebutnya dengan nama itu juga?"

Entah ia memerhatikan kata "kita" dalam ucapan Frank atau tidak, tapi yang jelas ia tampak senang dan bersimpati. Dan jawaban "Tentu saja!" dari Frank terasa begitu wajar.

Setelah itu suasana kembali hening, tapi kali ini mereka sudah sedikit saling memahami.

Wanita yang Kesepian itulah yang kemudian memecahkan kesunyian dan tiba-tiba tersadar.

Ia menegakkan tubuhnya, dan dengan sikap berwibawa yang nyaris menggelikan untuk orang semungil dirinya, ia berkata dengan nada dingin,

"Sekarang saya harus pergi. Selamat pagi." Lalu dengan kepala sedikit dimiringkan, ia berjalan pergi dengan tubuh ditegakkan.



Seharusnya Frank Oliver merasa ditolak, tapi ia cuma bergumam sendiri, "Wanita mungilku sayang!"

Tapi ia segera menyesali kesembronoannya. Selama sepuluh hari wanita kecil itu tak pernah kelihatan lagi. Frank nyaris putus asa! Ia telah membuat wanita itu ketakutan! Wanita itu takkan pernah kembali lagi! Frank merasa dirinya benar-benar kasar dan jahat! Ia takkan pernah lagi melihat wanita itu!

Dalam keputusasaannya, Frank menjelajahi museum itu seharian. Wanita itu mungkin hanya mengubah waktu kunjungannya. Dengan segera Frank

mulai mengenal ruang-ruang museum itu di luar kepala, dan ia membenci mumi-mumi. Petugas keamanan museum mengamati dengan curiga ketika Frank memerhatikan tulisan *hieroglyph* dari Asiria selama tiga jam, sementara koleksi vas dari semua zaman nyaris membuatnya gila karena bosan.

Tapi suatu hari kesabaran Frank membuahkan hasil. Wanita itu datang lagi, wajahnya lebih merah daripada biasa, dan ia berusaha keras bersikap wajar.

Frank menyapanya dengan ramah dan gembira.

"Selamat pagi. Sudah lama Anda tidak datang."

"Selamat pagi."

Wanita itu menjawab dengan kaku dan dingin, tidak mengacuhkan kalimat Frank yang terakhir.

Tapi Frank nekat.

"Dengarlah!" Frank berdiri di depannya dengan pandangan memohon yang mau tak mau mengingatkan wanita itu pada seekor anjing besar yang setia. "Maukah kau berteman? Aku sendirian di London—seorang diri di dunia ini, dan aku yakin kau juga demikian. Kita seharusnya berteman. Lagi pula, dewa kecil kita yang memperkenalkan kita."

Wanita itu menengadahkan ragu, tapi samar-samar tampak senyum di sudut mulutnya.

"Benarkah?"

"Tentu saja!"

Ini kedua kalinya Frank menggunakan dua kata yang sangat positif itu, dan seperti sebelumnya, ucapannya memberikan efek yang diinginkannya, karena sesaat kemudian wanita itu berkata dengan sedikit angkuh,

”Baiklah.”

”Bagus sekali,” sahut Frank dengan keras, tapi ada sesuatu dalam suaranya yang membuat wanita itu meliriknyanya dengan pandangan iba.

Begitulah awal dari persahabatan aneh itu. Dua kali seminggu mereka bertemu, di dekat patung dewa kecil itu. Mulanya percakapan mereka hanya berkisar tentang patung itu. Patung itu menjadi awal dan alasan persahabatan mereka. Pertanyaan tentang asal-muasalnya dibahas secara panjang-lebar. Frank bersikeras memberikan sifat haus darah pada patung dewa itu. Ia menggambarkan dewa itu sebagai pembawa teror dan ditakuti di negeri asalnya, meminta korban manusia, dan disembah oleh manusia dengan penuh ketakutan. Menurut Frank, kontras antara kebesarannya dulu dan kesederhanaannya sekaranglah yang menonjolkan kesedihan situasinya.

Wanita yang Kesepian itu menolak teori Frank. Dewa itu pada dasarnya seorang dewa kecil yang baik, bantahnya. Ia meragukan bahwa kekuatannya besar. Kalau dewa itu sangat berkuasa, ia pasti tidak akan kesepian dan dilupakan orang, lagi pula patung itu tampak mengibakan, dan ia sangat menyukainya. Ia benci membayangkan patung itu duduk di pojok setiap hari, di antara patung-patung lain yang sombong dan mengerikan! Setelah mengemukakan pemelaannya yang panjang-lebar, wanita mungil itu tersengal-sengal.

Ketika akhirnya tak ada lagi yang dibahas tentang topik itu, mereka mulai membicarakan diri sendiri. Dugaan Frank benar. Wanita itu bekerja sebagai guru

pengasuh anak-anak yang tinggal di Hampstead. Frank langsung tidak menyukai anak-anak asuhnya; Ted yang berusia lima tahun dan konon *tidak nakal*, hanya "bandel"; si kembar yang *agak* merepotkan, dan Molly yang selalu membangkang, tapi sangat lucu sehingga sulit untuk marah padanya!

"Anak-anak itu merongrongmu," kata Frank dengan gemas dan menuduh.

"Tidak," bantah wanita itu. "Aku sangat keras pada mereka."

"Ah, masa!" Frank tertawa. Tapi wanita itu membuat Frank minta maaf atas keraguannya.

Ia yatim-piatu, ceritanya pada Frank, sebatang kara di dunia ini.

Lama-kelamaan Frank juga menceritakan kehidupannya sendiri: pekerjaannya yang berat dan bisa dikatakan sukses, dan waktu-waktu senggangnya yang dihabiskan dengan melukis.

"Sebenarnya aku tidak tahu apa-apa tentang melukis," Frank menjelaskan. "Tapi aku merasa bisa melukis sesuatu suatu hari nanti. Aku cukup mahir membuat sketsa, tapi aku ingin bisa membuat lukisan yang utuh. Seorang pria yang cukup ahli menilai lukisan pernah berkata padaku bahwa teknik melukisku cukup lumayan."

Wanita itu tertarik, dan ia mendesak Frank untuk bercerita lebih terperinci.

"Aku yakin kau pandai melukis." Frank menggelengkan kepala.

"Tidak. Aku telah memulai beberapa lukisan baru-baru ini, tapi tak bisa menyelesaikannya. Aku sering

berpikir, kalau aku punya waktu, aku bisa menyelesaikannya dengan mudah. Aku telah lama menyimpan gagasan itu, tapi seperti hal-hal lain, sekarang kurasa sudah terlambat.”

”Tak ada istilah terlambat dalam hidup ini,” ujar wanita mungil itu dengan semangat orang muda.

Frank tersenyum padanya. ”Menurutmu begitu, Nak? Sudah terlambat bagiku untuk melakukan beberapa hal.”

Wanita itu tertawa padanya dan memberi julukan Metusalah, orang tertua menurut Alkitab, pada Frank. Mereka mulai merasa betah di museum itu. Si petugas keamanan yang gagah dan simpatik adalah orang yang berperasaan halus. Bila melihat mereka berdua, biasanya ia segera beranjak pergi, dengan alasan bahwa ia merasa perlu memeriksa ruang Asiria di dekat sana.

Suatu hari Frank mengambil langkah yang berani. Ia mengajak teman wanitanya minum teh! Mula-mula wanita itu ragu-ragu.

”Aku tak punya waktu. Aku mesti bekerja. Aku bisa datang ke sini pagi hari karena anak-anak sedang mengikuti pelajaran bahasa Prancis.”

”Omong kosong,” sahut Frank. ”Kau pasti bisa mengambil waktu satu hari. Bunuh saja salah seorang bibi atau sepupu mereka atau apalah, tapi datanglah. Kita akan pergi ke toko kecil di dekat sini, menikmati roti manis dan teh! Aku tahu kau pasti sangat menyukai roti manis!”

”Ya, roti-roti kecil berisi kismis itu!”

”Dengan hiasan gula yang cantik di atasnya...”

"Roti itu memang menarik..."

"Makan roti manis memang enak," kata Frank Oliver dengan serius.

Jadilah mereka bertemu, dan guru kecil itu datang dengan memakai bunga mawar mahal pada ikat pinggangnya, untuk menghormati acara minum teh mereka.

Frank memerhatikan bahwa belakangan ini wanita itu tampak tegang dan cemas, dan ini kelihatan lebih jelas lagi sore itu, ketika wanita itu menumpahkan teh ke meja.

"Anak-anak itu mengganggumu?" tanya Frank menyelidiki.

Wanita itu menggelengkan kepala. Akhir-akhir ini ia tampak enggan berbicara tentang anak-anak asuhannya.

"*Mereka* baik-baik saja. Tak pernah merepotkan ku."

"Begitukah?"

Suara Frank yang simpatik tampak membuatnya lebih tertekan.

"Oh, ya. Masalahnya bukan itu. Tapi... tapi aku kesepian. Tentu saja aku kesepian!" Suaranya hampir seperti memohon.

Frank tersentuh dan menjawab cepat, "Ya, ya, aku tahu—aku mengerti."

Sesaat mereka diam, lalu Frank berkomentar dengan nada riang, "Tahukah kau, kau belum pernah menanyakan namaku."

Wanita itu mengangkat tangannya dengan sikap memprotes.

"Dengar, aku tak mau tahu. Jangan tanyakan juga namaku. Biarlah kita menjadi dua orang kesepian yang bertemu dan menjadi sahabat. Dengan begitu, semuanya terasa lebih indah... dan... dan berbeda."

Frank berkata dengan suara perlahan dan hati-hati, "Baiklah. Dalam dunia yang sunyi ini, kita akan menjadi dua orang yang saling memiliki."

Ucapanannya sedikit berbeda dari ucapan wanita itu, dan tampaknya wanita itu sulit melanjutkan pembicaraan. Ia menundukkan kepalanya semakin rendah, hingga akhirnya hanya bagian atas topinya yang kelihatan.

"Topimu sangat manis," ujar Frank, untuk membuat lawan bicaranya kembali bersemangat.

"Kuhias sendiri," ujar wanita itu dengan bangga.

"Sudah kuduga begitu aku melihatnya," jawab Frank, tidak menyadari bahwa ia telah mengucapkan hal yang tidak tepat.

"Modelnya mungkin tidak semodern yang kuinginkan!"

"Menurutku topi itu sangat indah," Frank tetap memuji.

Kembali terasa ketegangan di antara mereka. Frank Oliver memecahkan kesunyian itu dengan berani.

"Teman kecilku, sebenarnya aku tidak bermaksud memberitahumu sekarang, tapi aku tidak tahan. Aku mencintaimu. Menginginkanmu. Aku menyukaimu sejak pertama aku melihatmu berdiri di ruangan itu dengan pakaian serba hitam. Sayangku, jika dua orang kesepian bertemu... kita tidak akan kesepian lagi. Aku akan bekerja! Bekerja keras! Aku akan me-

lukismu. Aku tahu aku mampu. Oh! Wanita Mungil-ku, aku tak bisa hidup tanpamu. Aku tak bisa...”

Wanita itu memandang Frank dengan tajam. Tapi apa yang ia ucapkan kemudian sungguh tak terduga. Dengan perlahan tapi jelas ia berkata, ”Kau *membeli* saputangan itu!”

Frank mengagumi kecerdasan wanita itu, dan lebih terpesona lagi akan ingatannya. Setelah beberapa lama, kejadian itu mestinya sudah terlupakan.

”Ya, benar,” Frank mengakui. ”Aku ingin punya alasan untuk berbicara denganmu. Apa kau marah?” Ia menunggu dengan cemas, kalau-kalau wanita itu memakinya.

”Menurutku tindakan itu sangat manis!” seru wanita itu dengan berapi-api. ”Sangat manis!” Suaranya berakhir dengan keraguan.

Frank Oliver melanjutkan dengan suara parau,

”Tolong katakan, apakah ini tak mungkin? Aku tahu aku cuma seorang pria tua yang jelek dan kasar...”

Wanita itu memotong ucapannya.

”Tidak, kau tidak jelek dan kasar! Kalau begitu, aku pasti tidak mau berteman denganmu. Aku juga mencintaimu, mengertikah kau? Bukan karena aku merasa iba padamu, bukan pula karena aku kesepian dan mendambakan seseorang untuk menyukaiku dan menjagaku, tapi karena kau adalah... *kau*. Sekarang mengertikah kau?”

”Benarkah?” tanya Frank setengah berbisik.

Wanita itu menjawab mantap, ”Ya, itu benar...” Dan mereka sama-sama merasa heran memikirkan kenyataan itu.

Akhirnya Frank berkata dengan canggung, "Jadi, kita dipersatukan oleh takdir, sayangku!"

"Di sebuah kedai teh," jawab wanita itu dengan suara terharu bercampur geli.

Tapi kebahagiaan mereka hanya berlangsung singkat. Wanita itu berdiri sambil berseru.

"Aku tidak menyadari sekarang sudah malam! Aku harus segera pulang!"

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak, jangan!"

Frank terpaksa menyerah dan hanya mengantarnya hingga stasiun kereta.

"Selamat tinggal, Sayang." Wanita itu menggenggam tangan Frank dengan erat.

"Sampai jumpa besok," jawab Frank dengan riang. "Pukul sepuluh seperti biasa, dan besok kita akan memberitahukan nama dan riwayat hidup kita masing-masing. Bersikap praktis dan prosaik."

"Selamat tinggal... pada surga," bisik wanita itu. "Surga itu akan selalu bersama kita, manisku!"

Wanita itu membalas senyum Frank, tapi dengan kesedihan yang sama, yang membuat Frank cemas dan bingung. Lalu ia naik ke kereta dan menghilang dari pandangan.



Frank merasa terganggu oleh kata-kata terakhir wanita itu, tapi ia menyingkirkannya dari pikiran dan menggantinya dengan harapan untuk bertemu kembali keesokan harinya.

Pukul sepuluh pagi Frank sudah berada di tempat biasa. Untuk pertama kalinya ia memerhatikan patung-patung lain memandangnya dengan bengis. Seakan-akan mereka menyimpan suatu rahasia jahat yang menyangkut dirinya, dan mereka merasa puas dengan pengetahuan itu. Frank menyadari rasa tak suka yang terpancar dari sosok-sosok mereka.

Wanita itu terlambat. Mengapa ia belum datang? Suasana tempat itu membuatnya gelisah. Belum pernah teman kecilnya (dewa *mereka*) tampak begitu tak berdaya seperti hari ini. Frank merasa sangat putus asa!

Renungannya disela oleh kedatangan seorang anak lelaki kecil berwajah tajam yang menghampirinya, dan mengamatinya dengan cermat dari ujung kepala hingga ujung kaki. Setelah puas dengan hasil pengamatannya, ia mengulurkan sepucuk surat.

"Untukku?"

Amplop itu tidak beralamat. Frank mengambilnya, dan anak lelaki itu bergegas pergi.

Frank Oliver membaca surat itu perlahan-lahan dan dengan rasa tak percaya. Surat itu singkat saja.

Sayangku,

Aku takkan pernah bisa menikahimu. Lupakanlah bahwa aku pernah singgah dalam kehidupanmu, dan cobalah memaafkanku jika aku melukai hatimu. Jangan berusaha mencariku, takkan ada gunanya. Ini benar-benar "selamat tinggal".

Wanita Yang Kesepian

Ada tambahan yang jelas ditulis pada saat-saat terakhir sebelum surat itu diserahkan pada anak lelaki tadi:

Aku mencintaimu. Sungguh mencintaimu.

Kalimat tambahan pada akhir surat itulah yang menjadi penghiburan bagi Frank selama minggu-minggu berikutnya. Dan ia tidak menghiraukan permintaan wanita itu untuk "tidak berusaha mencarinya", tapi usahanya sia-sia. Wanita itu lenyap tanpa jejak, dan Frank sama sekali tak bisa menemukannya. Ia telah memasang iklan dengan sia-sia, memohon agar wanita itu kembali, setidaknya untuk menjelaskan kepergiannya yang misterius, tapi usahanya tidak membuahkan hasil. Wanita itu sudah pergi dan takkan pernah kembali.

Lalu, untuk pertama kali dalam hidupnya, Frank benar-benar mulai melukis. Tekniknya sejak dulu sudah bagus. Kini keterampilan dan inspirasinya saling mendukung.

Lukisan yang membawa ketenaran bagi Frank diterima dan digantung di Akademi, dan terpilih sebagai lukisan terbaik tahun itu, bukan hanya karena cara ia menampilkan subjek lukisannya dengan sangat indah, tapi juga berkat keterampilan dan tekniknyanya. Kesan penuh misteri yang terpancar dari lukisan itu juga membuatnya lebih menarik lagi bagi masyarakat umum.

Frank memperoleh inspirasi untuk lukisan itu secara kebetulan. Sebuah cerita di majalah telah membangkitkan imajinasinya.

Cerita itu mengenai seorang putri raja yang beruntung dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Jika sang putri mengungkapkan sebuah harapan, maka harapan itu langsung terkabul. Sebuah keinginan? Juga terkabul. Putri itu memiliki orangtua yang sangat menyayanginya, kekayaan yang luar biasa, pakaian dan permata yang indah, para pelayan yang setia menunggu dan senantiasa melayaninya dengan baik, dayang-dayang riang untuk menemani—singkatnya, tak ada yang tidak dimiliki oleh sang putri. Banyak pangeran tampan dan kaya mengunjungi istananya dan berusaha meminangnya tanpa hasil, padahal mereka bersedia membunuh naga sebanyak-banyaknya untuk membuktikan kesungguhan mereka. Tapi kesepian yang dirasakan putri itu lebih besar daripada kesepian seorang peminta-minta yang paling miskin sekalipun di negeri itu.

Frank tidak menyelesaikan bacaannya. Ia sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui nasib akhir sang putri. Sebuah gambaran muncul di hadapannya, gambaran seorang putri yang kaya raya namun kesepian, sedih, dan menderita, bosan dengan kemewahan, kelaparan dalam istana yang megah.

Ia mulai melukis dengan penuh semangat, dikuasai oleh gairah untuk mencipta.

Ia melukis putri itu dikelilingi para penghuni istananya, berbaring di sebuah sofa. Permainan warna Timur memenuhi lukisan itu. Sang putri memakai gaun indah dengan sulaman berwarna-warni; rambutnya yang keemasan terurai di sekitarnya, dan di kepalanya ia memakai sebuah mahkota penuh permata.

Dayang-dayang mengelilinginya, sementara para pangeran berlutut di kakinya, membawa hadiah-hadiah mahal. Semuanya mewah dan megah.

Tapi Putri itu memalingkan wajah; tidak menyadari tawa dan kegembiraan di sekitarnya. Pandangannya tertuju ke sudut remang-remang di mana berdiri sebuah benda yang tampak tidak layak: Sebuah patung batu kecil berwarna kelabu dengan kepala dibenamkan di kedua tangan, menunjukkan keputusan.

Apakah patung itu begitu tidak layak? Pandangan putri yang masih belia itu tertuju pada patung tersebut dengan penuh simpati, seakan-akan kesepian yang dirasakannya menarik pandangannya ke sana. Keduanya serupa. Putri itu menguasai dunia—tapi ia merasa kesepian: seorang Putri Kesepian menatap sebuah patung dewa kecil yang juga kesepian.

Seluruh masyarakat London membicarakan lukisan itu. Greta bergegas menulis ucapan selamat dari Yorkshire, dan istri Tom Hurley mengundang Frank Oliver untuk berakhir pekan dan memperkenalkannya pada seorang wanita yang sangat menyenangkan, seorang pengagum karyanya. Frank Oliver tertawa sinis dan melemparkan surat itu ke perapian. Kesuksesan telah datang—tapi apa gunanya? Hanya satu yang diinginkannya—wanita mungil yang kesepian itu, yang telah pergi dari kehidupannya untuk selamanya. Hari itu hari Ascot Cup, dan polisi yang bertugas di salah satu bagian British Museum itu menggosok-gosok kedua matanya dari bertanya-tanya apakah ia sedang bermimpi. Sebab tak seorang pun berharap akan melihat seorang wanita cantik dalam

gaun berenda dan topi indah layaknya seorang pengunjung Ascot berada di museum itu. Polisi itu menatap penuh kekaguman.

Dewa yang kesepian itu mungkin tidak begitu terkejut. Dengan caranya sendiri, mungkin ia memang dewa kecil yang berkuasa; yang jelas, seorang pemuja-nya telah kembali.

Wanita Mungil yang Kesepian itu memandangnya, bibirnya bergerak cepat dengan suara berbisik.

"Oh, dewa kecilku! Dewa kecilku sayang, tolonglah aku! Oh, tolonglah aku!"

Mungkin dewa kecil itu merasa tersanjung. Kalau benar dulu ia adalah dewa yang kejam dan bengis seperti yang dibayangkan Frank Oliver, barangkali tahun-tahun panjang dan meletihkan, serta peradaban telah meluluhkan hatinya yang dingin dan keras bagai batu. Mungkin Wanita yang Kesepian itu benar, bahwa sebenarnya ia dewa kecil yang baik hati. Atau mungkin itu hanya suatu kebetulan. Entah kebetulan atau tidak, saat itu Frank Oliver berjalan masuk dengan perlahan dan sedih melalui pintu Ruang Asiria itu.

Ia mengangkat kepalanya dan melihat wanita cantik itu.

Dalam sekejap ia sudah memeluk wanita itu, dan si wanita berkata dengan terbata-bata.

"Aku sangat kesepian—kau pasti sudah membaca cerita yang kutulis itu; kau tak mungkin membuat lukisan itu kecuali kau sudah membacanya, dan memahaminya. Putri itu adalah aku; aku memiliki segalanya, tapi aku merasa sangat kesepian. Suatu hari

aku pergi menemui seorang peramal dengan memakai pakaian gadis pelayanku. Aku mampir ke sini dalam perjalanan, dan melihatmu sedang memandangi patung kecil itu. Itulah awal dari semuanya. Aku berpura-pura—oh! Itu keterlaluan, tapi aku terus berpura-pura, dan setelah itu aku tidak berani mengakui bahwa aku telah membohongimu. Kupikir kau pasti akan membenciku. Aku tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi jika kau mengetahui semua kebohonganku, maka aku pergi. Lalu kutulis cerita itu, dan kemarin kulihat lukisanmu. Itu lukisanmu, bukan?”

Hanya para dewa yang benar-benar mengerti arti kata ”tidak tahu berterima kasih”. Dewa kecil yang sendirian itu tentu mengetahui sifat manusia yang tidak tahu terima kasih. Sebagai dewa, ia punya kesempatan unik untuk mengamati sifat gelap manusia yang satu itu, tapi dalam saat penuh cobaan, ia yang telah banyak menerima pengorbanan, kini balas memberikan pengorbanan. Ia mengorbankan dua pemujanya di negeri asing, dan memperlihatkan bahwa ia memang dewa kecil yang hebat, karena ia rela mengorbankan apa yang dimilikinya.

Melalui sela-sela jemarinya, ia menyaksikan dua pemujanya pergi sambil bergandeng tangan, tanpa menoleh lagi padanya. Pasangan yang bahagia dan telah menemukan surga, dan kini tak lagi membutuhkannya.

Apalah ia sebenarnya... ia cuma dewa kecil yang sangat kesepian di negeri asing.

KETERANGAN

Dewa yang Kesepian (The Lonely God) pertama kali diterbitkan di *Royal Magazine* pada bulan Juli 1926. Cerita ini adalah salah satu dari sedikit karya Christie yang benar-benar romantis, dan Christie sendiri menganggap cerita itu "terlalu sentimentil."

Tapi cerita itu jadi menarik karena mewakili minat Christie sepanjang hidupnya pada bidang arkeologi, yang diakuinya sebagai mata pelajaran favoritnya dalam kontribusinya pada *Michael Parkinson's Confessions Album* (1973), sebuah buku yang diterbitkan untuk tujuan amal. Minat terhadap arkeologi pula yang membawa Christie bertemu dengan pria yang kemudian menjadi suami keduanya, seorang arkeolog terkenal, Max Mallowan. Selama bertahun-tahun setelah Perang Dunia Kedua, ia dan Mallowan menghabiskan setiap musim semi di Nimrud, Asiria, dan cerita Christie tentang penggalian-penggalian di Tell Brak, Syria tahun 1937 dan 1938, *Come Tell Me How You*

Live (1946), merupakan petunjuk yang menghibur dan informatif tentang situs-situs tersebut, serta sisi lain yang penting dari karakternya. Meskipun Christie tampaknya tidak pernah menulis selama ekspedisi, pengalaman-pengalamannya memberikan bahan untuk beberapa novelnya, termasuk misteri-misteri *Poirot Pembunuhan di Mesopotamia* (*Murder in Mesopotamia*)—1936, *Pembunuhan di Sungai Nil* (*Death on the Nile*)—1937, dan *Perjanjian dengan Maut* (*Appointment with Death*)—1938, serta *Ledakan Dendam* (*Death Comes as the End*) yang luar biasa—1944, yang berlatar belakang Mesir kuno, dua ribu tahun sebelum Masehi.

MANX GOLD

PENGANTAR

Manx Gold adalah cerita detektif yang mungkin bisa dikatakan unik. Para detektifnya cukup konvensional. Meski dihadapkan pada sebuah pembunuhan yang sangat brutal, mereka tidak begitu memedulikan identitas si pembunuh. Mereka lebih tertarik mengungkap serangkaian petunjuk tentang letak harta karun tersembunyi, harta karun yang keberadaannya tidak dituangkan dalam bentuk tulisan! Di sini diperlukan penjelasan...



Pada musim dingin tahun 1929, Alderman Arthur B. Crookall memperoleh gagasan baru. Ia menjabat posisi ketua "June Effort", sebuah panitia yang bertanggung jawab meningkatkan turisme di Isle of Man, dan gagasan yang diperolehnya adalah mengadakan perburuan harta karun yang diilhami oleh banyak le-

genda penyelundup dan timbunan barang rampasan yang sudah lama terlupakan di Isle of Man. Di sekitar pulau itu akan benar-benar ada harta karun tersembunyi, dan petunjuk-petunjuknya terdapat dalam sebuah cerita detektif. Semula beberapa anggota panitia June Effort menolak usul Crookall, tapi akhirnya mereka mengalah. Panitia menyepakati bahwa "Rencana Perburuan Harta Karun Isle of Man" harus dilakukan di awal musim liburan, bersamaan dengan lomba balap sepeda motor *International Tourist Trophy*, yang pada tahun itu merupakan perlombaan tahun ke-24, bersamaan dengan perayaan-perayaan tahunan lain seperti "Penobatan *Rose Queen*" dan perlombaan *yacht* tengah malam.

Tapi Crookall harus mencari seseorang untuk menulis cerita yang bakal dijadikan dasar perburuan tersebut. Siapa yang lebih baik selain Agatha Christie? Secara mengejutkan, dengan imbalan hanya £60, Christie menerima pekerjaan itu, padahal ia jarang menerima imbalan sekecil itu. Ia mengunjungi Isle of Man pada akhir April 1930, tinggal sebagai tamu di rumah gubernur pulau itu sebelum terpaksa kembali ke Devon karena putrinya sakit. Christie dan Crookall menghabiskan beberapa hari untuk mendiskusikan perburuan harta karun itu, dan mengunjungi berbagai lokasi untuk memutuskan di mana harta karun itu harus disembunyikan dan bagaimana menyusun petunjuk-petunjuknya.

Hasilnya adalah *Manx Gold* yang diterbitkan dalam lima edisi menjelang akhir Mei oleh *Daily Dispatch*. *Dispatch* diterbitkan di Manchester dan terpilih oleh

panitia perburuan harta karun terutama karena dianggap sebagai surat kabar yang paling besar kemungkinannya dibaca oleh para pengunjung Isle of Man berkebangsaan Inggris. *Manx Gold* juga dicetak ulang dalam bentuk buku kecil, dan 250 juta kopi didistribusikan ke seluruh rumah penginapan dan hotel di Isle of Man. Lima petunjuk ditulis secara terpisah (ditandai dengan t) dan karena tanggal penerbitan petunjuk pertama dalam *Dispatch* semakin dekat, Panitia June Effort memohon bantuan semua pihak untuk "bekerja sama untuk memperoleh sebanyak mungkin publisitas" bagi perburuan ini. Semakin banyak turis datang, berarti semakin banyak penghasilan masuk, dan perburuan itu juga akan menarik perhatian beberapa ratus orang Inggris yang telah beremigrasi dari pulau itu ke Amerika Serikat dan kembali pulang sebagai tamu terhormat di bulan Juni. Mengutip kalimat publikasi saat itu, perburuan ini merupakan "peluang bagi semua Detektif Amatir untuk menguji keterampilan mereka!" Untuk bersaing dengan Juan dan Fenella, sebaiknya Anda—seperti mereka—melengkapi diri dengan "beberapa peta yang baik... berbagai buku petunjuk tentang pulau itu... sebuah buku cerita rakyat [dan] sebuah buku tentang sejarah pulau itu." Solusi untuk memecahkan petunjuk-petunjuk yang ada diberikan di akhir cerita ini.

MANX GOLD

*Si tua Mylecharane hidup di tepi sungai.
Di mana ujungnya berakhir dengan hutan,*

*Halamannya berkilauan bagai emas,
Anak perempuannya berparas cantik.*

*"O Ayah, kata mereka kau punya banyak harta,
Tapi tersembunyi entah di mana.
Tak ada emas yang dapat kulihat, tapi
kemilaunya terdapat di semak-semak;
Lalu katakanlah, apa yang kaulakukan dengan
emas itu."*

*"Emasku terkunci dalam peti kayu ek
Yang kujatuhkan saat air pasang hingga karam,
Di sanalah emasku tergeletak bak jangkar
harapan,
Gemerlap dan aman seaman bank"*

"Aku suka lagu itu," pujiku, setelah Fenella selesai.

"Tidak heran," kata Fenella. "Lagu itu mengisahkan tentang nenek moyang kita. Kakek Paman Myles. Dia jadi kaya berkat hasil penyelundupan dan menyembunyikannya di suatu tempat yang tidak diketahui orang lain."

Fenella sangat mementingkan soal leluhur. Ia menaruh minat pada semua nenek moyangnya, sementara aku cenderung berpandangan modern. Masa kini yang sulit dan masa depan yang penuh teka-teki menyeras semua energiku. Tapi aku suka mendengar Fenella menyanyikan lagu balada Manx itu.

Fenella sangat menarik. Ia sepupuku yang tertua dan kadang-kadang menjadi tunanganku juga. Kalau sedang optimis mengenai kondisi finansial kami, kami

bertunangan. Kalau gelombang pesimis sedang menyapu kami, dan kami sadar bahwa kami baru bisa menikah setidaknya sepuluh tahun lagi, kami memutuskan pertunangan.

"Apa ada yang pernah mencoba mencari harta karun itu?" tanyaku.

"Tentu saja, tapi tidak ada yang berhasil menemukannya."

"Mungkin cara mereka mencari tidak ilmiah."

"Paman Myles pernah mencobanya," kata Fenella. "Katanya, orang yang punya otak pasti mampu memecahkan masalah sepele macam itu."

Itu memang ucapan khas Paman Myles. Ia pria tua yang pemarah dan eksentrik, tinggal di Isle of Man, dan suka sekali mengeluarkan ucapan-ucapan yang sifatnya menggurui.

Pada saat itulah tukang pos datang—membawa surat itu!

"Astaga," seru Fenella. "Baru saja kita membicarakan dia... Paman Myles meninggal!"

Baik Fenella maupun aku hanya dua kali bertemu dengan paman yang eksentrik itu, sehingga kami tak bisa pura-pura sangat berduka. Surat itu dikirimkan oleh sebuah kantor pengacara di Douglas, mengabari bahwa berdasarkan surat wasiat Mr. Myles Mylecharane almarhum, Fenella dan aku adalah pewaris kekayaannya yang terdiri atas sebuah rumah di dekat Douglas dan uang bulanan yang sangat kecil. Dalam surat itu juga terlampir sebuah amplop lain yang masih disegel, surat dari Mr. Mylecharane yang langsung ditujukan pada Fenella setelah kematiannya. Kami membuka surat itu

dan membaca isinya yang mengejutkan. Berikut ini kukutip isi selengkapnya, yang sangat menggambarkan karakter paman kami itu.

"Keponakanku Fenella dan Juan (sebab menurut perkiraanku, di mana ada Fenella, pasti ada Juan, begitu pula sebaliknya! Atau begitulah menurut gosip). Kalian mungkin pernah mendengar aku berkata bahwa siapa saja yang punya sedikit kecerdasan bisa dengan mudah menemukan harta karun yang disembunyikan oleh kakekku yang nyentrik itu. Aku punya kecerdasan itu—maka aku berhasil memperoleh empat peti emas murni—seperti cerita dongeng, bukan?"

Aku cuma punya empat kerabat yang masih hidup, kalian berdua, keponakanku Ewan Corjeag, yang kudengar bukan orang baik-baik, dan seorang sepupu, Dokter Fayll, yang sedikit sekali kudengar beritanya, dan yang sedikit itu pun tidak selalu baik.

Rumahku kuserahkan pada kalian berdua, tapi aku merasa wajib melakukan sesuatu berkaitan dengan "harta karun" yang kuperoleh melalui usahaku sendiri. Kurasa kakekku tidak akan puas jika tahu harta karun itu kuserahkan begitu saja sebagai warisan. Maka aku sengaja menyusun sebuah soal.

Keempat "peti" harta karun itu tetap ada (meski bentuknya lebih modern daripada uang emas atau batangan emas), dan ada empat pesaing—empat kerabatku yang masih hidup. Sebenarnya tindakan

yang paling adil adalah memberikan satu "peti" pada kalian masing-masing—tapi dunia ini tidak adil, anak-anakku! Yang akan menang adalah yang paling sigap—dan sering kali yang paling licik!

Siapakah aku hingga berani menantang hukum alam? Kalian harus adu kecerdikan melawan dua kerabat lain. Mungkin kalian hanya punya sedikit peluang. Kebaikan dan kepolosan jarang dihargai di dunia ini. Aku sangat yakin akan hal ini, sehingga aku sengaja berbuat curang (lagi-lagi tidak adil, kan?). Kalian akan menerima surat ini dua puluh empat jam lebih dulu daripada kedua kerabat kalian. Jadi, kalian punya kesempatan baik untuk mengamankan "harta karun" pertama—kalau kalian punya otak, waktu dua puluh empat jam mestinya cukup.

Petunjuk-petunjuk untuk menemukan harta karun akan kalian temukan di rumahku di Douglas. Petunjuk untuk "harta karun" kedua baru akan dikeluarkan setelah harta pertama ditemukan. Begitu pula harta-harta selanjutnya, sehingga kalian akan memulai pada waktu yang sama. Kudoakan kalian sukses. Aku akan senang sekali kalau kalian bisa memperoleh keempat "peti" tersebut, tapi karena alasan-alasan yang telah kukeemukakan tadi, kupikir itu sangat tidak mungkin. Ingatlah, Ewan akan menghalalkan segala cara. Jangan pernah memercayainya. Mengenai Dr. Richard Fayll, sangat sedikit yang kuketahui tentangnya. Tapi kurasa dia seekor kuda hitam.

Selamat berjuang, meski kecil harapan untuk berhasil.

*Salam sayang dari paman kalian,
Myles Mylecharane”*

Ketika melihat tanda tangannya, Fenella melompat dari sisiku.

”Ada apa?” teriakku.

Fenella membolak-balik halaman-halaman ABC.

”Kita harus pergi ke Isle of Man secepatnya,” jawabnya. ”Lancang sekali dia mengatakan kita baik, lugu, dan bodoh! Akan kuperlihatkan padanya siapa kita! Juan, kita akan mendapatkan keempat ‘peti’ itu, lalu kita menikah, dan hidup bahagia selamanya, punya Rolls-Royce, banyak pelayan, dan kamar mandi marmer. Tapi kita *harus* pergi ke Isle of Man sekarang juga.”



Dua puluh empat jam kemudian. Kami tiba di Douglas, menanyai para pengacara, dan kini kami berada di Maughold House menemui Mrs. Skillicorn, pengurus rumah Paman Myles almarhum. Mrs. Skillicorn agak galak, tapi ia jadi lebih lunak melihat sikap antusias Fenella.

”Dia orang aneh,” komentar Mrs. Skillicorn. ”Suka membuat orang bingung dan putar otak.”

”Tapi petunjuk-petunjuk itu,” seru Fenella. ”Petunjuk-petunjuk itu?”

Mrs. Skillicorn meninggalkan ruangan itu tanpa

mengatakan apa-apa. Beberapa menit kemudian, ia kembali dan menyodorkan selebar kertas terlipat.

Kami membuka kertas itu dengan penasaran. Ternyata isinya sajak ringan yang ditulis sendiri oleh Pamanku.

Ada empat titik kompas

S. dan B., U. dan T.

Angin Timur tak baik untuk manusia dan hewan.

Pergilah ke selatan dan barat, lalu

Utara bukan timur.

"Oh!" keluh Fenella dengan lesu.

"Oh!" keluhku dengan intonasi yang sama.

Mrs. Skillicorn tersenyum muram pada kami.

"Tidak banyak membantu, bukan?" katanya.

"Aku... aku tidak tahu bagaimana memulainya," kata Fenella dengan nada mengibakan.

"Permulaan selalu sulit," kataku dengan riang, meski sebenarnya aku tidak merasa gembira, "tapi begitu kita memulai..."

Mrs. Skillicorn tersenyum lebih muram lagi. Ia membuat kami depresi.

"Bisakah Anda membantu kami?" bujuk Fenella.

"Aku tidak tahu apa-apa mengenai urusan konyol ini. Paman kalian tidak pernah bercerita apa-apa. Aku menyarankan agar dia memasukkan uangnya ke bank, dan tidak membuat rencana macam-macam. Aku tidak pernah tahu apa yang hendak dilakukannya."

"Dia tidak pernah pergi ke luar membawa peti—atau yang semacam itu?"

"Tidak."

"Anda tidak tahu di mana dia menyembunyikan peti itu—apakah baru-baru ini atau sudah lama?"

Mrs. Skillicorn menggelengkan kepala.

"Yah," kataku, berusaha menengahi. "Ada dua kemungkinan. Pertama, harta itu disembunyikan di sini, di dalam rumah ini. Kemungkinan kedua, disembunyikan di tempat lain di pulau ini. Tergantung besar-kecilnya, tentu saja."

Tiba-tiba Fenella mendapat ide.

"Anda tidak memerhatikan ada yang hilang?" tanya-nya. "Maksudku, salah satu barang milik Paman kami?"

"Ah, aneh juga mendengar Anda berkata begitu..."

"Ada yang hilang?"

"Seperti kukatakan, aneh Anda menanyakan itu. Kotak tembakau—ada empat kotak tembakau yang hilang."

"Empat!" teriak Fenella, "itu dia! Kita berada di jalur yang tepat. Mari kita pergi ke kebun mencarinya."

"Tidak ada apa-apa di sana," kata Mrs. Skillicorn. "Kalau ada, aku pasti tahu. Paman Anda tak mungkin menyembunyikan apa-apa di kebun itu tanpa sepengetahuanku."

"Tadi disebutkan titik-titik kompas," kataku. "Pertama-tama, kita memerlukan peta pulau ini."

"Ada satu di meja itu," kata Mrs. Skillicorn.

Fenella bergegas membuka peta itu, dan ada sesuatu jatuh dari dalamnya. Aku menangkapnya.

"Wah," ujarku. "Kelihatannya ini petunjuk selanjutnya."

Kami berdua memerhatikannya dengan berdebar-debar.

Peta itu hanya sebuah peta garis besar. Ada sebuah tanda silang, sebuah lingkaran, tanda panah, dan tanda-tanda arah yang diberikan secara kasar, tapi tidak begitu banyak memberikan informasi. Kami mempelajarinya dengan diam.

"Tidak begitu jelas, ya?" ujar Fenella.

"Wajar saja petunjuknya membingungkan," sahutku. "Kita tak bisa mengharapkan diberi petunjuk yang bisa langsung dimengerti dengan mudah."

Mrs. Skillicorn memotong pembicaraan kami dengan mengusulkan makan malam. Kami menyetujuinya dengan senang hati.

"Bisa Anda buatkan kami kopi?" kata Fenella. "Yang banyak—dan sangat kental."

Mrs. Skillicorn menyediakan hidangan yang sangat enak, dan sebagai penutup adalah sepoci besar kopi.

"Sekarang," kata Fenella, "kita harus mulai memecahkan petunjuk ini."

"Pertama-tama," kataku, "adalah arah. Tampaknya ini jelas menunjuk ke arah timur laut pulau."

"Tampaknya begitu. Mari kita lihat di peta."

Kami mengamati peta itu dengan saksama.

"Semuanya bergantung pada penafsiranmu," kata Fenella. "Apakah tanda silang ini berarti harta karun? Atau semacam gereja? Seharusnya ada peraturan!"

"Kalau begitu, permainan ini jadi terlalu gampang."

"Kau benar. Mengapa garis-garis kecil ini hanya berada di satu sisi lingkaran?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah ada peta lain di sini?"

Kami duduk di perpustakaan. Di sana ada beberapa peta yang sangat bagus. Juga berbagai buku petunjuk Isle of Man. Sebuah buku cerita rakyat dan sebuah buku tentang sejarah pulau itu. Kami membaca semuanya.

Akhirnya kami menyusun sebuah teori.

"Tampaknya cocok," kata Fenella akhirnya. "Maksudku, kedua tanda ini kemungkinan adalah penghubung yang tidak tampak di tempat lain."

"Ada baiknya kita coba," kataku. "Kurasa kita tak bisa melakukan apa-apa lagi malam ini. Besok pagi-pagi sekali kita sewa mobil dan mencoba keberuntungan kita."

"Sekarang sudah pagi," kata Fenella. "Astaga, sudah setengah tiga!" Pagi-pagi sekali kami sudah di jalan. Kami menyewa mobil untuk satu minggu, dan akan mengendarainya bergantian. Fenella makin bersemangat ketika kami melaju cepat di jalan mulus selama bermil-mil.

"Kalau bukan karena dua saingan kita, perjalanan ini akan sangat menyenangkan," ujar Fenella. "Di sini-lah asal mula Derby, bukan? Sebelum diganti dengan Epsom. Aneh sekali hal itu, jika dipikir-pikir!"

Aku mengalihkan perhatiannya ke sebuah rumah pertanian.

"Pasti di sana letak lorong rahasia yang melewati bawah laut ke pulau itu."

"Menyenangkan sekali! Aku suka lorong-lorong rahasia. Kau juga, kan? Oh! Juan, kita sudah dekat sekarang. Aku tegang sekali. Mungkin saja dugaan kita benar!"

Lima menit kemudian kami meninggalkan mobil.

"Semuanya berada di posisi yang tepat," kata Fenella, gemetar.

Kami terus berjalan.

"Keenam-enamnya-benar. Di antara kedua itu. Sudah keluarkan kompas?"

Lima menit kemudian, kami berdiri berhadapan dengan wajah sangat gembira—sebuah kotak tembakau antik ada di telapak tanganku.

Kami berhasil!

Setelah kami kembali ke Maughold House, Mrs. Skillicorn menemui kami dan memberitahukan bahwa dua pria telah datang. Yang seorang telah pergi lagi, tapi yang seorang lain berada di perpustakaan.

Seorang pria jangkung berambut pirang dan wajah kemerah-merahan, bangkit berdiri dari sebuah kursi sambil tersenyum ketika kami memasuki perpustakaan.

"Mr. Faraker dan Miss Mylecharane? Senang bertemu kalian. Aku sepupu jauh kalian, Dr. Fayll. Permainan ini menarik, bukan?"

Sikapnya sopan dan menyenangkan, tapi aku langsung tidak menyukainya. Entah bagaimana, aku merasa pria itu berbahaya. Sikapnya memang menyenangkan, malah *terlalu* menyenangkan, tapi ia tidak pernah menatap mata lawan bicaranya.

"Kurasa kami punya kabar buruk untuk Anda,"

kataku. "Miss Mylecharane dan aku baru saja menemukan 'harta karun' yang pertama."

Ia menerima berita itu dengan sangat tenang.

"Sayang sekali—sayang sekali. Pelayanan pos di sini pasti aneh. Barford dan aku langsung menuju ke sini begitu kami menerima undangan itu."

Kami tidak berani mengakui kecurangan Paman Myles.

"Kita semua akan memulai sama-sama untuk putaran kedua," kata Fenella.

"Bagus. Bagaimana kalau kita langsung memecahkan petunjuknya? Mrs.... eh... Skillicorn menyimpan petunjuk-petunjuk itu, kurasa?"

"Itu tidak adil untuk Mr. Corjeag," jawab Fenella cepat. "Kita harus menunggunya."

"Benar, benar—aku lupa. Kita harus memberitahunya secepat mungkin. Aku akan melakukannya nanti—kalian berdua pasti letih dan ingin beristirahat.

Kemudian ia pergi keluar. Ewan Corjeag pasti sulit ditemukan, karena baru menjelang pukul sebelas malam Dr. Fayll menelepon. Ia menyarankan agar ia dan Ewan datang ke Maughold House pukul sepuluh keesokan paginya, dan Mrs. Skillicorn bisa menyerahkan petunjuk-petunjuk pada kami.

"Bagus sekali," kata Fenella. "Pukul sepuluh besok pagi."

Kami pergi tidur dengan letih tapi senang.



Keesokan paginya kami dibangunkan oleh Mrs. Skillicorn, yang tidak seperti biasanya panik.

"Bagaimana ini?" ujanya terengah-engah. "Rumah ini baru saja kemalingan."

"Kemalingan?" seruku tak percaya. "Ada barang yang diambil?"

"Tidak ada—itu anehnya! Pencurinya pasti mengincar perabotan perak—tapi pintu lemarinya dikunci dari luar, sehingga tentu tidak ada barang yang hilang."

Fenella dan aku menemaninya pergi ke tempat kejadian, yang ternyata ruang santai Mrs. Skillicorn. Jendela jelas dibuka paksa, tapi tampaknya tak satu pun barang yang diambil. Semua ini agak aneh.

"Aneh, apa yang mereka cari?" kata Fenella.

"Memangnya ada 'peti harta karun' tersembunyi di dalam rumah ini?" kataku berkelakar. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di benakku. Aku menoleh ke arah Mrs. Skillicorn. "Di mana petunjuk-petunjuk itu—yang harus Anda berikan pada kami pagi ini?"

"Ah, pasti masih ada—kuletakkan di laci paling atas." Ia pergi memeriksanya. "Wah... aku menaruhnya di sini... tapi sekarang sudah tidak ada lagi! Sudah hilang!"

"Ini bukan pekerjaan maling," kataku. "Tapi kerabat kita yang terhormat!" Lalu aku ingat peringatan Paman Myles tentang tindakan curang dan licik. Ia jelas tahu apa yang dibicarakannya. Siasat kotor!

"Ssst," ujar Fenella, tiba-tiba menempelkan telunjuk ke bibirnya. "Suara apa itu?"

Suara itu terdengar jelas. Suara erangan yang ber-

asal dari luar. Kami bergegas ke jendela dan melongok ke luar. Sisi rumah. itu ditumbuhi semak-semak, sehingga kami tak bisa melihat apa-apa; tapi suara erangan itu terdengar lagi. Kami bisa melihat ada yang merusak dan menginjak-injak semak-semak itu.

Kami bergegas turun ke bawah dan pergi ke halaman. Yang pertama kami temukan adalah sebuah tangga yang jatuh tergeletak; rupanya begitulah cara para pencuri mencapai jendela. Beberapa langkah selanjutnya membawa kami ke tempat seorang pria terbaring.

Pria itu masih muda, berkulit gelap, dan jelas terluka parah. Kepalanya digenangi darah. Aku berlutut di sampingnya.

"Kita harus panggil dokter. Kurasa dia sekarat."

Tukang kebun segera diperintahkan memanggil dokter. Kurogoh saku dada pemuda itu dan mengeluarkan sebuah buku saku. Di depannya tertulis inisial E.C.

"Ewan Corjeag," kata Fenella.

Pria itu membuka matanya. Ia berkata dengan suara lemah, "Jatuh dari tangga...", lalu ia jatuh pingsan lagi.

Di dekat kepalanya terdapat sebuah batu besar yang tajam, berlumuran darah.

"Cukup jelas," kataku. "Tangganya oleng dan jatuh, lalu dia jatuh dan kepalanya mengenai batu ini. Kurasa pria malang ini takkan selamat."

Tapi saat itu dokter tiba. Ia menyatakan tipis harapan untuk selamat. Ewan Corjeag dipindahkan ke dalam rumah dan seorang perawat dipanggil untuk me-

rawatnya. Tak ada lagi yang bisa dilakukan, dan dalam dua jam pria itu akan meninggal.

Kami diminta menemuinya dan berdiri di samping ranjangnya. Pria itu membuka mata dan mengerjap-ngerjap.

"Kami sepupumu, Juan dan Fenella," kataku. "Adakah yang bisa kami lakukan?"

Ia menggelengkan kepala dan berbisik sedikit. Aku membungkuk untuk menangkap kata-katanya.

"Kalian ingin petunjuk? Aku sudah tamat. Jangan biarkan Fayll mengalahkan kalian."

"Ya," jawab Fenella. "Tolong katakan padaku."

Senyum menyeringai muncul di wajahnya.

"*D'ye ken...*," Corjeag memulai.

Tiba-tiba kepalanya terkulai ke samping dan ia meninggal.



"Aku tidak suka ini," kata Fenella, tiba-tiba.

"Apa yang tidak kausukai?"

"Dengar, Juan. Ewan mencuri petunjuk-petunjuk itu—dia mengaku jatuh dari tangga. *Lalu di mana petunjuk-petunjuknya?* Kita sudah memeriksa semua saku bajunya. Semuanya ada tiga amplop, begitu yang dikatakan Mrs. Skillicorn. Kita sama sekali tidak menemukan amplop-amplop itu."

"Apa dugaanmu?"

"Kurasa ada orang lain yang bersama Ewan. Orang itu menarik tangga hingga dia terjatuh. Dan batu itu... kepalanya tidak terbentur batu. Batu itu dibawa

dari tempat lain—aku menemukan jejaknya. Orang itu sengaja memukul kepalanya dengan batu itu.”

”Tapi, Fenella... itu pembunuhan, namanya!”

”Ya,” ujar Fenella dengan wajah pucat. ”Memang. Ingat, Dr. Fayll tidak pernah muncul sesuai janjinya pagi ini. Di mana dia?”

”Kaupikir dia pembunuhnya?”

”Ya. Kau tahu... harta karun ini menjanjikan banyak uang, Juan.”

”Kita sama sekali tidak tahu ke mana harus mencari dia,” ujarku. ”Sayangnya Corjeag tidak sempat menyelesaikan perkataannya.”

”Ada satu hal yang mungkin bisa membantu. Aku menemukan ini di tangannya.”

Fenella memberikan sedikit sobekan kertas padaku.

”Mungkin ini petunjuk. Si pembunuh merampas amplop itu dan tidak memerhatikan sudutnya sobek. Jika kita menemukan separuhnya lagi...”

”Untuk itu,” kataku, ”kita harus mencari harta karun kedua. Coba kita lihat sobekannya.”

”Hmm,” ujarku, ”tidak banyak petunjuk. Tampaknya semacam menara di tengah lingkaran, tapi sangat sulit untuk diidentifikasi.”

Fenella mengangguk.

”Dr. Fayll memiliki separuhnya. Dia tahu di mana mesti mencari harta karun itu. Kita harus menemukan dia, Juan, dan mengawasinya. Tapi jangan sampai dia tahu kita curiga.”

”Kira-kira di mana dia sekarang? Kalau saja kita tahu....

Pikiranku kembali pada Ewan Corjeag. Tiba-tiba aku duduk tegak dengan antusias.

"Fenella," kataku, "Corjeag bukan orang Skotlandia?"

"Bukan, tentu saja bukan."

"Nah, tidakkah kau lihat? Apa yang dia maksud, maksudku?"

"Tidak."

Aku menuliskan sesuatu di secarik kertas dan menyodorkan kertas itu padanya.

"Apa ini?"

"Nama sebuah perusahaan yang mungkin bisa membantu kita."

"Bellman and True. Siapa mereka? Pengacara?"

"Bukan—mereka mirip dengan kita—detektif swasta."

Lalu aku meneruskan penjelasanku.



"Dr. Fayll ingin menemui Anda," kata Mrs. Skillicorn.

Aku dan Fenella berpandangan. Dua puluh empat jam telah berlalu. Kami telah kembali dengan berhasil dari pencarian kami yang kedua. Karena tak ingin menarik perhatian, kami melakukan perjalanan dengan bus tua.

"Aku ingin tahu apakah dia tahu kita melihatnya dari kejauhan," gumam Fenella.

"Memang luar biasa. Kalau bukan berkat petunjuk dari foto itu..."

"Ssttt... hati-hati, Juan. Dia pasti marah karena kita telah mengalahkannya, meski dia sudah berlaku curang."

Tapi tidak tampak kemarahan dalam sikap dokter itu. Ia memasuki ruangan dengan sopan dan menyenangkan. Keyakinanku akan teori Fenella jadi luntur kembali.

"Tragedi mengejutkan!" ujarnya. "Corjeag yang malang. Kurasa dia... berusaha mendului kita. Tapi lihat akibatnya. Yah... kita belum sempat mengenal pria malang itu. Kalian pasti bertanya-tanya, mengapa aku tidak muncul pagi itu sesuai janji. Aku mendapat pesan palsu—perbuatan Corjeag, kurasa. Dia membuatku melakukan pencarian sia-sia ke seluruh pulau ini. Nah, sekarang kalian telah kembali pulang. Bagaimana keberuntungan kalian?"

Suaranya terdengar sangat ingin tahu.

"Beruntung sekali Ewan sempat bicara sebelum meninggal," kata Fenella.

Aku mengamati ekspresi Fayll, dan berani sumpah... kulihat sorot matanya menjadi waswas setelah mendengar ucapan Fenella.

"Eh, begitu, ya? Apa yang dikatakannya?" tanyanya.

"Dia cuma sempat memberikan petunjuk tentang letak harta karun itu," Fenella menjelaskan.

"Oh! Begitu rupanya. Tapi aku sudah memeriksa seluruh pelosok pulau ini, dan tidak berhasil. Kalian mungkin melihatku berkeliling."

"Kami terlalu sibuk," kata Fenella dengan nada meminta maaf.

”Tentu saja. Kalian pasti menemukannya secara kebetulan. Kalian anak-anak muda yang beruntung, ya? Lalu apa program berikutnya? Apakah Mrs. Skillicorn bertugas memberikan petunjuk-petunjuknya pada kita?”

Tapi rupanya petunjuk ketiga dipercayakan kepada para pengacara. Kami bertiga harus pergi ke kantor pengacara itu. Merekalah yang akan memberikan amplop-amplop berisi petunjuk yang masih disegel.

Isinya sederhana. Sebuah peta area tertentu yang telah diberi tanda, dan sebuah kertas berisi petunjuk arah.

Tahun '85, tempat ini membuat sejarah.
Sepuluh langkah dari tanda petunjuk
Menghadap ke timur, lalu sepuluh langkah lagi
Menuju timur. Berdirilah di sana
Menatap laut. Dua pohon terlihat
Dalam satu garis pandang. Salah satunya
Pohon keramat di pulau ini. Gambarlah
Sebuah lingkaran lima kaki dari pohon Kastanye
Spanyol dan,
Dengan kepala menunduk, jalanlah berkeliling.
Lihat baik-baik, dan akan kautemukan.

”Kelihatannya kita akan bersaing sedikit hari ini,” komentar Dr. Fayll.

Karena aku berusaha tetap bersikap ramah, aku menawarkan tumpangan mobil pada dokter itu, dan ia menerimanya. Kami makan siang di Port Erin, lalu memulai pencarian.

Dalam hati aku berdebat tentang alasan pamanku menyerahkan petunjuk ketiga ini pada pengacaranya. Apakah ia telah memperkirakan kemungkinan adanya pencurian? Apakah ia memutuskan agar hanya satu petunjuk yang bisa jatuh ke tangan pencuri?

Pencarian harta karun siang itu bukannya tanpa kelucuan. Area pencariannya kecil, maka kami terus-menerus saling berpapasan dengan Dr. Fayll. Kami saling mengawasi dengan curiga, berusaha menentukan apakah lawan telah lebih dulu unggul atau mendapat ide.

"Ini semua bagian dari rencana Paman Myles," kata Fenella. "Dia ingin kita saling mengawasi dan tersiksa saat memikirkan pihak lawan akan berhasil."

"Ayolah," kataku. "Mari kita pikirkan petunjuknya secara ilmiah. Kita telah mendapat satu petunjuk pasti untuk memulai. *'Tahun'85, tempat ini membuat sejarah.*' Coba cari di buku referensi yang kita bawa, apakah kita bisa menebak lokasinya. Begitu kita dapat..."

"Dia sedang memeriksa pagar tanaman itu," sela Fenella. "Oh! Aku tidak tahan. Kalau dia berhasil..."

"Dengarkan aku," kataku tegas. "Hanya ada satu cara untuk menemukannya—cara yang benar."

"Di pulau ini hanya ada sedikit pohon, sehingga akan jauh lebih mudah mencari sebatang pohon kastanye!" kata Fenella.

Aku melewati satu jam berikutnya. Kami kepanasan dan letih—juga tersiksa oleh rasa takut bahwa Fayll mungkin berhasil, sementara kami gagal.

"Aku ingat pernah membaca dalam sebuah cerita

detektif,” kataku, ”seseorang mencelupkan secarik kertas berisi tulisan ke dalam larutan asam—lalu tulisannya muncul.”

”Menurutmu... tapi kita tidak punya larutan asam!”

”Kurasa Paman Myles tidak mengharapkan kita punya pengetahuan tentang kimia. Tapi di sini ada panas alami...”

Kami menyelinap ke sudut pagar tanaman, dan sebentar kemudian aku sudah menyalakan beberapa ranting. Kudekatkan ujung kertas sedekat mungkin ke nyala api tanpa membakarnya. Teknik yang kugunakan segera berhasil. Huruf-huruf mulai bermunculan di kaki kertas itu. Yang ada hanya dua kata.

”Kirkhill Station,” seru Fenella.

Pada saat itu Fayll muncul di tikungan. Entah ia mendengar perkataan Fenella atau tidak, kami tidak tahu. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

”Tapi, Juan,” kata Fenella ketika dokter itu sudah pergi, ”di sini tidak ada yang namanya Kirkhill Station!” Ia memerhatikan peta.

”Memang tidak,” kataku sambil memeriksanya, ”tapi lihat ini.”

Kubuat sebuah garis dengan pensil.

”Tentu saja! Di suatu tempat di jalur itu...”

”Tepat.”

”Tapi kuharap kita tahu di mana persisnya.”

Saat itu aku kembali mendapat ide.

”Kita tahu!” seruku, lalu mengambil pensil lagi dan berkata, ”Lihat!”

Fenella berseru gembira.

"Idiot sekali!" serunya. "Dan benar-benar menakjubkan! Pintar sekali! Paman Myles memang jenius!"



Tiba waktunya untuk petunjuk terakhir. Pengacara telah memberitahu kami bahwa petunjuk terakhir tidak berada di tangannya. Petunjuk itu akan dilampirkan dalam sebuah kartu pos yang dikirimkan olehnya. Hanya itu informasi yang ia berikan.

Pada pagi yang ditentukan, tidak ada pos yang datang. Fenella dan aku menunggu dengan cemas, yakin Fayll telah berhasil mengambil surat kami. Tapi kesokan harinya ketakutan kami reda dan keterlambatan pos itu terjawab ketika kami menerima surat singkat dengan tulisan hampir tak terbaca:

*"Kepada Tuan atau Nyonya,
Maaf saya terlambat kirim tapi semuanya enam
dan tujuh. Tapi sekarang saya sudah kirim seperti
yang diminta Mr. Mylecharane untuk mengirim
tulisan yang lama disimpan keluarga saya, saya
tidak tahu untuk apa.
Saya ucapkan terima kasih*

Mary Kerruish"

"Cap pos—Bride," komentarku. "Sekarang 'tulisan yang lama disimpan keluarga saya!'"

*Pada sebuah batu, sebuah tanda akan kaulihat
O, coba katakan padaku, titik dari
Arah mana yang mungkin? Pertama (A). Di dekat
Sana akan kautemukan cahaya yang
Kaucari. Lalu (B). Sebuah rumah. Sebuah
Pondok dengan atap rumbia dan dinding.
Sebuah jalan berliku-liku di dekatnya. Hanya itu.*

"Sangat tidak adil memulai dengan batu," kata Fenella. "Batu ada di mana-mana. Bagaimana bisa tahu batu mana yang memberi petunjuk?"

"Jika kita bisa memecahkan petunjuk ini," kataku, "seharusnya batu itu sangat mudah ditemukan. Mestinya ada sebuah tanda di batu itu yang menunjuk arah tertentu, dan di arah itu ada sesuatu yang tersembunyi yang akan memberikan informasi tentang harta karun."

"Kurasa kau benar," kata Fenella.

"Itu A. Petunjuk baru akan memberi kita petunjuk tentang letak B, pondok itu. Harta karun itu sendiri tersembunyi di jalan di pinggir pondok itu. Tapi kita jelas harus menemukan A dulu."

Karena sulitnya langkah pertama, soal terakhir yang diberikan Paman Myles benar-benar sebuah tantangan. Bagi Fenella, masalah itu termasuk masalah yang tidak terungkap—bahkan setelah seminggu ia tidak berhasil memecahkannya. Kadang-kadang kami bertemu dengan Fayll saat mencari daerah berbatu, tapi areanya luas.

Ketika akhirnya kami menemukan batu itu, hari

sudah malam. Terlalu malam, kataku, untuk pergi ke tempat yang diindikasikan. Fenella tidak setuju.

"Bagaimana kalau Fayll menemukan ini juga," katanya. "Kita menunggu hingga besok, sementara dia memulai malam ini juga. Kita pasti akan sangat menyesal!"

Tiba-tiba aku mendapat ide cemerlang.

"Fenella," kataku, "apa kau masih yakin Fayll membunuh Ewan Corjeag?"

"Ya."

"Kalau begitu, kurasa sekarang kita punya peluang untuk membawa pulang bukti kejahatannya padanya."

"Pria itu membuatku bergidik. Dia benar-benar jahat. Coba ceritakan idemu."

"Umumkan bahwa kita telah menemukan A. Lalu pergi ke tempat itu. Aku berani bertaruh dia pasti membuntuti kita. Tempat ini sepi—mengundangnya untuk bertindak. Dia akan membuka kedoknya jika kita berpura-pura menemukan harta karun itu."

"Lalu?"

"Lalu," kataku, "dia akan mendapat sedikit kejutan."



Waktu itu hampir tengah malam. Kami meninggalkan mobil di tempat yang tidak begitu jauh, dan perlahan-lahan menyusuri sepanjang sisi dinding. Fenella membawa sebuah lampu senter terang. Aku sendiri membawa pistol. Aku tak mau mengambil risiko.

Tiba-tiba, sambil berseru rendah, Fenella berhenti.

"Lihat, Juan," serunya. "Kita berhasil. Akhirnya."

Sesaat aku lengah. Instingku menyuruhku berbalik—tapi terlambat. Fayll berdiri tak jauh dari kami, sambil menodongkan pistolnya ke arah kami.

"Selamat malam," katanya. "Itu milikku. Serahkan harta karun itu padaku."

"Apa kau ingin aku menyerahkan yang lain?" tanyaku. "Sobekan surat petunjuk kedua dari tangan pria sekarat? *Kurasa kau memegang separuhnya lagi.*"

Tangan Fayll gemetar.

"Kau bicara apa?" katanya geram.

"Kebenaran sudah terungkap," kataku. "Kau dan Corjeag berada di luar jendela. Kau menarik tangga dan memukul kepala Corjeag dengan batu itu. Polisi lebih pandai daripada yang kaubayangkan, Dr. Fayll."

"Mereka tahu, bukan? Kalau begitu, lebih baik aku melakukan tiga pembunuhan daripada satu!"

"Tiarap, Fenella," teriakku. Pada saat yang sama pistol Fayll meletus keras.

Aku dan Fenella menjatuhkan diri ke semak-semak, dan sebelum Fayll sempat menembak lagi, petugas polisi keluar dari balik dinding tempat mereka bersembunyi. Sesaat kemudian Fayll diborgol dan dibawa ke tahanan.

Aku memeluk Fenella.

"Aku tahu aku benar," katanya dengan suara gemetar.

"Sayang!" seruku, "tadi itu terlalu berisiko. Kau mungkin saja tertembak."

"Tapi nyatanya tidak," sahut Fenella. "Dan kita tahu di mana letak harta karun itu."

"Benarkah?"

"Aku tahu. Lihat..." Ia menuliskan sebuah kata. "Kita akan mencarinya besok. Mestinya tidak banyak tempat persembunyian di sana."



Di tengah hari:

"Berhasil!" kata Fenella lembut. "Kotak keempat. Kita berhasil mendapatkan semuanya. Paman Myles pasti senang. Dan sekarang..."

"Sekarang," kataku, "kita bisa menikah dan hidup bahagia selamanya."

"Kita akan tinggal di Isle of Man," kata Fenella.

"Dengan Manx Gold—uang emas dari pulau itu," kataku, lalu tertawa keras karena bahagia.

KETERANGAN

Juan dan Fenella adalah dua sepupu pertama dan sangat mirip dengan Tommy dan Tuppence Beresford, detektif dalam *Partners in Crime* (1929) dan beberapa novel setelah itu. Mereka juga berkaitan erat dengan "detektif amatir" muda dalam cerita-cerita detektif awal karya Christie seperti *The Secret of Chimneys* (1925) dan *Why Didn't They Ask Evans?* (1934). Dalam kenyataan, seperti halnya dalam cerita ini, "harta karun" itu berada di dalam empat kotak tembakau, masing-masing seukuran kotak korek api. Setiap kotak berisi sekeping uang logam Manx setengah *penny* dari abad delapan belas, yang bagian tengahnya berlubang dan diikatkan seutas pita berwarna. Setiap kotak juga berisi dokumen yang dilipat rapi, ditulis dengan kata-kata berbunga dengan tinta India, dan ditandatangani oleh Alderman Crookall. Dokumen itu meminta penemu kotak untuk segera melapor pada Juru Tulis Balai Kota Douglas, ibu kota Isle of Man. Para pene-

mu harta karun diinstruksikan untuk membawa kotak mereka berikut isinya untuk ditukarkan dengan hadiah sebesar £100 (senilai £3.000 sekarang). Mereka juga harus membawa bukti identitas, sebab hanya pengunjung pulau yang diperbolehkan mengikuti pencarian harta karun; penduduk Isle of Man dilarang ikut serta.



Tidaklah mungkin untuk menilai apakah *Manx Gold* berhasil mempromosikan turisme Isle of Man. Kelihatannya memang lebih banyak pengunjung yang datang pada tahun 1930 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tapi seberapa jauh peningkatannya tak bisa dipastikan apakah itu berkat acara perburuan harta karun. Laporan pers menunjukkan banyak orang meragukan manfaat perburuan harta karun itu, dan dalam sebuah acara makan malam untuk menutup perburuan tersebut, Alderman Crookall menanggapi ucapan terima kasih kepadanya dengan mencerca mereka yang gagal mendukung perburuan itu—ia menyebut orang-orang itu "pemalas yang tidak pernah melakukan apa-apa kecuali mengkritik."

Fakta bahwa para penduduk tidak diperbolehkan ikut serta dalam perburuan mungkin menimbulkan sikap apati di antara mereka, meskipun *Daily Dispatch* menawarkan hadiah lima *guinea* (senilai dengan £150 sekarang) bagi mereka yang memberikan penginapan pada setiap orang yang berhasil menemukan harta karun. Ini mungkin bisa menjelaskan berbagai tindak-

an "sabotase" kecil, seperti meletakkan kotak obat palsu dan petunjuk-petunjuk keliru, termasuk sebuah batu bertulisan "Angkat", padahal di bawahnya tidak ada apa-apa selain tanah kosong.

Meski tak pernah ada kegiatan lain yang serupa dengan perburuan harta karun di Isle of Man, Agatha Christie terus menulis cerita-cerita misteri dengan tema serupa. Yang paling jelas di antaranya adalah tantangan yang disodorkan pada Charmian Stroud dan Edward Rossiter oleh Paman Matthew yang nyentrik dalam *Strange Jest*, sebuah cerita Miss Marple yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1941 dengan judul *A Case of Buried Treasure* dan dikoleksi dalam *Miss Marple's Final Cases* (1979). Ada pula "perburuan pembunuhan" yang dikonstruksi serupa, dalam novel Poirot, *Dead Man's Folly* (1956).

DI BALIK DINDING

MRS. LEMPRIERE yang menemukan keberadaan Jane Haworth. Wajar saja. Ada yang mengatakan Mrs. Lempriere adalah wanita yang paling gampang dibenci orang di London, tapi rasanya itu terlalu berlebihan. Mrs. Lempriere memang punya bakat untuk mengorek hal-hal yang justru berusaha Anda rahasiakan, dan ia bisa melakukannya dengan sangat jenius. Selalu melalui suatu kebetulan.

Dalam kasus ini, kami sedang minum teh di studio Alan Everard. Kadang-kadang Alan mengadakan acara minum teh, dan biasanya ia berdiri menyendiri di pojok, dengan pakaiannya yang sangat tua, sambil menggemerincingkan recehan-recehan di saku celana panjangnya dengan ekspresi sangat menderita.

Kurasa tak seorang pun akan memperdebatkan kejeniusan Everard sekarang ini. Dua lukisannya yang paling terkenal, *Colour* dan *The Connoisseur*, yang merupakan lukisan-lukisannya di periode awal, sebelum

ia menjadi pelukis potret komersil, dibeli oleh negara tahun lalu, dan untuk sekali itu lukisannya tak tertandingi. Tapi pada saat yang kumaksud, Everard baru saja memasuki kariernya, dan kami bebas menganggap bahwa kamilah yang telah menemukannya.

Yang mengurus pesta-pesta ini adalah istrinya. Sikap Everard terhadap istrinya aneh. Ia jelas mengagumi wanita itu, dan itu tidak mengherankan. Isobel patut dikagumi. Tapi Everard tampaknya selalu merasa dirinya sedikit berutang pada Isobel. Ia menyetujui apa saja yang diinginkan Isobel, bukan karena kasih sayang terhadap istrinya itu, tapi lebih karena ia merasa yakin istrinya berhak mengikuti caranya sendiri. Kurasa itu wajar juga, bila dipikir-pikir.

Isobel Loring dulu sangat terkenal. Ketika pertama muncul, ia adalah gadis muda yang paling populer di tahun tersebut. Ia memiliki segalanya kecuali uang; ia cantik, cerdas, punya posisi, dan keturunan keluarga baik-baik. Tak seorang pun berharap ia menikah demi cinta. Ia bukan jenis wanita semacam itu. Pada tahun kedua, ia punya tiga pengagum—seorang bangsawan, politisi yang kariernya sedang naik, dan seorang milyuner Afrika Selatan. Tapi yang mengejutkan semua orang, tiba-tiba ia malah menikahi Alan Everard—seorang pelukis muda yang masih berjuang menapaki karier dan namanya belum pernah didengar orang.

Kupikir untuk menghormati kepribadiannya adalah semua orang tetap memanggilnya Isobel Loring. Tak ada yang pernah memanggilnya Isobel Everard. Mereka biasa berkata, "Aku melihat Isobel Loring pagi ini. Ya... dengan suaminya, Everard, pelukis muda itu."

Orang berpendapat Isobel telah "menghabisi" dirinya sendiri. Kurasa lebih tepat dikatakan bahwa kebanyakan pria mungkin akan "tamat" riwayatnya kalau dikenal sebagai "suami Isobel Loring". Tapi Everard berbeda. Bakat Isobel untuk sukses tidak meninggalkannya. Alan Everard melukis *Colour*.

Kurasa semua orang mengenal lukisan itu: sebuah jalan panjang yang membentang dengan parit di ujungnya, tanah yang telah dibalik, pipa air cokelat yang memantulkan matahari, dan seorang pekerja bertubuh besar yang bersandar pada sekopnya—bagai sosok Hercules yang memandang dari kanvas tanpa kecerdasan atau harapan, namun tanpa disadari ada pandangan memohon di matanya, mata seekor hewan beringas. Lukisan itu seolah menyala—permainan warna jingga dan merah. Banyak tulisan yang membahas simbol yang ada dalam lukisan itu, apa yang berusaha diekspresikan. Alan Everard sendiri berkata ia tidak berniat mengekspresikan apa-apa. Katanya ia hanya muak melihat banyak lukisan pemandangan matahari terbenam ala Venesia, dan tiba-tiba dirasuki kerinduan untuk bermain dengan warna-warna Inggris yang murni.

Setelah itu Everard memberikan pada dunia lukisan epik sebuah bar—*Romance*; jalanan gelap berhujan—pintu setengah terbuka, cahaya lampu dan gelas-gelas yang memantulkan cahaya, pria kecil berwajah tajam yang masuk dari pintu depan, kecil, licik, tidak istimewa, dengan bibir terbuka dan mata penuh hasrat, berjalan masuk untuk melupakan.

Dengan kekuatan dua lukisan ini Everard digolong-

kan sebagai pelukis "kelas pekerja". Dengan demikian, Everard telah memiliki "kotak" sendiri. Tapi ia menolak untuk tetap berada dalam kotak itu. Karyanya yang ketiga dan paling cemerlang adalah sebuah potret diri Sir Rufus Herschman. Ilmuwan terkenal itu dilukis dengan latar belakang tabung-tabung, alat-alat, dan rak-rak di laboratorium. Keseluruhannya bisa dikatakan berefek Kubisme, tapi garis-garis perspektifnya disapukan dengan aneh.

Dan kini Everard telah menyelesaikan karyanya yang keempat—potret istrinya. Kami diundang untuk melihat dan memberikan kritik. Everard sendiri memojok dan melihat ke luar jendela; Isobel Loring bergerak di antara para tamu, membicarakan teknik-teknik lukisan dengan sangat akurat.

Kami memberikan komentar. Mau tak mau. Kami memuji lukisan satin merah muda itu. Teknik melukisnya sangat mengagumkan. Tak ada yang pernah melukis satin secermat itu.

Mrs. Lempriere, salah satu kritikus seni paling cerdik yang kukenal, segera menarikku menjauh dari tamu-tamu lain.

"Georgie," katanya, "apa yang telah dia lakukan pada dirinya sendiri? Lukisan itu mati. Mulus. Tapi... oh! Benar-benar buruk."

"Potret seorang Wanita dalam Satin Merah Muda?" tanyaku.

"Tepat. Tekniknya sempurna. Begitu teliti! Tenaga yang dikerahkan cukup untuk membuat enam belas lukisan."

"Terlalu hati-hati?" tanyaku.

"Mungkin begitu. Seandainya ada kehidupan dalam lukisan itu, dia telah membunuhnya. Lukisan seorang wanita yang sangat cantik dalam gaun satin merah muda. Mengapa bukan potret berwarna saja?"

"Mengapa?" aku sependapat. "Apakah dia tahu, menurut Anda?"

"Tentu saja dia tahu," sahut Mrs. Lempriere dengan ketus. "Tidakkah kau lihat pria itu hampir gila? Kurasa itu akibatnya mencampurkan perasaan dan bisnis. Dia mencurahkan seluruh jiwanya ketika melukis Isobel, karena subjeknya adalah Isobel, dan karena dia terlalu hati-hati, dia tidak menangkap jiwa Isobel. Dia terlalu baik. Kadang-kadang kau harus... 'menghancurkan' fisiknya dulu sebelum bisa mencapai jiwanya."

Aku mengangguk sambil berpikir. Sir Rufus Herschman tidak sempurna secara fisik, tapi Everard berhasil memasukkan kepribadiannya yang tidak terlupakan dalam kanvas.

"Isobel punya kepribadian sangat kuat," lanjut Mrs. Lempriere.

"Mungkin Everard tidak bisa melukis wanita," kataku.

"Mungkin juga," kata Mrs. Lempriere dengan bijaksana. "Ya, mungkin itu penjelasannya."

Saat itulah ia, dengan bakat khasnya untuk menemukan "kebetulan", membalik sebuah kanvas yang bagian depannya menghadap dinding. Ada delapan kanvas yang disusun sembarangan. Kebetulan saja Mrs. Lempriere memilih satu—tapi seperti kukatakan sebelumnya, hal-hal semacam ini biasa terjadi pada Mrs. Lempriere.

"Ah!" ujarnya setelah membalik lukisan itu.

Lukisan itu belum selesai, cuma sketsa kasar. Wanita, atau gadis dalam lukisan itu—kurasa umurnya tak lebih dari dua puluh lima atau dua puluh enam tahun—sedang bertopang dagu dengan tubuh agak condong ke depan. Dua hal yang langsung menarik perhatianku: vitalitas yang luar biasa dari lukisan itu dan "kekejammannya" yang menakjubkan. Everard melukisnya dengan sapuan-sapuan kuas yang sangat tegas. Bahkan boleh disebut kasar—menonjolkan semua kecanggungan, sudut tajam, dan kekasarannya. Seluruh lukisan itu bernuansa cokelat: baju cokelat, latar belakang cokelat, bola mata cokelat—bola mata memelas dan sendu. Ya... memelas... itulah kesan yang paling kentara dari lukisan itu.

Mrs. Lempriere memandangnya beberapa lama tanpa berkata apa-apa. Lalu ia memanggil Everard.

"Alan," katanya. "Kemarilah. Siapa ini?"

Everard menghampirinya dengan patuh. Kulihat sekilas sinar kejengkelan yang tak bisa disembunyikannya.

"Itu kubuat cuma untuk iseng," jawabnya. "Kurasa takkan pernah kuselesaikan."

"Siapa dia?" tanya Mrs. Lempriere lagi.

Everard jelas enggan menjawab, tapi sikap enggan-nya ini justru membuat Mrs. Lempriere semakin ingin tahu.

"Temanku. Miss Jane Haworth."

"Aku belum pernah bertemu dengannya di sini," kata Mrs. Lempriere.

"Dia tidak pernah datang ke acara-acara semacam

ini.” Everard berhenti sejenak, lalu menambahkan, ”Dia ibu baptis Winnie.”

Winnie adalah anak perempuan Everard yang berusia lima tahun.

”Sungguh?” ujar Mrs. Lempriere. ”Di mana dia tinggal?”

”Battersea. Sebuah flat.”

”Begini,” ujar Mrs. Lempriere lagi, lalu menambahkan, ”Dan apa yang pernah dilakukannya padamu?”

”Padaku?”

”Padamu. Sampai-sampai kau melukisnya dengan begitu... begitu marah.”

”Oh, itu!” Everard tertawa. ”Dia tidak cantik. Aku tidak bisa membuatnya cantik hanya karena dia temanku, bukan?”

”Yang kaulakukan malah sebaliknya,” kata Mrs. Lempriere. ”Kau menangkap setiap kekurangannya, melebih-lebihkannya, dan menonjolkannya sedemikian rupa. Kau berusaha membuatnya kelihatan sangat jelek—tapi kau belum berhasil, anakku. Jika kau menyelesaikannya, potret itu akan tampak sangat hidup.”

Everard kelihatan kesal.

”Memang tidak buruk,” katanya dengan nada ringan, ”untuk sebuah sketsa, maksudku. Tapi tentunya tidak sebanding dengan potret Isobel. Itu karyaku yang terbaik.”

Ia mengucapkan kata-kata itu dengan sikap defensif dan agresif. Kami berdua tidak menjawab.

”Sejauh ini itulah karya terbaikku,” ulangnya. Beberapa tamu lain mendekat. Mereka juga melihat sketsa

itu. Ada yang berseru kagum, ada yang berkomentar. Suasana semakin hidup.

Begitulah ceritanya aku pertama kali mendengar tentang Jane Haworth. Kelak aku menemuinya—dua kali. Aku mendengar rincian hidupnya dari salah satu temannya yang paling akrab. Lalu aku tahu banyak dari Alan Everard sendiri. Sekarang, setelah keduanya meninggal, kurasa sudah waktunya membandingkan ceritaku dengan beberapa cerita yang disebarkan Mrs. Lempriere. Silakan mengatakan ceritaku cuma rekaan jika Anda mau—tapi ceritaku tidak jauh berbeda dari kebenaran.



Ketika para tamu sudah pulang, Alan Everard membalikkan lukisan Jane Haworth kembali ke dinding. Isobel turun menghampirinya.

”Sukses, bukan?” tanyanya sambil berpikir. ”Atau... kurang sukses?”

”Lukisan itu?” tanya Everard cepat.

”Bukan, bodoh, pestanya. Tentu saja lukisannya sukses.”

”Itu lukisan terbaik yang pernah kubuat,” ujar Everard dengan agresif.

”Kita mulai mendapat kesempatan bagus,” kata Isobel. ”Lady Charmington ingin kau melukisnya.”

”Ya Tuhan!” Everard cemberut. ”Aku bukan pelukis potret komersil, kau tahu itu.”

”Kau bisa jadi komersil. Kau akan mencapai puncak.”

"Itu bukan puncak yang ingin kuapai."

"Tapi, Alan sayang, begitulah caranya memperoleh banyak uang."

"Siapa yang menginginkan banyak uang?"

"Mungkin aku?" sahut Isobel sambil tersenyum. Everard langsung merasa bersalah dan malu. Seandainya Isobel tidak menikahinya, istrinya itu bisa saja memperoleh banyak uang dengan caranya sendiri. Dan ia memerlukan banyak uang. Sedikit kemewahan memang suatu kebutuhan baginya.

"Keuangan kita tidak buruk belakangan ini," kata Everard dengan muram.

"Memang tidak, tapi tagihan terus berdatangan dengan cepat."

Tagihan—selalu saja tagihan!

Everard berjalan hilir-mudik.

"Ah, persetan! Aku tidak mau melukis Lady Charmington," teriaknya seperti anak kecil.

Isobel tersenyum kecil. Ia berdiri di dekat perapian tanpa bergerak sama sekali. Alan menghentikan langkahnya yang gelisah dan menghampirinya. Ada sesuatu dalam diri Isobel, sikap diam dan tak berdaya, yang menarik Everard—menariknya bagai magnet? Betapa cantiknya dia—kedua lengannya mulus bagai pualam putih yang dipahat dengan terampil, rambutnya kuning emas, bibirnya—merah berisi.

Alan mengecup bibir itu—merasakannya menempel di bibirnya. Adakah yang lebih berarti daripada ini? Ada apa dalam diri Isobel yang mampu meredakan amarahmu dan mengenyahkan semua kesulitanmu? Isobel menarikmu ke dalam ketidakberdayaannya yang

cantik dan menahanmu di sana, diam dan puas diri. Bagai terbius kau melayang di sana, terlelap di danau gelap.

"Baiklah, aku akan melukis Lady Charmington," katanya sekarang. "Mengapa tidak? Aku akan bosan—tapi pelukis memang perlu makan. Ada Mr. Pots si pelukis, Mrs. Pots istrinya, dan Miss Pots anaknya—semuanya perlu uang."

"Sudahlah!" kata Isobel. "Omong-omong tentang anak kita—kau harus mengunjungi Jane kapan-kapan. Dia datang ke sini kemarin, dan mengatakan sudah berbulan-bulan dia tidak melihatmu."

"Jane kemari?"

"Ya—untuk melihat Winnie."

Alan mengibaskan tangan mendengar Winnie disebutkan.

"Apakah dia melihat lukisanmu?"

"Ya."

"Apa pendapatnya?"

"Katanya luar biasa."

"Oh!"

Everard mengerutkan dahi, tenggelam dalam pikirannya.

"Kupikir Mrs. Lempriere curiga kau tertarik pada Jane," komentar Isobel. "Perempuan itu punya insting tajam."

"Wanita itu!" ujar Alan kesal. "Wanita itu! Apa sih yang tidak terpikir olehnya? Apa?"

"Yah, kalau *aku* tidak berpikir," kata Isobel, tersenyum. "Pergilah dan kunjungi Jane segera."

Alan menatapnya. Isobel kini duduk di kursi ren-

dah dekat perapian. Wajahnya setengah dipalingkan, bibirnya masih tersenyum. Saat itu Alan merasa bingung, seakan-akan selama ini ia dikelilingi kabut di sekitarnya, dan tiba-tiba kabut itu lenyap, sehingga ia bisa melihat sebuah negeri asing.

Hatinya mengatakan, "Mengapa dia ingin kau pergi menemui Jane? Pasti ada alasannya." Sebab dengan Isobel segala sesuatunya pasti diperhitungkan. Isobel tak pernah menuruti dorongan hati sesaat. Ia selalu penuh perhitungan.

"Kau menyukai Jane?" tanya Alan tiba-tiba.

"Dia baik," jawab Isobel..

"Ya, tapi apakah kau menyukainya?"

"Tentu saja. Dia sangat menyayangi Winnie. Omong-omong, dia ingin mengajak Winnie ke pantai minggu depan. Kau tidak keberatan, bukan? Kita bisa bebas pergi ke Skotlandia."

"Kebetulan yang sangat luar biasa."

Memang benar. Itu suatu kebetulan yang sangat luar biasa. Alan memandang curiga pada Isobel. Diakah yang *meminta* Jane? Jane pasti akan langsung menyetujuinya.

Isobel berdiri dan berjalan keluar sambil bersenandung. Ah, peduli apa? Lagi pula, ia akan pergi menemui Jane.

Jane Haworth tinggal di tingkat teratas kompleks flat yang menghadap ke Battersea Park. Setelah naik empat lantai dan menekan bel flat Jane, ia merasa kesal

pada wanita itu. Mengapa Jane tidak tinggal di tempat yang lebih mudah dijangkau? Ketika tak ada yang membukakan pintu, ia menekan bel tiga kali dan jadi semakin kesal. Mengapa Jane tidak mempekerjakan pembantu yang bisa cepat membuka pintu?

Tiba-tiba pintu dibuka, dan Jane sendiri berdiri di ambangnya. Ia tersipu-sipu.

"Di mana Alice?" tanya Everard, tanpa berusaha menyapa lebih dulu.

"Kurasa dia... dia sedang sakit, hari ini."

"Mabuk, maksudmu?" tanya Everard geram.

Sayangnya Jane tidak pandai berbohong.

"Kurasa ya," kata Jane, meski dengan enggan.

"Coba kulihat dia."

Ia bergegas masuk. Jane mengikutinya tanpa memprotes. Everard menemukan Alice sedang tidur di dapur. Kondisinya tidak diragukan lagi. Everard mengikuti Jane masuk ke ruang tamu dengan diam dan geram.

"Kau harus menyingkirkan wanita itu," katanya. "Sudah kubilang sejak dulu."

"Aku tahu, Alan, tapi aku tak bisa berbuat begitu. Kau lupa, suaminya sedang dipenjara."

"Itu sudah sepantasnya," kata Everard. "Berapa sering wanita itu mabuk selama tiga bulan berada di sini?"

"Tidak begitu sering; tiga atau empat kali, mungkin. Dia depresi."

"Tiga atau empat kali! Yang benar sembilan atau sepuluh. Bagaimana masakannya? Sama sekali tidak enak. Apa setidaknya dia bisa membantumu atau

membuatmu nyaman di flat ini? Sama sekali tidak. Demi Tuhan, usirlah dia besok pagi dan cari pembantu lain yang berguna.”

Jane memandangnya sedih.

”Kau takkan melakukannya,” ujar Everard muram, mengenyakkan diri di kursi besar berlengan. ”Kau memang makhluk yang sangat sentimental. Kudengar kau berniat membawa Winnie ke pantai? Siapa yang mengusulkannya, kau atau Isobel?”

Jane menjawab dengan sangat cepat, ”Tentu saja aku.”

”Jane,” kata Everard, ”seandainya kau mau belajar bicara jujur, aku akan lebih menyukaimu. Duduklah, dan tolong jangan berbohong lagi padaku, setidaknya sepuluh menit saja.”

”Oh, Alan!” seru Jane, lalu duduk.

Pelukis itu mengamatnya dengan kritis selama satu-dua menit. Mrs. Lempriere benar. Ia telah melukis Jane dengan ”kejam”. Jane nyaris cantik, meski tak pernah benar-benar kelihatan cantik. Garis-garis wajahnya panjang seperti orang Yunani kuno. Hasratnya yang besar untuk menyenangkan orang membuat sikapnya selalu canggung. Everard menangkap semua itu—dan membesar-besarkannya—mempertajam garis dagunya yang sebenarnya hanya sedikit runcing, membuat tubuhnya kelihatan jelek.

Mengapa? Mengapa ia tak bisa berada lima menit saja dalam satu ruangan bersama Jane tanpa merasa sangat kesal? Jane sebenarnya orang yang menyenangkan dan sama sekali tidak menjengkelkan. Tapi Everard tak pernah merasa tenang dan damai bersama-

nya, seperti kalau bersama Isobel. Jane sangat ingin membuatnya senang, dan selalu menyetujui semua perkataannya, tapi konyolnya jelas sekali ia tak mampu menyembunyikan perasaan sebenarnya.

Everard memandang ke sekitar ruangan itu. Sangat khas Jane. Beberapa perabot yang cantik, batu-batu manik murni, enamel Battersea, misalnya, dan di sebelahnya sebuah vas bergambar mawar yang dilukis dengan tangan.

Ia mengambil vas itu.

"Apakah kau akan marah besar, Jane, jika vas ini kulempar ke luar jendela?"

"Oh! Alan, tidak boleh begitu."

"Apa yang kauinginkan dengan semua sampah ini? Kau punya selera bagus jika kau mau memanfaatkannya. Memadukan beberapa perabotan!"

"Aku tahu, Alan. Bukannya aku tidak *tahu*. Tapi semua benda itu pemberian orang-orang. Vas itu oleh-oleh Miss Bates dari Margate—dan dia sangat miskin, sehingga harus berhemat untuk membelinya. Baginya harga vas itu pasti cukup mahal, dan dia pikir aku akan senang dengan hadiah itu. Aku harus menghargainya."

Everard tidak berkata apa-apa. Ia terus memeriksa ruangan itu. Ada satu-dua etsa di dinding; juga ada sejumlah foto bayi. Apa pun pendapat ibu mereka, bayi-bayi tidak selalu bagus jika dipotret. Teman-teman Jane yang baru melahirkan selalu bergegas mengirimkan foto-foto bayi mereka pada Jane, berharap foto-foto itu akan disayangi dan dipajang. Dan dengan patuh Jane melakukannya.

"Siapa bayi jelek ini?" tanya Everard sambil menyipitkan mata, memeriksa satu lagi tambahan foto baru. "Aku baru melihat bayi lelaki ini."

"Dia bayi perempuan," jawab Jane. "Anak Mary Carrington yang baru lahir."

"Mary Carrington yang malang," kata Everard. "Kurasa kau akan pura-pura suka memajang foto bayi jelek ini, yang menatapmu sepanjang hari?"

Jane mengangkat dagunya.

"Dia bayi yang cantik. Mary teman lamaku."

"Jane yang setia," kata Everard, tersenyum padanya. "Jadi, Isobel menyuruhmu mengurus Winnie, bukan?"

"Dia memang bilang kalian ingin pergi ke Skotlandia, jadi aku langsung mengusulkannya. Kau akan mengizinkan aku membawa Winnie, bukan? Sudah lama aku ingin tahu, apakah kau akan mengizinkan dia menginap denganku, tapi aku enggan menanyakannya."

"Oh, kau boleh membawanya—kau baik sekali."

"Ah, tidak apa," kata Jane senang.

Everard menyalakan sebatang rokok.

"Isobel memperlihatkan potret baru padamu?" tanyanya agak tidak jelas.

"Ya."

"Bagaimana menurutmu?"

Jane menjawab dengan cepat—terlalu cepat.

"Bagus sekali. Benar-benar bagus."

Alan melompat berdiri. Tangannya yang memegang rokok gemetar.

"Brengsek kau, Jane, jangan bohong padaku!"

"Tapi, Alan, aku yakin lukisan itu *memang* benar-benar bagus."

"Apa sampai sekarang kau belum tahu, Jane, bahwa aku mengenal setiap nada suaramu? Kau berbohong padaku agar tidak menyinggung perasaanku, kurasa. Mengapa kau tak bisa jujur? Kau kira aku ingin kau mengatakan lukisan itu bagus, padahal kita sama-sama tahu lukisan itu jelek? Lukisan sialan itu mati—mati. Tak ada kehidupan di dalamnya—tak ada apa-apa, kecuali permukaan yang mulus. Aku membohongi diri sendiri selama ini—ya, bahkan sore ini. Aku datang padamu untuk menanyakan pendapatmu. Isobel tidak mengerti hal-hal semacam itu. Tapi kau mengerti, kau selalu mengerti. Tapi aku tahu kau akan mengatakan lukisan itu bagus—kau tidak punya moral untuk berkata jujur. Tapi aku bisa membedakan nada suaramu. Ketika kuperlihatkan *Romance* padamu, kau tidak berkata apa-apa—kau menahan napas, lalu mendesah."

"Alan..."

Everard tidak memberi Jane kesempatan untuk bicara. Jane menimbulkan pengaruh yang sudah begitu dikenalnya. Mengherankan makhluk selembut itu bisa membangkitkan kemarahan besar dalam dirinya.

"Kaupikir aku mungkin sudah kehilangan sentuhanku," katanya berang, "tapi belum. Aku bisa membuat lukisan sebagai *Romance*—bahkan lebih baik. Akan kuperlihatkan padamu, Jane Haworth."

Ia bergegas keluar. Dengan cepat ia melintasi taman, menuju Albert Bridge. Ia masih diusik perasaan kesal dan marah. Dasar Jane! Tahu apa dia tentang lukisan? Apakah pendapatnya berharga? Mengapa ia harus peduli? Tapi ia peduli. Ia ingin melukis sesuatu

yang membuat Jane kagum. Membuat Jane terperangah dan pipinya bersemu memerah. Jane akan memandang lukisan itu, lalu dirinya. Mungkin ia takkan mengatakan apa-apa.

Di tengah jembatan Everard melihat lukisan yang akan dibuatnya. Tahu-tahu ia mendapat ilham, entah dari mana. Ia melihatnya, di udara, ataukah dalam kepalanya?

Sebuah kedai kecil yang kotor, agak gelap dan lembap. Di balik konter ada seorang pria Yahudi—bertubuh kecil dan bermata licik. Di hadapannya berdiri pelanggannya, seorang pria bertubuh besar, rapi, kaya, gemuk, dengan dagu berlipat. Di atas mereka, di sebuah rak, tampak sebuah patung dada dari pualam putih. Wajah pualam anak lelaki itu memancarkan cahaya, keindahan Yunani kuno yang mati, kejam, tidak memedulikan jual-beli di kedai itu. Si Yahudi, kolektor kaya, kepala anak lelaki Yunani. Everard melihat semuanya.

"*The Connoisseur*, itu judul yang akan kupakai nanti," gumam Alan Everard sambil melangkah ke tepi jalan dan nyaris ditabrak bus yang lewat. "Ya, *The Connoisseur*. Akan kuperlihatkan pada Jane."

Begitu sampai di rumah, ia langsung masuk ke studio. Isobel mendapatinya di sana, sedang memilih kanvas.

"Alan, jangan lupa nanti kita akan makan malam dengan suami-istri March..."

Everard menggelengkan kepala dengan tak sabar.

"Masa bodoh dengan mereka. Aku mau kerja. Aku punya ide, tapi harus segera kutuangkan ke dalam

kanvas sebelum ide itu lenyap. Telepon mereka dan katakan aku sudah mati.”

Isobel memandang Alan sebentar sambil berpikir, lalu keluar. Ia sangat memahami gaya hidup orang jenius. Ia menelepon dan memberikan alasan yang bisa diterima oleh pasangan March.

Ia melihat sekelilingnya dan menguap sedikit. Lalu ia duduk di meja tulisnya dan mulai menulis:

”Dear Jane,

Terima kasih banyak untuk cekmu yang kuterima hari ini. Kau begitu baik pada anak baptismu. Seratus pound sudah cukup untuk semua kebutuhannya. Anak-anak memang mahal. Kau sangat menyukai Winnie, sehingga aku tidak merasa berat saat meminta bantuanmu. Alan, seperti umumnya orang jenius, hanya bisa melukis apa yang diinginkannya—sayangnya itu tidak selalu cukup untuk memberi kami makan. Kuharap kita bisa segera bertemu lagi.

Salam manis, Isobel”

Ketika *The Connoisseur* selesai beberapa bulan kemudian, Alan mengundang Jane datang melihatnya. Lukisan itu tidak persis seperti yang diinginkannya—tak mungkin ia membuatnya persis sesuai yang diinginkannya, tapi ini sudah cukup mirip. Ia merasakan kegembiraan seorang pencipta. Ia telah membuat lukisan yang bagus ini.

Kali ini Jane tidak mengatakan padanya bahwa lu-

kisan itu bagus. Warna merah semu menjalar di pipinya dan bibirnya terbuka. Ia menatap Alan. Di matanya Alan melihat apa yang diharapkannya. Jane tahu.

Alan merasa bagai di awang-awang. Ia telah membuktikan pada Jane!

Setelah pikirannya tidak lagi terfokus pada lukisan itu, ia mulai kembali memerhatikan keadaan sekitarnya.

Winnie tampak sangat sehat dan gembira setelah berlibur di pantai, tapi pakaiannya sangat lusuh. Alan mengatakan itu pada Isobel.

"Alan! Biasanya kau tidak pernah memerhatikan hal-hal semacam itu! Tapi aku suka anak-anak berpakaian sederhana—aku tidak suka pakaian yang terlalu berlebihan."

"Ada perbedaan antara pakaian sederhana dan pakaian yang penuh tambal sulam."

Isobel tidak berkata apa-apa lagi, tapi kemudian ia membelikan Winnie baju baru.

Dua hari kemudian Alan berkutat dengan laporan pajak penghasilannya. Di hadapannya ada buku pengeluarannya. Ia sedang memeriksa meja tulis Isobel, mencari buku pengeluaran Isobel saat Winnie masuk ke ruangan itu sambil menari-nari dengan bonekanya yang jelek.

"Daddy, aku punya teka-teki. Bisakah kau menebaknya? 'Dalam dinding seputih susu, dalam tirai selembut sutra, bermandikan laut sejernih kristal, muncullah apel emas.' Coba tebak apa itu?"

"Ibumu," jawab Alan sembarangan, sambil tetap sibuk mencari-cari.

"Daddy!" Winnie tertawa keras. "Itu kan telur. Mengapa Daddy pikir itu Mummy?"

Alan ikut tersenyum.

"Aku tidak begitu mendengarkan," katanya. "Gambaran itu juga kedengarannya seperti Mummy."

Dinding seputih susu. Tirai. Kristal. Apel emas. Ya, semua itu mengingatkannya akan Isobel. Betapa anehnya kata-kata.

Akhirnya ia menemukan buku yang dicarinya. Ia segera menyuruh Winnie keluar. Sepuluh menit kemudian ia menengadah, terkejut oleh suara seruan.

"Alan!"

"Halo, Isobel. Aku tidak dengar kau masuk. Lihatlah, aku tidak bisa memahami bagian ini di buku pengeluaranmu."

"Apa urusanmu menyentuh buku itu?"

Alan terperangah menatap Isobel. Istrinya marah. Ia belum pernah melihat Isobel marah.

"Aku tidak tahu kalau kau keberatan."

"Aku keberatan—sangat keberatan. Kau tidak berhak menyentuh barang-barangku."

Tiba-tiba Alan menjadi naik darah juga.

"Aku minta maaf. Tapi karena aku telah menyentuh barang-barangmu, mungkin kau bisa jelaskan satu-dua pemasukan yang membuatku bingung. Sejauh yang sudah kulihat, ada pemasukan hampir lima ratus *pound* ke dalam rekeningmu tahun ini yang tidak bisa kutelusuri dari mana asalnya. Dari mana uang itu?"

Isobel sudah berhasil menguasai emosinya. Ia duduk di sebuah kursi.

"Kau tidak perlu serius begitu, Alan," katanya ringan. "Itu bukan uang haram, atau semacamnya."

"Dari mana uang itu?"

"Dari seorang wanita. Salah seorang temanmu. Uang itu bukan milikku. Tapi untuk Winnie."

"Winnie? Maksudmu... uang itu dari Jane?"

Isobel mengangguk.

"Dia sangat menyayangi anak itu—terlalu sayang malah."

"Ya, tapi uang ini seharusnya disimpan untuk Winnie."

"Oh! Itu bukan untuk tabungan sama sekali. Tapi untuk biaya hidupnya sekarang, membeli pakaian dan keperluan lain-lain."

Alan tidak berkata apa-apa. Ia teringat baju-baju Winnie yang penuh tambal sulam.

"Pengeluaranmu juga melebihi pemasukan, Isobel?"

"Masa? Itu selalu terjadi padaku."

"Ya, tapi yang lima ratus itu..."

"Sayangku, aku telah menghabiskannya untuk Winnie, untuk keperluannya, dengan cara yang kuanggap paling baik. Aku bisa memastikan Jane cukup puas."

Alan *tidak* puas. Tapi karena sikap Isobel yang tenang, ia tidak berkata apa-apa lagi. Lagi pula Isobel memang boros. Ia tentu tidak bermaksud menggunakan uang yang diberikan untuk anaknya bagi diri sendiri. Sebuah tagihan datang hari itu, dan keliru dialamatkan pada Mr. Everard. Tagihan senilai dua ratus *pound* dari seorang penjahit di Hanover Square. Alan menyodorkannya pada Isobel tanpa berkata se-

patah pun. Isobel melihat cek itu, tersenyum, dan berkata,

”Kasihan kau, mungkin tagihan ini kelihatannya sangat banyak buatmu, tapi orang harus punya baju yang pantas.”

Keesokan harinya Alan pergi menemui Jane.

Seperti biasa, Jane menjengkelkan dan sulit dipahami. Ia meminta Alan untuk tidak mempersoalkan hal itu. Winnie anak baptisnya. Wanita memahami hal-hal semacam itu, sementara pria tidak. Ia tentu tak ingin uang lima ratus *pound* itu dihabiskan hanya untuk membeli pakaian bagi Winnie. Bisakah Alan menyerahkan masalah itu pada Jane dan Isobel? Mereka saling memahami dengan baik.

Alan pergi dengan perasaan semakin tidak puas. Ia tahu ada satu pertanyaan yang sebenarnya sangat ingin diajukannya, tapi berusaha dihindarinya. Ia ingin bertanya, ”Apakah Isobel pernah meminta uang darimu untuk Winnie?” Tapi ia tidak menanyakannya, karena ia takut Jane tak bisa berbohong cukup meyakinkan untuk mengelabuinya.

Tapi Alan tetap cemas. Jane tidak punya banyak uang. Ia tahu Jane miskin. Tidak seharusnya wanita itu menyusahkan diri. Alan memutuskan untuk bicara dengan Isobel. Istrinya tampak tenang dan meyakinkan. Tentu saja ia tidak akan membiarkan Jane memberikan uang lebih dari yang sanggup diberikannya.



Sebulan kemudian Jane meninggal.

Karena influenza, disertai radang paru-paru. Ia meninggalkan semua miliknya pada Winnie dan menunjuk Alan Everard sebagai walinya. Tapi harta miliknya tidak banyak.

Alan bertugas membenahi surat-surat Jane. Dari situ kelihatan jelas seperti apakah Jane—ada berbagai bukti perbuatan baik yang dilakukannya, surat-surat dari orang-orang yang meminta ini-itu, dan surat-surat ucapan terima kasih.

Akhirnya Alan menemukan buku harian Jane. Di atasnya ada secarik kertas:

”Untuk dibaca setelah kematianku oleh Alan Everard. Dia sering memarahiku karena tidak berbicara jujur. Semua kebenarannya ada dalam buku ini.”

Begitulah akhirnya Alan tahu, setelah menemukan satu tempat di mana Jane berani berkata jujur. Buku itu berisi catatan yang ditulis dengan sangat sederhana dan tanpa paksaan, tentang cintanya pada Alan.

Tulisannya sama sekali tidak sentimental—bahasanya tidak berbunga-bunga. Semuanya merupakan fakta-fakta sederhana.

”Aku tahu kau sering kesal padaku,” tulisnya. ”Kadang-kadang segala tindakan atau perkataanku membuatmu marah. Aku tidak tahu kenapa, sebab aku berusaha sangat keras untuk menyenangkanmu; tapi aku tetap yakin bahwa aku punya arti bagimu. Kau tidak akan marah pada seseorang yang tak berarti apa-apa.”

Bukan salah Jane kalau Alan menemukan hal-hal lain. Jane setia—tapi juga sembrono; ia mengisi laci-lacinya terlalu penuh dengan barang. Tak lama sebe-

lum kematiannya ia telah membakar semua surat Isobel. Tapi satu surat terselip di balik sebuah laci, dan ditemukan Alan. Ketika Alan membacanya, tanda-tanda misterius pada kuitansi dalam buku cek Jane menjadi jelas artinya. Dalam surat itu Isobel tidak lagi berpura-pura meminta uang dengan alasan untuk Winnie.

Alan duduk di depan meja tulis, memandang keluar jendela tanpa melihat apa-apa untuk waktu lama. Akhirnya ia memasukkan buku cek itu ke sakunya dan meninggalkan flat Jane. Ia berjalan kembali ke Chelsea, sadar akan kemarahan yang semakin berge-muruh.

Isobel sedang keluar saat ia kembali. Itu membuatnya kesal. Ia telah menyusun semua yang ingin dikatakannya dan ingin langsung diutarakannya. Akhirnya ia pergi ke studio dan mengeluarkan potret Jane yang belum selesai. Ia meletakkannya di kuda-kuda dekat potret Isobel dalam satin merah muda.

Mrs. Lempriere benar; potret Jane begitu hidup. Alan memandangnya, mata Jane yang penuh hasrat, kecantikan yang berusaha dilenyapkannya tanpa hasil. Itulah Jane—Jane yang penuh semangat hidup. Unsur inilah yang paling menonjol, melebihi lain-lainnya. Jane adalah manusia paling hidup yang pernah kute-mui, pikir Alan. Bahkan sekarang pun Alan tak bisa menganggapnya sudah meninggal.

Lalu Alan mengingat lukisan-lukisannya yang lain—*Colour*, *Romance*, Sir Rufus Herschman. Dari satu segi, ketiganya merupakan cerminan pribadi Jane. Jane telah memberi kehidupan untuk setiap lukisan

itu—membuatnya pulang dengan berapi-api dan bersemangat—untuk membuktikan *padanya!* Dan sekarang? Jane sudah tiada. Akan bisakah ia membuat lukisan lagi—lukisan yang hidup? Alan memandang kembali wajah Jane yang penuh hasrat di kanvas itu. Mungkin. Jane tidak berada jauh darinya.

Suara di belakangnya membuat Alan berbalik. Isobel telah masuk ke studionya. Ia sudah berpakaian lengkap untuk makan malam, gaun putih lurus yang menonjolkan warna emas rambutnya.

Isobel berhenti dan menahan diri untuk berbicara. Sambil mengamati Alan dengan cermat, ia berjalan ke sofa dan duduk. Sikapnya sangat tenang.

Alan mengeluarkan buku cek dari sakunya.

"Aku telah memeriksa berkas-berkas Jane."

"Ya."

Alan berusaha meniru ketenangan istrinya, menjaga agar suaranya tidak gemetar. "Selama empat tahun terakhir dia memberimu uang."

"Ya. Untuk Winnie."

"Bukan, bukan untuk Winnie," teriak Everard. "Kalian berpura-pura, kau dan Jane, bahwa uang itu untuk Winnie. Tapi kalian tahu itu bohong. Sadarkah kau bahwa Jane telah menjual saham-sahamnya dan hidup seadanya hanya untuk memberimu uang, agar kau bisa membeli gaun-gaun yang sebenarnya tidak kaubutuhkan?"

Isobel tidak mengalihkan pandangannya dari Alan. Ia mengubah posisi duduknya hingga lebih nyaman lagi, bagai seekor kucing Persia berbulu putih.

"Aku tak bisa berbuat apa-apa jika Jane memberi-

kan lebih daripada yang sanggup dilakukannya,” katanya. ”Kupikir dia sanggup memberikan uang itu. Dia sudah lama tergila-gila padamu—aku bisa melihat itu, tentu saja. Istri-istri lain mungkin akan marah melihat suaminya selalu bergegas menemui wanita lain dan menghabiskan waktu lama bersamanya, tapi aku tidak.”

”Tidak,” kata Alan dengan wajah pucat pasi. ”Tapi kau membuatnya membayar semua itu.”

”Perkataanmu sangat menyinggungku, Alan. Hati-hatilah.”

”Bukankah itu benar? Mengapa kau bisa mengambil uang Jane, dengan begitu mudah?”

”Bukan untuk cintanya padaku, tentu. Pasti demi cintanya padamu.”

”Memang benar,” sahut Alan. ”Dia membayar untuk kebebasanku—agar aku bebas bekerja dengan caraku sendiri. Asal kau punya cukup uang, kau tidak akan mengganguku—tidak memaksaku melukis sekelompok wanita menyebalkan.”

Isobel tidak menjawab.

”Bagaimana?” teriak Alan geram. Sikap diam Isobel membuatnya berang.

Saat itu Isobel sedang menunduk, menatap lantai. Kemudian ia menengadahkan kepalanya dan berkata perlahan,

”Kemarilah, Alan.”

Ia menyentuh sofa di sampingnya. Dengan terpaksa Alan mendekat dan duduk di samping Isobel, tanpa memandangnya. Tapi ia tahu ia takut pada istrinya.

”Alan,” kata Isobel.

"Bagaimana?"

Alan merasa kesal dan gugup.

"Semua yang kaukatakan mungkin benar. Itu tidak penting. Aku memang seperti itu. Aku menginginkan barang-barang, pakaian, uang, *kau. Jane sudah mati, Alan.*"

"Apa maksudmu?"

"Jane sudah mati. Sekarang kau milikku seutuhnya. Sebelumnya aku tak pernah memilikimu—tidak secara utuh."

Alan memandang Isobel—melihat sorot matanya yang serakah dan posesif. Ia merasa muak, sekaligus terpesona.

"Sekarang kau hanya milikku."

Sekarang Alan bisa memahami Isobel melebihi sebelumnya.

"Kau ingin aku menjadi budakmu? Aku harus melukis apa yang kausuruh, hidup sesuai perintahmu, menyeret kereta kudamu."

"Katakanlah begitu, kalau memang itu yang kau-mau. Apa artinya kata-kata?"

Alan merasa lengan Isobel memeluk lehernya—putih, halus, dan kokoh seperti dinding. Kata-kata menari-nari dalam benaknya. "Dinding seputih susu." Ia sudah berada di balik dinding itu. Masih bisakah ia melarikan diri? Apakah ia ingin melarikan diri?

Alan mendengar suara Isobel dekat di telinganya—membius, melenakan.

"Untuk apa lagi hidup ini? Bukankah ini sudah cukup? Cinta, kebahagiaan, kesuksesan, cinta..."

Dinding itu semakin tinggi mengelilinginya seka-

rang—"tirai selembut sutra", tirai itu melilitnya, membuat napasnya agak sesak, tapi tirai itu sangat lembut, sangat manis! Kini mereka melayang bersama, dalam damai, di laut kristal. Dinding itu telah menjadi sangat tinggi, menutupi mereka dari semua hal lain—hal-hal yang membahayakan, mengganggu, dan menyakitkan—semua itu selalu menyakitkan. Berada di laut kristal, dengan apel emas di antara tangan mereka.

Cahaya meredup dari lukisan Jane.

KETERANGAN

Seperti banyak cerita pendek Christie yang mula-mula, *Di Balik Dinding* (*Within a Wall*), yang pertama kali diterbitkan di *Royal Magazine* Oktober 1926, bersifat ambigu. Kalimat penutup tentang dinding-dinding putih yang mengepung bisa dianggap apa adanya, gambaran dari lengan Isobel Loring ketika memeluk Alan Everard, tapi adakah makna lain dari kata-kata itu? Ada referensi penutup yang tidak jelas dalam "Apel emas di tangan mereka" —tangan-tangan siapa dan apakah yang disimbolkan oleh "apel emas" itu? Mungkinkah ada arti yang lebih gelap terhadap tebakan Alan yang salah atas teka-teki Winnie? Apakah sebenarnya Alan mencekik istrinya pada akhir cerita? Ataukah dengan memberikan kalimat penutup "cahaya" meredup dari lukisan Jane, pembaca seharusnya memahami bahwa Alan telah melupakan Jane dan memaafkan Isobel? Dan bagaimana dengan kematian Alan sendiri? Christie tidak menjelaskannya, ha-

nya menyinggung kematian Alan menimbulkan gosip yang berusaha dijernihkan oleh narator.

Cerita ini juga didasarkan pada salah satu motif paling umum dalam karya-karya Agatha Christie, cinta segitiga yang abadi. Ciri-ciri ini terdapat dalam banyak karyanya, termasuk novel-novel Poirot yang memiliki struktur serupa *Pem-bunuhan di Sungai Nil* (*Death on the Nile*) —1937, dan *Pembunuhan di Teluk Pixy* (*Evil Under the Sun*) —1941, dan dalam cerita-cerita pendek seperti *The Bloodstained Pavement* yang dikoleksi dalam *Tiga Belas Kasus* (*The Thirteen Problems*) —1932. Dalam *A Talent to Deceive*—1980, kritikus terbaik mengenai karya-karya Christie, Robert Barnard, menguraikan bagaimana Christie menggunakan tema-tema ini dan tema-tema umum lain sebagai salah satu "strategi desepsi"-nya, mengelabui para pembaca sehingga mereka mengalihkan simpati (dan kecukigaan) ke arah lain dengan mempermainkan harapan mereka. Ia juga mengadopsi taktik-taktik serupa dalam naskah dramanya, yang paling terkenal dalam *The Mousetrap*—1952.

MISTERI PETI BAGHDAD

JUDULNYA sangat menarik, begitu kataku pada teman-ku, Hercule Poirot. Aku tak mengenal seorang pun yang datang ke pesta itu. Minatku pada kasus itu boleh dikatakan seperti minat orang luar yang sedang menonton dari jalan. Poirot sependapat.

”Ya, ketimuran dan berbau misterius. Peti itu mungkin saja cuma peti antik tiruan dari Tottenham Court Road; tapi reporter yang menamainya Peti Baghdad rupanya sedang mendapat ilham. Penambahan kata ’misteri’ itu juga cerdas, meski menurutku sedikit sekali unsur misteri dalam kasus ini.”

”Tepat. Kasusnya memang agak mengerikan dan seram, tapi tidak misterius.”

”Mengerikan dan seram,” ulang Poirot sambil berpikir.

”Secara keseluruhan, kejadiannya memuakkan,” kataku sambil berdiri dan berjalan hilir-mudik. ”Si pembunuh membunuh pria yang juga temannya—mema-

sukkannya ke dalam peti, dan setengah jam kemudian dia berdansa dengan istri korban di ruangan yang sama. Bayangkan! Seandainya istri korban bisa membayangkan sesaat saja...”

”Benar,” kata Poirot sambil tetap berpikir. ”Intuisi wanita yang begitu sering dibanggakan kelihatannya tidak berfungsi di sini.”

”Pesta itu tampaknya sangat meriah,” kataku, sedikit bergidik. ”Dan sepanjang waktu itu, selama mereka berdansa dan bermain kartu, ada sesosok mayat di ruangan itu. Bagus juga buat dijadikan naskah drama.”

”Ada yang pernah menuliskannya,” sahut Poirot. ”Tapi jangan sedih dulu, Hastings,” tambahnya, menghibur. ”Hanya karena sebuah tema pernah digunakan, tidak berarti tema itu tidak boleh digunakan lagi. Coba buat versi dramamu.”

Kuambil surat kabar itu dan kuamati foto agak buram yang terpampang.

”Wanita ini pasti cantik,” kataku perlahan. ”Dari foto buram ini saja, orang bisa tahu.”

Di bawah foto itu ada keterangan:

POTRET TERBARU MRS. CLAYTON,
ISTRI KORBAN

Poirot mengambil surat kabar itu dari tanganku.

”Ya,” katanya. ”Dia memang cantik. Jenis wanita yang dilahirkan untuk menggoda kaum pria.”

Ia mengembalikan surat kabar tadi padaku sambil mendesah.

"*Dieu merci*, untung aku bukan jenis pria genit, jadi aku terhindar dari banyak pengalaman memalukan. Aku sangat bersyukur."

Rasanya kami tidak mendiskusikan kasus itu lagi. Poirot tidak terlalu tertarik saat itu. Fakta-faktanya sangat jelas, sehingga kasus itu tidak meragukan lagi, dan mendiskusikannya juga percuma saja.

Mr. dan Mrs. Clayton, serta Mayor Rich sudah lama berteman. Pada hari kejadian, tanggal sepuluh Maret, pasangan Clayton menerima undangan makan malam dari Mayor Rich. Tapi sekitar pukul tujuh tiga puluh, Clayton menjelaskan pada seorang temannya yang lain, Mayor Curtiss, yang sedang minum dengannya, bahwa ia mendadak dipanggil ke Skotlandia dan harus berangkat dengan kereta pukul delapan.

"Aku hanya sempat mampir dan menjelaskannya pada Jack," lanjut Clayton. "Marguerita tentu tetap datang. Aku sangat menyesal tak bisa ikut, tapi Jack akan mengerti."

Mr. Clayton menepati janjinya. Ia tiba di rumah Mayor Rich sekitar pukul delapan kurang dua puluh menit. Saat itu Mayor Rich sedang keluar, tapi pelayan prianya, yang sudah sangat mengenal Mr. Clayton, mempersilakan ia masuk dan menunggu. Mr. Clayton berkata ia tak punya waktu, tapi ia akan masuk dan menulis catatan pendek. Ia menambahkan bahwa ia mesti cepat-cepat berangkat ke stasiun.

Pelayan itu mengantar Mr. Clayton ke ruang duduk.

Sekitar lima menit kemudian, Mayor Rich yang rupanya masuk tanpa sepengetahuan pelayannya,

membuka pintu ruang duduk, memanggil pelayannya, dan menyuruhnya pergi membeli rokok. Ketika kembali, si pelayan memberikan rokok itu pada tuannya, yang waktu itu sendirian di ruang duduk. Wajar saja kalau si pelayan menyimpulkan Mr. Clayton sudah pergi.

Para tamu tiba tak lama kemudian. Mereka adalah Mrs. Clayton, Mayor Curtiss, Mr. dan Mrs. Spence. Malam itu mereka menghabiskan waktu dengan berdansa diiringi musik dari gramofon dan bermain poker. Para tamu pulang tak lama setelah tengah malam.

Keesokan paginya, ketika membenahi ruang duduk, pelayan Mayor Rich terkejut mendapati noda darah di karpet dan di depan perabot yang dibawa Mayor Rich dari Negeri Timur dan dinamakan Peti Baghdad.

Menurut instingnya, pelayan itu membuka tutup peti dan terperanjat menemukan mayat seorang pria yang ditikam jantungnya.

Dengan ketakutan ia berlari ke luar flat dan memanggil polisi terdekat. Ternyata si korban adalah Mr. Clayton. Tak lama setelah itu, Mayor Rich ditahan. Ia tentu saja membela diri dengan menyangkal semua tuduhan. Ia tidak pernah bertemu dengan Mr. Clayton malam itu, dan pertama kali mendengar tentang kepergian Mr. Clayton ke Skotlandia dari Mrs. Clayton.

Begitulah fakta-fakta yang jelas terlihat dalam kasus ini. Berbagai sindiran dan dugaan tentu saja bermunculan. Persahabatan erat dan kedekatan antara Mayor

Rich dan Mrs. Clayton sangat ditekankan, sehingga hanya orang tolol yang tidak menangkap apa sebenarnya yang hendak disampaikan. Motif kejahatan itu diindikasikan dengan jelas.

Pengalaman telah mengajarku untuk membiarkan saja fitnah yang tidak berdasar. Motif yang tampak jelas mungkin sebenarnya sama sekali tidak ada, meski semua bukti mengarah pada motif itu. Mungkin ada alasan lain yang mendasari peristiwa ini. Tapi satu hal yang sangat menonjol—Rich adalah pembunuhnya.

Seperti kukatakan, persoalan ini mungkin berhenti di sana, kalau bukan secara kebetulan Poirot dan aku diundang ke sebuah pesta yang diadakan oleh Lady Chatterton malam itu.

Meski Poirot suka mengeluh tentang ketidaksukaannya menghadiri acara-acara sosial, dan konon lebih suka menyendiri, sebenarnya ia justru sangat menikmati acara-acara ini. Perhatian dan perlakuan istimewa yang diterimanya membuatnya senang.

Sesekali ia mendengarkan keasyikan! Kulihat ia menerima pujian-pujian yang berlebihan sebagai sesuatu yang sudah sepantasnya, dan memberikan komentar-komentar begitu sombong, sampai aku tidak tahan menuliskannya.

Kadang-kadang kami berdebat tentang hal ini.

”Tapi, sobatku, aku bukan orang Inggris. Mengapa aku harus bersikap munafik? *Si, si*, itulah yang kalian lakukan. Pilot yang berhasil melakukan penerbangan sulit, juara tenis—mereka menunduk dan bergumam, ‘Itu bukan apa-apa.’ Tapi benarkah mereka berpikiran begitu? Sama sekali tidak. Mereka mengagumi orang

lain yang punya prestasi demikian. Jadi, wajar saja kalau mereka juga mengagumi prestasi mereka sendiri. Tapi mereka terlatih untuk tidak mengakuinya. Tapi aku... aku tidak begitu. Aku memiliki bakat-bakat, tapi aku juga menghormati bakat-bakat orang lain. Kebetulan, dalam bidang pekerjaanku, tak ada yang menyaingiku. *C'est dommage!* Karena itu, kuakui dengan bebas dan tanpa kepura-puraan bahwa aku pria hebat. Aku memiliki keterampilan, metode, dan psikologi dalam kadar yang luar biasa. Akulah Hercule Poirot! Mengapa aku harus tersipu malu, terbata-bata, dan bergumam bahwa sebenarnya aku sangat tolol? Itu namanya berbohong.”

”Tentu saja tidak ada yang menyaingi Hercule Poirot,” aku sependapat—dengan nada menyindir yang untungnya tidak disadari Poirot.

Lady Chatterton adalah salah satu pengagum berat Poirot. Bermula dari sikap misterius seekor anjing Peking, Poirot berhasil mengungkap sebuah mata rantai yang mengarah pada perampokan terkenal. Sejak itu Lady Chatterton memuja-mujanya.

Melihat Poirot di pesta merupakan pemandangan menakjubkan. Setelan jas malamnya yang sempurna, dasi putihnya yang indah, belahan rambutnya yang benar-benar simetris, kilau minyak rambutnya, dan kumis kakunya yang terkenal itu—semuanya membentuk gambaran sempurna seorang pesolek sejati. Saat ini sulit untuk menanggapi pria kecil ini dengan serius.

Sekitar pukul setengah dua belas, Lady Chatterton menggiring Poirot keluar dari kelompok pengagumnya,

dan membawanya menyingkir dari sana—dengan aku di belakangnya, tentu.

”Saya minta Anda pergi ke kamar saya yang kecil di lantai atas,” kata Lady Chatterton dengan napas agak tersengal-sengal, begitu kami berada cukup jauh dari para tamu lain. ”Anda tentu tahu letaknya, M. Poirot. Di sana ada seseorang yang sangat memerlukan bantuan Anda—dan—saya tahu Anda akan menolongnya. Dia salah seorang teman saya tersayang. Jadi, tolong jangan menolaknya.”

Lady Chatterton berjalan cepat sambil berbicara, lalu membuka sebuah pintu sambil berkata, ”Aku sudah membawanya, Marguerita sayang. Dia akan melakukan apa saja yang kauminta. Anda *akan* menolong Mrs. Clayton, bukan, M. Poirot?”

Tanpa menunggu jawaban, Lady Chatterton menghilang dengan cepat, seperti kebiasaannya dalam melakukan segala hal.

Mrs. Clayton duduk di sebuah kursi di dekat jendela. Ia berdiri dan menghampiri kami. Ia memakai gaun berwarna gelap, karena masih dalam suasana berduka. Warna hitam kusam gaunnya semakin menonjolkan warna kulitnya yang putih. Ia wanita yang sangat cantik, dan sikapnya yang kekanak-kanakan membuat kecantikannya lebih memikat.

”Alice Chatterton sangat baik,” katanya. ”Dia yang mengatur pertemuan ini. Katanya, Anda akan menolong saya, M. Poirot. Tentu saja saya tidak tahu apakah Anda bersedia atau tidak—tapi saya harap Anda bersedia.”

Ia mengulurkan tangannya. Poirot menyambutnya

dan memegangnya sejenak, sambil menatapnya tajam. Sikapnya sama sekali tidak berlebihan. Ia lebih seperti seorang konsultan terkenal yang sedang menilai seorang pasien barunya.

"Anda yakin, Madame, bahwa saya bisa menolong Anda?" kata Poirot akhirnya.

"Kata Alice begitu."

"Ya, tapi saya bertanya pada Anda, Madame."

Wanita itu agak tersipu malu.

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Apa yang Anda minta dari saya, Madame?"

"Anda... Anda tahu siapa saya?" tanyanya.

"Tentu saja."

"Kalau begitu, Anda bisa menebak apa yang saya minta dari Anda, M. Poirot—Kapten Hastings" —aku senang ia menyadari siapa aku—"Mayor Rich *tidak* membunuh suami saya."

"Mengapa tidak?"

"Maaf?"

Poirot tersenyum melihat ketidaknyamanan Mrs. Clayton.

"Saya katakan, 'Mengapa tidak?'" ulangnya.

"Rasanya saya tidak mengerti maksud Anda."

"Sederhana saja. Polisi—pengacara—mereka akan mengajukan pertanyaan yang sama: Mengapa Mayor Rich membunuh M. Clayton? Saya bertanya sebaliknya, Madame, mengapa Mayor Rich tidak membunuh Mr. Clayton?"

"Maksud Anda... mengapa saya bisa sangat yakin? Ya, tapi saya *tahu* itu. Saya mengenal Mayor Rich dengan baik."

"Anda mengenal Mayor Rich dengan baik," ulang Poirot datar.

Mrs. Clayton kembali tersipu.

"Ya, mereka akan berkata begitu—itu yang mereka pikirkan! Oh, saya tahu!"

"*C'est vrai*. Itu yang akan mereka tanyakan pada Anda—seberapa dekat Anda mengenal Mayor Rich. Mungkin Anda akan berterus terang, mungkin Anda akan bohong. Seorang wanita sangat perlu berbohong. Itu senjata yang ampuh. Tapi ada tiga orang, Madame, pada siapa seorang wanita harus berkata jujur. Kepada pastor, penata rambutnya, dan detektif swastanya jika wanita itu memercayainya. Anda memercayai saya, Madame?"

Marguerita Clayton menarik napas panjang. "Ya," katanya. "Saya memercayai Anda. Itu harus," tambahnya agak kekanak-kanakan.

"Kalau begitu, seberapa dekat Anda mengenal Mayor Rich?"

Mrs. Clayton memandang Poirot sesaat, lalu mengangkat dagunya dengan sikap defensif.

"Saya akan menjawab pertanyaan Anda. Saya mencintai Jack sejak pertama kali melihatnya—dua tahun yang lalu. Akhir-akhir ini saya kira—saya yakin—dia juga mencintai saya. Tapi dia tak pernah mengatakannya."

"*Épatant!*" ujar Poirot. "Anda telah menghemat lima belas menit waktu kerja saya dengan berterus terang. Anda berpikiran sehat. Sekarang suami Anda... apakah dia mencurigai perasaan Anda?"

"Saya tidak tahu," kata Marguerita perlahan. "Saya rasa... belakangan ini mungkin. Sikapnya berubah... tapi mungkin itu hanya perkiraan saya."

"Tidak ada orang lain yang tahu?"

"Saya rasa tidak."

"Dan—maafkan saya, Madame—apakah Anda tidak mencintai suami Anda?"

Kurasa sedikit sekali wanita yang mau menjawab pertanyaan itu segamblang Mrs. Clayton. Biasanya mereka akan berusaha menjelaskan perasaan mereka.

Marguerita Clayton berkata terus terang, "Tidak."

"*Bien*. Sekarang kita tahu posisi kita. Madame, menurut Anda, Mayor Rich tidak membunuh suami Anda, tapi Anda sadar semua bukti menuding ke arahnya. Apakah secara pribadi Anda tahu ada kekurangan pada bukti-bukti itu?"

"Tidak, saya tidak tahu."

"Kapan suami Anda pertama kali memberitahu Anda tentang kepergiannya ke Skotlandia?"

"Setelah makan siang. Katanya, itu membosankan, tapi dia harus pergi. Ada urusan yang berkaitan dengan penilaian tanah, katanya."

"Setelah itu?"

"Dia pergi—ke klubnya, saya rasa. Saya... saya tidak melihatnya lagi."

"Mengenai Mayor Rich—bagaimana sikapnya malam itu? Seperti biasa?"

"Ya, saya rasa begitu."

"Anda tidak yakin?"

Marguerita mengerutkan dahi.

"Dia... sedikit tegang. Dengan saya—bukan dengan

yang lain. Tapi rasanya saya tahu sebabnya. Anda mengerti? Saya yakin ketegangannya atau... lebih tepat, kekosongan pikirannya... tidak berkaitan sama sekali dengan Edward. Dia terkejut mendengar Edward pergi ke Skotlandia, tapi tidak terlalu terkejut."

"Tidak ada lagi yang aneh sehubungan dengan malam itu?"

Marguerita berpikir.

"Tidak, tidak ada lagi."

"Anda... memerhatikan peti itu?"

Ia menggelengkan kepala dengan agak gemetar.

"Saya bahkan tidak ingat apakah pernah melihatnya—atau seperti apa bentuknya. Kami bermain poker hampir sepanjang malam itu."

"Siapa yang menang?"

"Mayor Rich. Peruntungan saya jelek sekali, begitu pula Mayor Curtiss. Suami-istri Spence menang sedikit, tapi Mayor Rich yang menjadi pemenang utama."

"Pesta itu selesai... kapan?"

"Sekitar jam setengah satu, saya kira. Kami semua pulang bersama-sama."

"Ah!"

Poirot terdiam, tenggelam dalam pikiran.

"Saya harap saya bisa lebih membantu," kata Mrs. Clayton. "Tampaknya sedikit sekali keterangan yang bisa saya berikan pada Anda."

"Tentang masa sekarang—ya. Bagaimana dengan masa lalu, Madame?"

"Masa lalu?"

"Ya. Bukankah dulu pernah terjadi insiden?"

Wajah Mrs. Clayton memerah.

"Maksud Anda, pria kecil mengerikan yang menembak dirinya sendiri itu. Itu bukan kesalahan saya, M. Poirot. Sama sekali bukan."

"Bukan itu insiden yang saya maksud."

"Duel konyol itu? Tapi orang Italia biasa berduel. Saya sangat bersyukur pria itu tidak mati."

"Pasti Anda merasa sangat lega," Poirot menyetujui dengan sungguh-sungguh.

Mrs. Clayton memandang Poirot dengan ragu. Poirot berdiri dan meraih tangan Mrs. Clayton.

"Saya tidak akan berduel untuk Anda, Madame," katanya. "Tapi saya akan melakukan apa yang Anda minta. Saya akan menemukan kebenaran. Mari kita berharap insting Anda benar—bahwa kebenaran akan membantu, dan bukan melukai Anda."

Orang pertama yang kami tanyai adalah Mayor Curtiss. Ia berusia empat puluhan, bertubuh tegap, dengan rambut hitam dan wajah kemerahan. Ia sudah beberapa tahun kenal dengan suami-istri Clayton dan Mayor Rich. Ia mengkonfirmasi laporan pers.

Clayton dan dia minum bersama di klub sebelum pukul setengah delapan, dan Clayton memberitahukan niatnya menemui Mayor Rich dalam perjalanannya ke Euston.

"Bagaimana sikap Mr. Clayton? Depresi atau gembira?"

Mayor itu berpikir sebentar. Gaya bicaranya lambat.

"Tampaknya dia cukup bersemangat dan baik-baik saja," akhirnya ia berkata.

"Dia tidak berkata apa-apa tentang hubungannya yang buruk dengan Mayor Rich?"

"Astaga, tidak. Mereka teman baik."

"Dia tidak keberatan... istrinya bersahabat dengan Mayor Rich?"

Wajah sang Mayor jadi merah padam.

"Anda pasti telah membaca surat kabar brengsek yang memuat gosip dan kebohongan itu. Tentu saja dia tidak keberatan. Dia berkata pada saya, 'Marguerita tentu akan datang.'"

"Saya paham. Nah, selama malam itu, apakah Mayor Rich bersikap... seperti biasanya?"

"Saya tidak melihat ada perbedaan."

"Dan Madame? Sikapnya juga biasa."

"Yah," sang Mayor berpikir, "setelah saya ingat-ingat, Marguerita agak pendiam. Anda tahu, seperti sibuk melamun."

"Siapa yang pertama kali datang?"

"Suami-istri Spence. Mereka sudah datang ketika saya tiba. Sebenarnya saya menjemput Mrs. Clayton, tapi ternyata dia sudah pergi. Jadi, saya tiba agak terlambat."

"Bagaimana kalian semua menikmati malam itu? Berdansa? Bermain kartu?"

"Sebentar. Pertama-tama kami berdansa."

"Anda semua berlima?"

"Ya, tapi tidak apa, karena saya tidak begitu bisa berdansa. Saya memutarakan piringan hitam, sementara yang lain berdansa."

"Siapa berdansa dengan siapa?"

"Suami-istri Spence berdansa berpasangan. Mereka

sangat mahir berdansa—menguasai bermacam-macam gaya.”

”Jadi, kebanyakan Mrs. Clayton berdansa dengan Mayor Rich?”

”Ya.”

”Lalu Anda main poker?”

”Ya.”

”Kapan kalian pulang?”

”Oh, pagi. Sedikit lewat tengah malam.”

”Apakah Anda semua pulang pada saat yang sama?”

”Ya. Kami malah pulang dengan satu taksi. Pertama-tama taksi itu mengantar Mrs. Clayton, baru saya, kemudian pasangan Spence ke Kensington.” Selanjutnya kami mengunjungi Mr. dan Mrs. Spence. Yang ada di rumah hanya Mrs. Spence, tapi keterangannya tentang malam itu sama dengan keterangan Mayor Curtiss, kecuali ia memperlihatkan sikap agak kecut tentang keberuntungan Mayor Rich dalam permainan kartu.

Sebelumnya pagi itu Poirot sudah berbicara di telepon dengan Inspektur Japp dari Scotland Yard. Karena itu, ketika kami tiba di kediaman Mayor Rich, pelayannya, Burgoyne, sudah menunggu kami.

Bukti yang diberikan pelayan itu sangat mantap dan jelas.

Mr. Clayton tiba dua puluh menit sebelum pukul delapan. Mayor Rich sedang keluar saat itu. Mr. Clayton mengatakan ia tak bisa menunggu karena harus mengejar kereta, tapi ia akan menulis surat pendek. Kemudian ia masuk ke ruang duduk untuk me-

nulisnya. Burgoyne tidak mendengar tuannya kembali, karena ia sedang mengisi bak mandi, dan tuannya tentunya membawa kunci sendiri. Menurutny, sepuluh menit kemudian Mayor Rich memanggilnya dan menyuruhnya membeli rokok. Tidak, ia tidak masuk ke ruang duduk. Mayor Rich berdiri di ambang pintu. Lima menit kemudian ia kembali membawakan rokok, dan di ruangan itu hanya ada tuannya, yang berdiri merokok di dekat jendela. Setelah tahu bak mandi sudah siap, tuannya pergi mandi. Burgoyne tidak menyinggung tentang Mr. Clayton, karena ia mengira tuannya telah bertemu dengan Mr. Clayton dan mengantarnya keluar sendiri. Sikap tuannya sama seperti biasa. Ia mandi, berganti pakaian, dan tak lama kemudian Mr. dan Mrs. Spence tiba, diikuti Mayor Curtiss dan Mrs. Clayton.

Burgoyne menjelaskan bahwa menurut pendapatnya, tak mungkin Mr. Clayton sudah pergi sebelum tuannya kembali. Sebab saat keluar Mr. Clayton harus menutup pintu, dan suara pintu yang dibanting tentu terdengar olehnya.

Masih tanpa menunjukkan emosi, Burgoyne melanjutkan keterangannya, bagaimana ia menemukan mayat Mr. Clayton. Untuk pertama kali, perhatianku beralih pada peti mengerikan itu. Peti itu cukup besar dan berdiri di depan dinding, di sebelah lemari gramofon. Peti itu terbuat dari kayu berwarna gelap, dan dihiasi banyak paku dari kuningan. Peti itu dibiarkan terbuka. Aku melongok bagian dalamnya, dan bergidik. Meski sudah disikat, noda-noda darah pada kayu masih kelihatan jelas.

Tiba-tiba Poirot berseru, "Lubang-lubang itu... aneh. Bisa dibilang masih baru."

Lubang-lubang yang dimaksudnya berada di sisi belakang peti yang menghadap ke arah dinding. Di sana ada tiga atau empat lubang berdiameter sekitar seperempat inci, dan memang kelihatan seperti baru dibuat.

Poirot membungkuk untuk memeriksanya, sambil melontarkan pandangan bertanya pada Burgoyne.

"Lubang-lubang ini memang aneh, Sir. Rasanya saya baru melihatnya sekarang, meski mungkin saja sebelumnya saya tidak memerhatikannya."

"Tidak masalah," kata Poirot.

Setelah menutup peti, ia melangkah mundur hingga punggungnya nyaris menyentuh jendela. Tiba-tiba ia bertanya.

"Coba katakan," katanya, "ketika Anda membawakan rokok malam itu, adakah sesuatu yang aneh di ruangan ini?"

Burgoyne ragu-ragu sejenak, lalu dengan agak enggan ia menjawab, "Aneh Anda bertanya begitu, Sir. Memang ada yang aneh. Tirai di sana itu, yang menahan angin dari pintu kamar tidur... bergeser agak ke kiri."

"Seperti ini?"

Poirot bergegas maju dan menarik tirai itu. Tirai indah yang terbuat dari kulit yang dilukis. Tirai itu jelas menghalangi pandangan ke arah peti, dan ketika Poirot menggesernya sedikit, tirai itu menyembunyikan peti tersebut sama sekali.

"Tepat, Sir," kata pelayan itu. "Seperti itu."

"Dan esok paginya?"

"Masih tetap sama. Saya ingat, setelah membuka tirai, saya baru melihat noda darah. Karpetnya sedang dibersihkan, Sir. Karena itu, lantai ini tidak berkarpet.

Poirot mengangguk.

"Saya mengerti," katanya. "Terima kasih."

Ia menyelipkan selembaar uang kertas ke tangan si pelayan.

"Terima kasih, Sir."

"Poirot," kataku ketika kami sudah berada di jalan, "tentang tirai itu—apakah hal itu membantu Rich?"

"Faktor itu malah memberatkannya," kata Poirot dengan sedih. "Tirai itu menyembunyikan peti dari pandangan orang. Juga menyembunyikan noda darah pada karpet. Lambat laun darah akan menyerap ke kayu peti dan menodai karpet. Tirai itu dimaksudkan untuk mencegah mayat cepat ditemukan orang. Ya... tapi ada sesuatu yang tidak kumengerti. Pelayan itu, Hastings, pelayan itu."

"Memangnya kenapa dia? Kelihatannya dia sangat pintar."

"Tepat, dia sangat pintar. Mungkinkah Mayor Rich tidak menyadari bahwa pelayannya akan menemukan mayat itu esok paginya? Setelah membunuh, dia memang tidak sempat berbuat apa-apa lagi. Maka untuk sementara mayat dimasukkan ke dalam peti, tirai digeser ke depan peti, dan dia melewati malam itu dengan berharap tidak ada yang menemukannya. Tapi setelah para tamu pulang? Tentu ada waktu untuk menyingkirkan mayat itu."

"Mungkin Mayor Rich berharap pelayannya tidak akan memerhatikan noda darah itu?"

"Tidak mungkin, *mon ami*. Karpet yang bernoda adalah hal pertama yang bakal diperhatikan seorang pelayan yang baik. Tapi Mayor Rich malah pergi tidur dengan nyenyak dan nyaman, dan tidak berbuat apa-apa dengan mayat itu. Sangat menakjubkan dan menarik."

"Curtiss mungkin melihat noda itu ketika mengganti piringan hitam pada malam sebelumnya?" usulku.

"Tak mungkin. Tirai itu membuat bayangan gelap pada karpet. Tidak, tapi aku mulai mengerti. Ya, samar-samar aku mulai melihat."

"Melihat apa?" tanyaku penasaran.

"Kemungkinan adanya penjelasan alternatif. Kunjungan kita selanjutnya mungkin akan memperjelas kasus ini."

Selanjutnya kami mengunjungi dokter yang memeriksa mayat. Bukti yang diberikannya hanya rekapitulasi dari apa yang diberikannya pada polisi. Almarhum ditikam pada bagian jantung dengan sebuah pisau panjang setipis silet. Pisau dibiarkan pada luka. Korban langsung tewas. Pisau itu milik Mayor Rich, dan biasanya diletakkan di meja tulisnya. Tidak ditemukan sidik jari pada pisau itu. Entah si pelaku membersihkan sidiknya, atau memakai saputangan saat memegang pisau itu. Mengenai waktu kematian, bukti-bukti menunjukkan korban meninggal antara pukul tujuh dan sembilan malam.

"Dia tak mungkin dibunuh setelah tengah malam, misalnya?" tanya Poirot.

"Tidak. Saya bisa pastikan itu. Pukul sepuluh paling lambat—tapi pemeriksaan jelas mengindikasikan pukul tujuh tiga puluh hingga pukul delapan."

"Ada hipotesis kedua yang mungkin," kata Poirot ketika kami kembali pulang. "Entah kau melihatnya atau tidak, Hastings. Bagiku kasusnya sangat jelas, dan aku hanya memerlukan satu hal untuk menjernihkan masalah ini hingga tuntas."

"Tidak bagus," kataku. "Aku belum memahaminya."

"Berusahalah, Hastings. Berusahalah."

"Baik," kataku. "Pukul tujuh tiga puluh, Clayton masih hidup dan segar bugar. Orang terakhir yang melihatnya hidup adalah Rich..."

"Itu asumsi kita."

"Bukan memangnya begitu?"

"Kau lupa, *mon ami*, Mayor Rich menyangkalnya. Secara eksplisit dia menyatakan bahwa Clayton sudah pergi ketika dia kembali ke rumahnya."

"Tapi pelayannya mengatakan dia pasti mendengar Clayton pergi, karena Clayton pasti menutup pintu dengan keras. Selain itu, jika Clayton pergi, bagaimana dia bisa kembali masuk? Tak mungkin dia kembali setelah tengah malam, karena dokter memastikan dia sudah mati setidaknya dua jam sebelum tengah malam. Itu berarti hanya ada satu alternatif."

"Ya, *mon ami*?" tanya Poirot.

"Bahwa selama lima menit, ketika Clayton sendirian di ruang duduk, orang lain masuk dan membunuhnya. Tapi di sini kita punya keberatan yang sama. Hanya orang yang memiliki kunci rumah itu yang

bisa masuk tanpa sepengetahuan si pelayan, dan dengan cara itu pula dia bisa keluar tanpa harus menutup pintu dan didengar oleh si pelayan.”

”Tepat,” kata Poirot. ”Karena itu...”

”Karena itu... apa?” kataku. ”Aku tidak melihat solusi lain.”

”Sayang sekali,” gumam Poirot. ”Padahal solusinya benar-benar sederhana, sejelas bola mata biru Madame Clayton.”

”Kau benar-benar yakin...”

”Aku tidak yakin pada apa pun—tidak sebelum aku menemukan buktinya. Satu bukti kecil yang akan membuatku yakin.”

Ia mengangkat telepon dan menghubungi Japp di Scotland Yard.

Dua puluh menit kemudian, kami berdiri di hadapan setumpuk barang yang ditebarkan di meja. Barang-barang itu adalah isi saku korban.

Ada sehelai saputangan, segenggam recehan, sebuah buku saku berisi tiga *pound* sepuluh *shilling*, dua lembar uang kertas, dan sebuah foto Marguerita Clayton yang sudah lusuh. Ada pula pisau saku, sebatang pensil berwarna emas, dan sebuah alat kayu serbaguna.

Poirot mengambil alat kayu itu. Ia membukanya, dan keluarlah beberapa pisau kecil.

”Kaulihat, Hastings, sebuah bor dengan perlengkapannya. Ah! Cuma perlu beberapa menit untuk mengebor beberapa lubang di peti dengan bor ini.”

”Lubang-lubang yang tadi kita lihat?”

”Tepat.”

"Maksudmu, Clayton sendiri yang membuat lubang-lubang itu?"

"*Mais, oui—mais, oui!* Apa yang dikatakan lubang-lubang itu padamu? Lubang-lubang itu bukan untuk mengintip, karena letaknya menghadap dinding. Kalau begitu, untuk apa? Jelas untuk bernapas? Tapi mayat tidak memerlukan lubang udara, maka jelas lubang-lubang itu bukan dibuat oleh si pembunuh. Lubang-lubang itu menunjukkan satu hal—satu hal saja—bahwa ada seseorang yang akan bersembunyi dalam peti itu. Dengan hipotesis itu, semuanya menjadi jelas. Mr. Clayton cemburu pada istrinya dan Rich. Dia memakai siasat lama: berpura-pura pergi. Dia menunggu sampai Rich keluar, lalu mendapatkan izin masuk, dibiarkan sendiri untuk menulis surat, cepat-cepat mengebor lubang-lubang udara itu, dan bersembunyi di dalam peti. Istrinya akan datang malam itu. Mungkin Rich akan membatalkan janji dengan teman-teman yang lain, mungkin istrinya akan tinggal lebih lama setelah tamu lain pergi, atau berpura-pura pergi dan kembali lagi. Apa pun yang terjadi, Clayton akan tahu. Apa saja lebih baik daripada tersiksa oleh kecurigaan."

"Maksudmu, Rich membunuhnya *setelah* tamu-tamu lain pergi? Tapi kata dokter itu tak mungkin."

"Tepat. Kaulihat, Hastings, dia pasti dibunuh pada malam itu."

"Tapi semua orang berada di ruangan itu!"

"Tepat," kata Poirot dengan muram. "Kaulihat keindahannya? 'Semua orang berada di ruangan itu.' Alibi yang sangat kuat! Betapa *sangfroid*—berani sekali—akting yang luar biasa!"

"Aku masih belum mengerti."

"Siapa yang pergi ke balik tirai untuk memutar gramofon dan mengganti piringan hitam? Ingat, peti itu bersebelahan dengan gramofon. Tamu-tamu lain sedang berdansa—gramofon dimainkan. Dan pria yang tidak berdansa itu membuka tutup peti dan menghunjamkan pisau yang disembunyikan di lengan kemjanya ke tubuh pria yang sedang bersembunyi di sana."

"Tak mungkin! Pria itu pasti akan berteriak."

"Tidak, kalau dia sudah lebih dulu dibius?"

"Dibius?"

"Ya. Dengan siapa Clayton minum pada pukul tujuh tiga puluh? Ah! Sekarang kau mengerti. Curtiss! Curtiss memanasi Clayton dengan kecurigaan terhadap istrinya dan Rich. Curtiss mengusulkan rencana ini—kunjungan ke Skotlandia, bersembunyi dalam peti, sentuhan akhir untuk memindahkan tirai. Bukan agar Clayton dapat membuka tutup peti itu sedikit dan menghirup udara—bukan, tapi agar dia, Curtiss, bisa mengangkat tutupnya tanpa dilihat orang. Rencana itu rencana Curtiss, lalu amati keindahannya, Hastings. Jika Rich melihat tirai itu tidak pada tempatnya dan mengembalikannya seperti posisi semula... ya sudah. Curtiss bisa membuat rencana lain. Clayton bersembunyi di peti, sedikit narkotik yang diberikan Curtiss bekerja. Clayton jatuh pingsan. Curtiss membuka peti itu dan menikamnya—gramofon tetap memainkan *Walking My Baby Back Home*."

Baru beberapa saat kemudian aku bisa bersuara kembali. "Mengapa? Tapi mengapa?"

Poirot angkat bahu.

"Mengapa seorang pria menembak diri? Mengapa dua orang Italia berduel? Curtiss bertemperamen buruk. Dia menginginkan Marguerita Clayton. Dengan menyingkirkan suaminya dan Rich, wanita itu akan berpaling padanya, atau begitulah yang dikira Curtiss."

Poirot menambahkan sambil merenung,

"Wanita yang kekanak-kanakan... mereka sangat berbahaya. Tapi, *mon dieu!* *Masterpiece* yang sangat artistik! Ingin sekali aku menggantung pria seperti itu. Aku sendiri mungkin jenius, tapi aku mampu mengenali kejeniusan orang lain. Sebuah pembunuhan yang sempurna, *mon ami*. Aku, Hercule Poirot, mengatakannya padamu. Sebuah pembunuhan yang sempurna. *Épatant!*"

KETERANGAN

Misteri Peti Baghdad (*The Mystery of the Baghdad Chest*), yang pertama kali diterbitkan di *Strand Magazine* pada bulan Januari 1932, adalah versi asli *Misteri Peti Spanyol* (*The Mystery of the Spanish Chest*), sebuah novella yang termasuk dalam koleksi *Skandal Perjamuan Natal* (*The Adventure of the Christmas Pudding*) —1960. Novella ini diceritakan dari sudut pandang orang ketiga, dan Hastings tidak muncul.

Debut Hercule Poirot dimulai dalam *Misteri di Styles* (*The Mysterious Affair at Styles*) —1920 yang ditulis Christie untuk menanggapi tantangan dari kakaknya ketika bekerja di sebuah apotek di Torquay. Ketika Poirot meninggal 55 tahun kemudian dalam *Tirai* (*Curtain*) —1975, yang diterbitkan tak lama sebelum kematian Christie sendiri, satu misteri belum terpecahkan: usia Poirot. Meski teks asli *Tirai* ditulis sekitar 30 tahun sebelumnya, berdasarkan urutan kejadian, mau tak mau kita harus berasumsi kisah da-

lam novel itu terjadi pada awal tahun 1970-an, tak lama setelah kasus "kedua terakhir", *Gajah Selalu Ingat (Elephants Can Remember)*—1972 diterbitkan. Dalam *Tirai*, Poirot setidaknya berusia antara 85 hingga 89 tahun, yang berarti ia berusia 30-an dalam *Misteri di Styles*. Novel ini dibuat dengan latar belakang tahun 1917, dan di sana Poirot digambarkan sebagai "pria kecil pesolek dengan kaki pincang... reputasinya sebagai detektif sangat luar biasa, dan ia mencapai banyak sukses dengan mengungkap beberapa kasus tersulit saat itu." Selain itu, dalam cerita pendek di mana Poirot pertama kali muncul *The Adventure at the Victory Ball*, yang dikoleksi dalam *Kasus-kasus Perdana Poirot (Poirot's Early Cases)*—1974, ia pernah digambarkan sebagai "mantan kepala polisi Belgia". Berhubung "kakinya pincang", ada kemungkinan Poirot pensiun dengan alasan kesehatan yang buruk, meski kondisinya itu tidak menghalanginya dalam banyak kasus sesudahnya. Tapi, dalam *Styles*, Inspektur James Japp, yang sering muncul dalam novel-novel Christie selanjutnya, mengingatkan bagaimana ia dan Poirot pernah bekerja sama pada tahun 1904—*The Abercrombie forgery case*—di mana Poirot mungkin masih remaja, kalau benar ia berusia 80-an dalam *Tirai*!

Bulan September 1975, penulis dan kritikus H. R. F. Keating memberikan solusi yang masuk akal dalam tulisan untuk merayakan publikasi *Tirai*—Poirot sebenarnya berusia 117 tahun saat meninggal, dan selanjutnya Keating menyatakan mungkin ada rahasia-rahasia lain yang disimpan detektif itu!

Mungkin kata terakhir itu mesti ditujukan kepada pencipta Poirot yang, dalam wawancara tahun 1948, berkomentar bahwa "Poirot telah hidup cukup lama. Saya benar-benar harus menyingkirkan dia. Tapi saya tak pernah diberi kesempatan melakukannya. Para pengagum saya tidak mengizinkan." Ini diucapkan beberapa tahun setelah *Tirai* ditulis, tapi hampir 30 tahun sebelum novel itu diterbitkan.

SELAGI HARI TERANG

MOBIL FORD itu terantuk-antuk di jalan kecil berlubang-lubang tersebut, sementara matahari Afrika bersinar terik tanpa ampun. Di kedua sisi jalan tumbuh pepohonan dan semak-semak sejauh mata memandang, naik-turun dalam jalur-jalur lembut tak teratur, campuran warna kuning-hijau lembut itu memberikan kesan teduh lesu, tapi juga tenang. Kicauan beberapa ekor burung memecah keheningan. Seekor ular menyeberang di depan mobil itu, meliuk cepat, dan berhasil meloloskan diri dengan mudahnya. Seorang penduduk asli keluar dari semak-semak, dengan sikap berwibawa dan tubuh tegak. Di belakangnya berjalan seorang wanita yang menggendong anak di punggungnya, dan menjunjung perlengkapan rumah lengkap, termasuk kualii, di kepalanya.

Semua itu tak luput ditunjukkan George Crozier pada istrinya, yang cuma menjawab sepatah-dua patah dengan nada bosan dan sikap masa bodoh yang membuat George kesal.

"Pasti dia sedang memikirkan pria itu," ia menyimpulkan dengan marah. Ia biasa cemburu pada suami pertama Deirdre Crozier, yang terbunuh dalam tahun pertama Perang, sekaligus dalam kampanye menentang Afrika Barat koloni Jerman. Wajar kalau Deirdre masih memikirkan pria itu—George melirik istrinya, kulitnya yang putih, pipinya yang merah dan putih halus, potongan tubuhnya yang berisi—mungkin lebih berisi dibandingkan dulu, ketika ia menerima secara pasif ajakan George untuk bertunangan, meski kemudian pada masa-masa emosional menjelang perang, tiba-tiba Deirdre meninggalkannya dan malah menikahi pacarnya yang berkulit cokelat itu, Tim Nugent.

Tapi pria itu sudah mati—secara terhormat—dan dia—George Crozier—menikahi gadis idamannya. Deirdre menyukai George. Bagaimana tidak? George selalu siap mengabdikan setiap permintaannya dan punya uang untuk memanjakannya! George merenungkan hadiah terbarunya untuk Deirdre di Kimberly. Berkat persahabatannya dengan beberapa direktur De Beers, ia bisa membeli permata yang tidak dijual di pasaran. Ukuran batunya biasa saja, tapi sangat indah, dengan nuansa warna yang sangat langka, kuning-kecokelatan. Jenis permata yang mungkin takkan ditemukan sekali dalam seratus tahun. Kalau mengingat tatapan mata Deirdre ketika ia menghadiahkan permata itu padanya! Semua wanita sama saja kalau menyangkut permata.

Keharusan berpegangan dengan kedua tangan agar tidak terlempar ke luar mobil menyentak George

Crozier dari lamunannya. Ia mengumpat mungkin untuk keempat belas kalinya, dengan nada kesal seorang pria kaya yang memiliki dua mobil Rolls Royce dan terbiasa berkendara di jalan-jalan mulus, "Astaga, mobil ini! Jelek sekali jalan ini!" Ia melanjutkan dengan marah, "Di mana sih perkebunan tembakau ini? Sudah satu jam kita meninggalkan Bulawayo."

"Tersesat di Rhodesia," Deirdre menyahut ringan sambil terlonjak-lonjak di dalam mobil.

Tapi sopir mereka yang berkulit gelap menjawab bahwa sebentar lagi mereka tiba di tujuan, yang berada di tikungan berikutnya.



Manajer perkebunan, Mr. Walters, sudah menunggu di depan untuk menyambut mereka dengan penghormatan sepantasnya, sesuai dengan kedudukan penting George Crozier di Union Tobacco. Ia memperkenalkan menantu perempuannya yang kemudian mengantarkan Deirdre melewati lorong sejuk dan gelap, menuju sebuah kamar tidur. Di sana Deirdre membuka cadar yang selalu dipakainya untuk melindungi kulitnya dalam perjalanan. Sambil melepaskan peniti-peniti di cadarnya dengan santai dan anggun seperti biasa, Deirdre melayangkan pandang ke sekeliling kamar kosong bertembok putih dan jelek itu. Tak ada kemewahan sedikit pun di sini, dan Deirdre yang sangat menyukai kenyamanan seperti kucing menyukai krim susu, jadi agak merinding. Di tembok tampak sebuah tulisan. "Untuk apa memperoleh seluruh du-

nia bila kamu kehilangan jiwamu?” Deirdre, yang merasa bahwa pertanyaan itu tidak berkaitan sama sekali dengan dirinya, berbalik kepada wanita pemandunya yang pemalu dan agak pendiam. Ia memerhatikan—tanpa maksud buruk, tentunya—pinggul lebar serta gaun katun murah dan jelek yang dikenakan wanita itu. Lalu dengan perasaan senang dan bersyukur pandangannya beralih ke gaun linen putihnya yang sederhana tapi mahal. Pakaian indah, terutama bila ia sendiri yang mengenakan, selalu membangkitkan rasa suka cita di hatinya.

George dan Mr. Walters sedang menunggunya.

”Anda tidak akan merasa bosan di sini, Mrs. Crozier?”

”Sama sekali tidak. Saya belum pernah mengunjungi pabrik tembakau.”

Mereka berjalan keluar, ke suasana siang yang tenang di Rhodesia.

”Ini benih-benihnya; kami menanamnya sesuai ketentuan. Anda lihat...”

Si manajer terus berbicara dengan nada membosankan, disela oleh pertanyaan-pertanyaan suaminya yang bernada tajam—hasil produksi, bea cukai, masalah pekerja kulit berwarna. Deirdre tidak lagi mendengarkan.

Inilah Rhodesia, tempat yang dicintai Tim. Seharusnya mereka berdua kemari setelah Perang usai. Seandainya Tim tidak tewas terbunuh! Seperti biasanya, ia merasa getir ketika memikirkan hal itu. Dua bulan yang singkat—hanya itu yang mereka miliki. Dua bulan penuh kebahagiaan—kalau kombinasi kegembira-

raan dan kepedihan itu bisa disebut kebahagiaan. Pernahkah cinta membawa kebahagiaan? Bukankah hati seorang kekasih selalu dirobek-robek oleh ribuan siksaan? Ia pernah merasa benar-benar hidup dalam masa dua bulan yang singkat itu, tapi pernahkah ia menikmati ketenangan, kenyamanan, dan kepuasan seperti hidupnya yang sekarang? Untuk pertama kalinya ia mengakui, meski dengan agak enggan, bahwa mungkin inilah yang terbaik.

"Aku takkan suka tinggal di sini. Aku mungkin takkan bisa membahagiakan Tim. Aku mungkin akan mengecewakannya. George mencintaiku, dan aku sangat menyukainya. Dia begitu baik padaku. Lihat saja permata yang membelikannya padaku tempo hari." Sambil berpikir begitu, matanya menunduk sedikit karena senang.

"Di sinilah kami memilah daun-daunnya." Walters berjalan paling depan, memasuki sebuah gubuk rendah dan panjang. Di lantai terhampar tumpukan-tumpukan daun hijau, dan anak-anak lelaki kulit hitam berpakaian putih berjongkok di sekitarnya, dengan cekatan memilah-milah daun sesuai ukuran, lalu merangkainya dengan jarum-jarum primitif pada seuntai tali panjang. Mereka bekerja dengan santai dan gembira, sambil saling bercanda dan tertawa, memperlihatkan gigi putih mereka.

"Nah, di sini..."

Mereka keluar dari gubuk itu dan kembali ke terik cahaya siang, tempat daun-daun dijemur di bawah matahari. Deirdre mengendus-endus keharuman daun yang samar-samar memenuhi udara.

Walters memasuki gubuk-gubuk lain, tempat tembakau yang telah dikeringkan menjadi kuning pucat diolah lebih lanjut. Tempat itu gelap karena penuh daun-daun kering kecokelatan yang digantung, siap runtuh menjadi abu begitu terkena sentuhan kasar. Wanginya lebih tajam dan nyaris dominan bagi penciuman Deirdre. Sekonyong-konyong dirinya dirasuki semacam ketakutan, entah rasa takut terhadap apa, yang mendorongnya untuk keluar dari tempat gelap, berbau tajam, dan mengancam itu. Crozier memerhatikan wajah Deirdre yang memucat.

"Ada apa, sayangku, kau merasa pusing? Mungkin kau kepanasan. Sebaiknya kau tidak ikut dengan kami?"

Walters ikut cemas, sehingga ia menyarankan Deirdre untuk kembali ke rumah dan beristirahat. Lalu ia memanggil seorang pria yang berada tak jauh dari sana.

"Mr. Arden... Mrs. Crozier. Mrs. Crozier merasa agak pening karena kepanasan, Arden. Tolong antar dia kembali ke rumah."

Rasa pening sesaat itu hilang. Deirdre berjalan di samping Arden. Sejauh ini ia belum menoleh ke arah pria itu.

"Deirdre!"

Hatinya tersentak dan Deirdre berdiri diam. Hanya satu orang yang pernah memanggil namanya seperti itu, dengan tekanan samar pada suku kata pertama, hingga panggilan itu terasa bagai elusan di telinga.

Deirdre menoleh dan menatap pria di sampingnya. Kulitnya nyaris hitam terbakar matahari, dan jalannya

pincang. Di pipinya terdapat bekas luka panjang yang mengubah ekspresi wajahnya, tapi ia mengenali orang itu.

"Tim!"

Untuk waktu yang terasa begitu lama bagi Deirdre, mereka saling pandang dengan gemetar, dalam diam. Lalu tahu-tahu mereka sudah berpelukan. Sejenak mereka serasa kembali ke masa lalu. Kemudian mereka melepaskan pelukan, dan Deirdre sudah kembali sadar ketika ia mengajukan pertanyaan bodoh itu,

"Jadi, kau tidak mati?"

"Tidak, mereka pasti keliru dan mengira aku orang lain. Aku terluka parah di kepala, tapi aku selamat dan berhasil merangkak ke dalam semak-semak. Setelah itu berbulan-bulan aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi sekelompok penduduk asli yang baik merawatku. Akhirnya aku kembali sehat dan berhasil kembali ke peradaban." Ia diam sejenak. "Lalu kudengar kau sudah menikah enam bulan yang lalu."

Deirdre langsung menjawab,

"Oh, Tim, kuharap kau mengerti. Tolonglah! Aku tidak tahan pada kesepian—dan kemiskinan. Aku tidak keberatan miskin bersamamu, tapi bila aku sendirian, aku tidak tahan menghadapi semua itu."

"Tidak apa, Deirdre; aku mengerti. Aku tahu sejak dulu kau menyukai kemewahan. Aku pernah membuatmu kehilangan kesempatan, tapi untuk melakukannya lagi kedua kali... aku tidak berani. Keadaanku parah sekali waktu itu, hampir tidak bisa berjalan tanpa bantuan tongkat penyangga. Selain itu ada bekas luka ini."

Deirdre memotong perkataan Tim dengan berapi-api.

"Apa kaupikir aku peduli pada bekas luka itu?"

"Tidak, aku tahu kau tidak peduli. Aku bodoh. Tapi ada wanita yang keberatan. Aku memutuskan untuk melihatmu diam-diam. Kalau kau tampak bahagia, kalau kau puas dengan Crozier... aku tidak akan menggangumu lagi. Aku pernah melihatmu. Kau sedang naik ke sebuah mobil besar, mengenakan mantel bulu yang indah—hal-hal yang takkan pernah mampu kuberikan padamu, sekalipun aku bekerja membanting tulang—selain, itu, kau tampak cukup bahagia. Aku tidak memiliki kekuatan, keberanian, dari keyakinan seperti dulu sebelum Perang. Yang bisa kulihat hanya diriku yang rusak dan tak berguna, hampir tak mampu memberimu nafkah—dan kau tampak sangat cantik, Deirdre, ratu di antara para wanita. Kau pantas mendapatkan semua kemewahan yang mampu diberikan Crozier padamu. Kepedihanku saat melihat kalian bersama membuatku mengambil keputusan. Semua yakin aku sudah mati. Jadi, aku akan tetap mati."

"Kepedihan!" ulang Deirdre dengan suara pelan.

"Sial, itu memang menyakitkan, Deirdre! Bukannya aku menyalahkanmu. Tapi itu memang menyakitkan."

Mereka diam. Lalu Tim mengangkat wajah Deirdre dan mengecupnya dengan kemesraan yang berbeda.

"Tapi semua itu sudah berakhir, Sayang. Sekarang kita tinggal memutuskan bagaimana kita akan memberitahu Crozier."

"Oh!" Tiba-tiba Deirdre menjauhkan diri. "Aku ti-

dak berpikir...” Ia menghentikan ucapannya ketika Crozier dan manajer tadi muncul di sudut jalan setapak. Sambil menoleh cepat, ia berbisik,

”Jangan lakukan apa-apa sekarang. Serahkan semuanya padaku. Aku harus mempersiapkannya. Di mana aku bisa menemuimu besok?”

Nugent berpikir.

”Aku bisa datang ke Bulawayo. Bagaimana kalau kita bertemu di Cafe dekat Standard Bank? Jam tiga tempat itu nyaris kosong.”

Deirdre mengangguk sedikit sebelum berbalik dan bergabung dengan Crozier dan manajer tadi. Tim Nugent memandangnya dengan sedikit mengerutkan dahi. Sikap Deirdre membuatnya bingung.



Dalam perjalanan pulang, Deirdre tidak banyak bicara. Ia pura-pura ”pening akibat kepanasan”, untuk menutupi sikapnya. Bagaimana ia mesti memberitahu Crozier? Bagaimana kira-kira tanggapan Crozier? Ia tidak bersemangat untuk melakukan rencananya, dan timbul keinginan yang semakin kuat untuk menunda rencananya itu. Besok saja. Masih banyak waktu sebelum jam tiga.

Hotel terasa tidak nyaman. Kamar mereka terletak di lantai dasar, mengarah ke halaman bagian dalam. Sore itu Deirdre berdiri sambil mengendus udara pengap dan memandang perabotan norak di kamar itu dengan tidak bergairah. Pikirannya kembali melayang pada kemewahan Monkton Court di tengah hutan

pinus Surrey. Ketika pelayannya akhirnya pergi, perlahan-lahan ia memeriksa kotak perhiasaannya. Ia menaruh permata berwarna emas itu di telapak tangannya.

Dengan agak kasar ia menaruh permata itu kembali ke dalam kotak perhiasan dan membanting tutupnya. Besok pagi ia akan memberitahu George.

Malamnya ia tak bisa tidur nyenyak. Terasa pengap berbaring di balik kelambunya yang tebal. Kegelapan sekitarnya terasa berdenyut-denyut, dan semakin tajam oleh dengung nyamuk yang mulai ditakutinya. Deirdre terjaga dengan pucat pasi dan lesu. Tak mungkin ia memulai keributan pagi-pagi sekali!

Ia berbaring di kamar yang kecil dan pengap itu sepanjang pagi, beristirahat. Ia terkejut ketika tahu-tahu sudah saat makan siang. Ketika mereka duduk minum kopi, George Crozier mengusulkan untuk pergi ke Matopos.

"Kita punya banyak waktu jika pergi sekarang."

Deirdre menggelengkan kepala, mengemukakan alasan sakit kepala. Lalu ia berpikir dalam hati, "Aku tak bisa terburu-buru. Lagi pula, apa bedanya jika ditunda sehari lagi? Aku akan menjelaskan pada Tim."

Ia melambaikan tangan pada Crozier yang pergi dengan Ford-nya yang penyok-penyok. Setelah melihat jam tangan, ia berjalan santai ke tempat pertemuannya dengan Tim.

Di sore hari Cafe itu lengang. Ia dan Tim duduk di sebuah meja kecil dan memesan teh yang biasa diminum penduduk Afrika Selatan sepanjang hari dan malam. Mereka berdua tidak berkata apa-apa hingga

pramusaji membawakan teh itu dan kembali masuk ke balik gorden merah muda. Lalu Deirdre mengangkat wajah, dan terkejut melihat tatapan Tim yang sedang memerhatikannya dengan tajam.

"Deirdre, apa kau sudah memberitahunya?"

Deirdre menggelengkan kepala, membasahi bibirnya sambil mencari kata-kata penjelasan yang tak kunjung datang.

"Mengapa belum?"

"Belum sempat; waktunya tidak cukup."

Perkataannya terdengar kaku dan meragukan.

"Bukan itu sebabnya. Pasti ada sebab lain. Aku sudah menduganya kemarin. Tapi hari ini aku yakin. Deirdre, ada apa?"

Deirdre menggelengkan kepala, diam.

"Ada satu alasan mengapa kau tidak ingin meninggalkan George Crozier, mengapa kau tidak mau kembali padaku. Apa itu?"

Memang benar. Deirdre menyadari kebenaran perkataan Tim, meski dengan rasa malu, tapi ia tahu itu sangat benar. Tim masih terus memerhatikannya.

"Bukan karena kau mencintainya! Kau tidak mencintainya. Tapi ada sebab lain."

Deirdre berpikir, "Sebentar lagi dia akan melihat! Oh, Tuhan, jangan biarkan dia melihatnya!"

Tiba-tiba wajah Tim memucat.

"Deirdre... apakah... apakah kau akan punya... anak?"

Sekilas Deirdre melihat kesempatan yang diberikan Tim. Jalan yang sangat bagus! Perlahan-lahan, tanpa mengatakan apa-apa, ia menundukkan kepala.

Ia mendengar napas Tim semakin cepat, lalu suaranya terdengar keras dan tinggi.

"Kalau begitu... masalahnya sudah lain. Aku tidak tahu. Kita harus mencari jalan keluar lain." Tim membungkuk di meja dan memegang kedua tangan Deirdre di tangannya. "Deirdre, sayangku, jangan pernah menyalahkan dirimu sendiri. Apa pun yang terjadi, ingatlah itu. Seharusnya aku langsung menemuimu ketika kembali ke Inggris. Aku gagal, maka aku yang harus memutuskan apa yang mesti kulakukan untuk meluruskan keadaan. Kau mengerti? Apa pun yang terjadi, janganlah takut, Sayang. Kau tidak salah apa-apa."

Tim mengangkat satu tangan Deirdre, lalu satunya lagi, dan mengecupnya. Setelah itu ia pergi. Deirdre mendapati dirinya sendirian, memandangi teh yang tidak terjamah. Anehnya, yang terbayang dalam pikirannya adalah tulisan yang tergantung di dinding kamarnya. Kata-kata itu seakan-akan melompat dan mengarah kepadanya. "Untuk apa memperoleh seluruh dunia..." Ia berdiri, membayar tehnya, dan pergi.

Ketika George Crozier kembali, pelayan memberitahu bahwa istrinya berpesan untuk tidak diganggu. Sakit kepalanya sangat parah, kata pembantu itu.

Jam sembilan keesokan paginya, ketika George memasuki kamar istrinya, wajahnya tampak lesu. Deirdre sedang duduk di ranjangnya. Ia tampak pucat dan letih, tapi kedua matanya berbinar-binar.

"George, ada yang harus kukatakan padamu, sesuatu yang tidak mengenakkan..."

George memotong ucapannya.

"Jadi, kau sudah dengar. Aku takut hal itu mengganggu."

"*Mengganggu?*"

"Ya. Kau bicara dengan pria malang itu tempo hari."

George melihat Deirdre memegang dadanya, sambil mengedip-ngedipkan mata, lalu berkata dengan suara rendah dan cepat yang membuatnya takut,

"Aku tidak dengar apa-apa. Cepat katakan padaku."

"Kupikir..."

"Katakanlah!"

"Di perkebunan tembakau, pemuda itu menembak diri. Jiwanya terguncang dalam Perang, pikirannya benar-benar kacau kurasa. Tidak ada sebab lain atas tindakannya itu."

"Dia menembak diri—dalam gubuk gelap tempat tembakau itu digantung." Deirdre berbicara dengan sangat yakin, pandangannya bagai orang tak sadar ketika ia membayangkan sebuah sosok terbaring dalam gelap dan bau tembakau, dengan pistol di tangan.

"Ya, di tempat itu kau merasa pusing kemarin. Aneh, bukan?"

Deirdre tidak menjawab. Ia melihat sebuah gambaran lain—meja dengan cangkir teh, dan seorang wanita yang menundukkan kepalanya dan menerima kebohongan.

"Yah, perang ini memang menyebabkan banyak hal," ujar Crozier, lalu mengulurkan tangannya untuk

menyalakan korek, dan mengembus-embus pipanya perlahan agar menyala.

Teriakan istrinya membuatnya terkejut.

"Ah! Jangan, jangan! Aku tidak tahan dengan baunya!"

George menatapnya terkesiap.

"Sayangku, kau tidak seharusnya panik begitu. Kau tidak bisa menghindari bau tembakau. Baunya ada di mana-mana."

"Ya, di mana-mana!" Deirdre tersenyum perlahan, lalu menggumamkan beberapa kata yang tidak terdengar jelas oleh George, kata-kata yang dipilihnya untuk batu nisan Tim Nugent. "Selagi hari terang aku akan selalu ingat, dan setelah hari gelap aku takkan pernah lupa."

Matanya melebar ketika mengikuti kepulan asap yang berputar-putar ke atas, lalu ia mengulangi dalam suara rendah dan monoton, "Di mana-mana."

KETERANGAN

Selagi Hari Terang (*While the Light Lasts*) diterbitkan pertama kali dalam *Novel Magazine* bulan April 1924. Bagi mereka yang mengenal karya-karya Sir Alfred Lord Tennyson, identitas Arden yang sejati tidak akan mengejutkan.

Tennyson adalah salah seorang penyair favorit Christie, selain Yeats dan T. S. Eliot, dan *Enoch Arden* karya Tennyson juga mengilhami novel Poirot *Taken at the Flood* (1948). Alur cerita *Se-lagi Hari Terang* kemudian digunakan untuk menciptakan efek yang lebih besar sebagai bagian dari *Giant's Bread* (1930), novel pertama dari enam novel Christie dengan nama samaran Mary Westmacott. Meski novel itu kurang menarik bagi banyak orang dibandingkan karya fiksi detektifnya, novel-novel Westmacott umumnya dianggap memberikan semacam informasi pelengkap tentang beberapa kejadian dalam hidup Christie sendiri, semacam autobiografi. Novel-novel itu merupakan

cara penting bagi Christie untuk melepaskan diri dari dunia cerita detektif, meski para penerbitnya agak kecewa kalau ia sampai menyimpang dari urusan menulis cerita detektif. Novel paling menarik dari keenam novel tersebut adalah yang berjudul *Unfinished Portrait* (1934), yang digambarkan suami kedua Christie, Max Mallowan yang berprofesi sebagai arkeolog, sebagai "gabungan dari orang-orang dan kejadian nyata, serta imajinasi... lebih mendekati potret kehidupan Agatha sendiri dibandingkan karyanya yang lain."

Novel favorit Christie sendiri adalah novel Westmancott ketiga, *Absent in the Spring* (1944), yang ia gambarkan dalam autobiografinya sebagai, "Satu-satunya buku yang sepenuhnya memuaskan saya... saya menyelesaikan buku itu dalam tiga hari." Christie berkomentar, "Buku itu ditulis dengan penuh integritas dan ketulusan, sesuai dengan yang saya inginkan. Itulah kegembiraan dan kebanggaan terbesar bagi seorang penulis."





Agatha Christie



Murder in Mesopotamia

Pembunuhan di Mesopotamia



a Hercule Poirot Mystery



Gramedia Pustaka Utama



Agatha Christie



And Then There Were None

Lalu Semuanya Lenyap



Garama Pustaka Utama

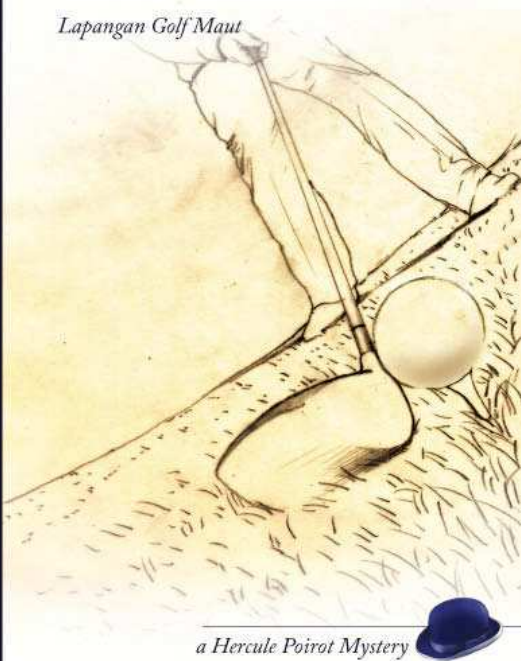


Agatha Christie



Murder on the Links

Lapangan Golf Maut



a Hercule Poirot Mystery



Gramedia Pustaka Utama



**Sembilan cerita pendek dalam berbagai tema
dari Agatha Christie.**

Rumah Impian—mengisahkan seorang pria
yang berulang kali bermimpi tentang rumah yang sama.

Sang Aktris—tentang seorang wanita
yang membuat jera pria yang memerasnya.

Tepi Jurang—kisah tentang perselingkuhan dan kecemburuan.

Petualangan Natal—Poirot beraksi mengungkap perkara penipuan.

Dewa yang Kesepian—kisah cinta sepasang manusia
yang bertemu di British Museum.

Manx Gold—sepasang kekasih berlomba dengan waktu
untuk mencari harta karun.

Di Balik Dinding—mengisahkan cinta segitiga yang tragis.

Misteri Peti Baghdad—Hercule Poirot kembali beraksi.

Dan terakhir, *Selagi Hari Terang*—tentang seorang wanita
yang dikunjungi kekasihnya yang dikira telah tewas.

Agatha Christie

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

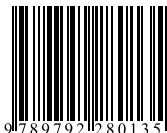
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8013-5



9 789792 280135
GM 40201120015